

**PERANAN “SWAMITRA MINA JAYA “ SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN  
MIKRO DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT  
PESISIR MELALUI KREDIT PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT PESISIR (PEMP) DI KELURAHAN KEDUNG COWEK  
KECAMATAN BULAK SURABAYA JAWA TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI  
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh :  
**ANITA DWIJUS PRATIWI  
NIM. 0410803001**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERIKANAN  
MALANG  
2008**

**PERANAN “SWAMITRA MINA JAYA “ SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN  
MIKRO DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT  
PESISIR MELALUI KREDIT PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT PESISIR (PEMP) DI KELURAHAN KEDUNG COWEK  
KECAMATAN BULAK SURABAYA JAWA TIMUR**

**Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Perikanan pada Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya**

Oleh :  
**ANITA DWIJUS PRATIWI**  
**NIM. 0410803001**

Dosen Penguji 1

(Ir. Mimit Primyastanto, MP)

Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Penguji 2

(Dr.Ir. Harsuko Riniwati, MP)

Tanggal : \_\_\_\_\_

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1,

( Ir. Nuddin Harahap, MP)

Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing 2,

( Ir. Ismadi, MS)

Tanggal : \_\_\_\_\_

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

( Ir. MAHENO SRI WIDODO, MS)

Tanggal : \_\_\_\_\_



## RINGKASAN

**ANITA DWIJUS PRATIWI.** Penelitian tentang Peranan Swamitra Mina Jaya Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir Melalui Kredit Program PEMP di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak, Surabaya. Dibawah bimbingan Ir. Ismadi, MS dan Ir. Nuddin Harahap.MP

---

Masyarakat pesisir masih hidup dibawah garis kemiskinan.. Untuk menanggulangi kemiskinan tersebut, maka pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan melaksanakan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir secara terencana dan terstruktur melalui pemberdayaan masyarakat dan pendayagunaan sumberdaya pesisir dan laut secara optimal dan berkelanjutan.

Program PEMP ini diberikan kepada masyarakat pesisir melalui pemberian kredit modal usaha oleh Swamitra Mina Jaya sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) pelaksana penyaluran kredit tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Profil Swamitra Mina Jaya, pelaksanaan program PEMP di Kota Surabaya, mengetahui Respon masyarakat terhadap pemberian dana pinjaman dari Swamitra Mina Jaya, mengetahui peranan wamitra Mina dalam hubungannya dengan peningkatan pendapatan masyarakat pesisir, dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Swamitra Mina Jaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kedungcowek, Kecamatan Bulak Kota Surabaya pada bulan Agustus sampai September 2007.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik studi kasus. Metode penentuan responden dilakukan secara purposive (diambil secara sengaja) dimana sampel yang diambil adalah Manager Swamitra Mina Jaya, Bagian Internal Control Swamitra Jaya, sampel sebanyak 20 orang nasabah Swamitra Mina Jaya dari jumlah total nasabah sebanyak 182 orang. Sedangkan data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data yang yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dimana deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa besar peningkatan pendapatan usaha masyarakat pesisir sebelum dan sesudah menerima kredit. Sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa peranan Swamitra Mina Jaya terhadap permodalan dan pendapatan masyarakat pesisir melalui program PEMP, permasalahan-permasalahn yang terjadi dalam menjalankan usahanya serta respon masyarakat pesisir dengan adanya pemberian dana pinjaman program PEMP.

Swamitra Mina Jaya Kota Surabaya adalah lembaga keuangan mikro dimana lembaga ini merupakan lembaga kerjasama antara Bank Bukopin dengan Koperasi Perikanan Mina Jaya Surabaya. Tujuan dari pendirian Swamitra Mina Jaya ini adalah untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di daerah pesisir dan sebagai penyalur dana bantuan dari program PEMP 2004. Pengelolaan dana Swamitra Mina Jaya Surabaya ini menggunakan sistim *on line*, yaitu setiap transaksi hari ini langsung di posting/ di input ke Bank Bukopin pusat pada hari ini juga.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa Swamitra Mina Jaya mempunyai peran yang cukup besar dalam membantu mempermudah masyarakat pesisir untuk mengakses

permodalan melalui lembaga keuangan seperti bank dan memberikan pembelajaran kepada masyarakat pesisir agar tidak takut dan canggung lagi bila harus berhubungan dengan sistem perbankan. Selain itu, keberadaan Swamitra Mina Jaya ini dapat memberikan kesempatan kepada nasabahnya untuk dapat membuka usaha sampingan selain usaha yang utama dengan menggunakan tambahan modal yang sudah diperoleh agar bisa mendapatkan tambahan pendapatan.

Dari hasil analisa finansial jangka pendek diperoleh bahwa besarnya keuntungan dari 20 orang nasabah sebelum menerima kredit sebesar Rp. 11.932.210,1 dan keuntungan sesudah mendapat kredit sebesar Rp. 16.462.305,00, yang berarti ada peningkatan keuntungan sebesar 27,52%.

Respon masyarakat terhadap pemberian kredit Swamitra Mina Jaya ini cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat pesisir di daerah ini yang menggunakan fasilitas kredit Swamitra Mina Jaya dan semakin bertambahnya jumlah calon nasabah yang sedang menunggu pencairan dana pinjaman dari Swamitra Mina Jaya. Dengan adanya kredit ini, masyarakat pesisir di Surabaya bisa memperoleh tambahan modal untuk pengembangan usahanya. Tetapi tidak semua responden pada penelitian ini mengalami peningkatan pendapatan setelah memperoleh kredit, ada beberapa orang yang mengalami penurunan pendapatan, misalnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan penjual ikan. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari usaha tersebut setiap harinya tidak dapat ditentukan secara pasti. Seperti nelayan, pekerjaan ini tergantung dari faktor alam, jika tidak sedang musim ikan maka tidak ada hasil tangkapan yang diperoleh. Selain faktor dari usaha itu sendiri, faktor lain yang menyebabkan tidak adanya peningkatan pendapatan setelah menerima kredit ini adalah karena penerima kredit masih belum bisa memanfaatkan dana tersebut untuk modal usaha secara maksimal dan juga adanya kebutuhan pribadi yang mendesak yang harus segera diselesaikan oleh nasabah tersebut, misalnya untuk membayar hutang, uang sekolahnya anaknya, dll.

Adapun sasaran PEMP di Kota Surabaya adalah masyarakat pesisir. Dimana kelompok sasaran diarahkan kepada nelayan, pedagang ikan, pengolah ikan, pengusaha jasa perikanan, dan usaha kegiatan lainnya yang terkait dengan kelautan dan perikanan yang berada di wilayah pesisir kota Surabaya.

Faktor pendukung usaha simpan pinjam ini adalah lokasi kantor Swamitra Mina Jaya dekat dengan daerah pesisir, Bunga yang rendah yaitu 1,5% per bulan atau 18 % per tahun disbanding Swamitra Mina yang lain, adanya respon yang cukup baik dari masyarakat pesisir di Surabaya dengan adanya kredit ini, adanya kerjasama dan hubungan yang baik diantara para pegawai Swamitra Mina Jaya, dengan nasabah maupun dengan instansi yang terkait dengan usaha ini (Dinas Perikanan dan Kelautan Surabaya dan Bank Bukopin). Sedangkan faktor penghambatnya adanya nasabah yang menunggak dalam mengangsur.

## KATA PENGANTAR

Masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pedagang hasil perikanan, pengolah ikan, pengusaha jasa perikanan, pengelola wisata bahari serta pengusaha penunjang lainnya yang berlokasi didaerah sekitar pesisir dan pulau – pulau kecil. Menurut data BPS 2002 yang diolah dari data SMERU (2002) menyebutkan jumlah desa pesisir 8.090 desa dengan *Proverty Head Count index* (PHI) 0,3214 atau 32,14% masyarakat pesisir masih hidup dibawah garis kemiskinan.. Untuk menanggulangi kemiskinan tersebut, maka pada tahun 2000 pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan melaksanakan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara terencana dan terstruktur melalui pemberdayaan masyarakat dan pendayagunaan sumberdaya pesisir dan laut secara optimal dan berkelanjutan.

Program PEMP ini diberikan kepada masyarakat pesisir melalui pemberian kredit modal usaha oleh Swamitra Mina Jaya sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) pelaksana penyaluran kredit tersebut. Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk mengetahui sejauh mana peran Swamitra Mina Jaya ini dapat menyalurkan kredit dengan baik dan akibatnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir khususnya di Kota Surabaya.

Laporan penelitian ini tidak hanya disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana perikanan. Akan tetapi juga disusun untuk memberikan suatu informasi tentang usaha penanggulangan kemiskinan masyarakat pesisir melalui suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir dan pendayagunaan sumberdaya pesisir dan laut secara optimal. Sehingga nantinya laporan penelitian ini dapat dijadikan bahan

informasi dalam usaha pengembangan kelembagaan social ekonomi ditingkat masyarakat pesisir dan kesejahteraan hidup masyarakat pesisir.

Penyusunan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas kerjasama dan dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu Penulis Mengucapkan Terima Kasih

Kepada :

1. Bapak Ir. Nuddin Harahap, MP selaku Dosen Pembimbing 1
2. Bapak Ir. Ismadi, MS selaku Dosen Pembimbing 2
3. Bapak Qoirul Sholeh, SH selaku Manajer Swamitra Mina Jaya Surabaya
4. Bapak, Ibu dan Kakakku yang selalu memberikanku do'a dan dukungannya
5. Teman – teman Sosek 2004 yang telah membantu dan memberikan masukan untuk laporan penelitian ini
6. Semua pihak yang memberikan bantuan demi terselesaikannya laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki sehingga kritik, saran dan informasi untuk memperbaiki laporan ini sangat kami harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 5 Februari 2008

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengertian Lembaga Keuangan Mikro.....	8
2.2 Peranan Lembaga Keuangan Mikro.....	8
2.3 Kegiatan Keuangan Mikro dan Dampaknya Pada Penanggulangan Kemiskinan .....	16
2.4 Membangun Koperasi Mandiri Melalui Kemitraan.....	16
2.4.1 Membangun Kemitraan.....	19
2.4.2 Orientasi Kerjasama .....	19
2.4.3 Kerjasama Dalam Permodalan.....	20
2.4.4 Kerjasama Bukan Modal.....	20
2.5 Swamitra Usaha Warga Desa.....	21
2.6 Pengertian Kredit .....	25
2.7 Fungsi Kredit.....	26
2.8 Manfaat Kredit .....	26
2.9 Manajemen Kredit.....	26
2.10 Jenis Kredit .....	27
2.11 Analisa Keuangan .....	27
2.12 Prosedur Pengajuan Kredit.....	28
2.13 Swamitra Mina.....	29
2.13.1 Pengertian Swamitra Mina.....	29
2.13.2 Tujuan Swamitra Mina.....	29
2.13.3 Swamitra Mina Sebagai Lembaga Keuangan Mikro .....	30
2.14 Masyarakat Pesisir .....	30
2.14.1 Pengertian Masyarakat Pesisir .....	30
2.14.2 Permodalan Masyarakat Pesisir .....	30

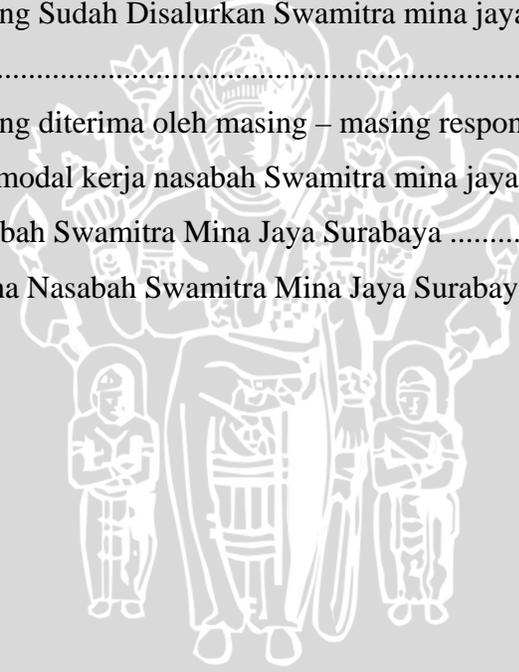
2.14.3 Pembentukan dan Pemanfaatan Modal Pada Masyarakat Pesisir	31
2.14.4 Sumber Modal Pada Masyarakat Pesisir	32
2.15 Akses Masyarakat Pesisir Terhadap Kredit Formal Yang Masih Rendah	33
2.16 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)	34
2.16.1 Pengertian PEMP	34
2.16.2 Tujuan Program PEMP	35
2.16.3 Sasaran Program PEMP	36
2.16.4 Organisasi dan Kelembagaan	36
<b>III. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN</b>	<b>40</b>
3.1 Kerangka Berpikir	40
3.2 Definisi Operasional	43
<b>IV. METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>43</b>
4.1 Jenis Penelitian	43
4.2 Teknik Penelitian	44
4.3 Obyek Penelitian	44
4.4 Metode Penentuan Responden	44
4.5 Sumber dan Jenis Data	45
4.5.1 Data Primer	45
4.5.2 Data Sekunder	46
4.6 Metode Analisa Data	47
<b>V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	<b>50</b>
5.1 Letak Geografis	50
5.2 Keadaan Penduduk	51
5.2.1 Jumlah Penduduk	51
5.2.2 Tingkat Pendidikan	52
5.2.3 Mata Pencaharian	54
5.3 Keadaan Umum Perikanan	54
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>56</b>
6.1 Profil Swamitra Mina Jaya	56
6.1.1 Sejarah Berdirinya Swamitra Mina Jaya	56
6.1.2 Struktur Organisasi	57
6.1.3 Nasabah Kredit Swamitra Mina Jaya	58
6.1.4 Cara Pengelolaan Dana Swamitra Mina Jaya	60
6.1.5 Persyaratan Bagi Calon Peminjam	61
6.1.6 Prosedur Pemberian Pinjaman	61
6.1.7 Jumlah Kredit Yang Sudah Disalurkan Swamitra Mina Jaya Surabaya	64

6.2 Analisa Usaha Finansial Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya .....	66
6.2.1 Permodalan.....	66
6.2.2 Keuntungan .....	67
6.2.3 Rentabilitas Usaha.....	68
6.3 Respon Masyarakat Pesisir Terhadap Pemberian Kredit Swamitra Mina JayaSurabaya.....	70
6.4 Peran Swamitra Mina Jaya Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir .....	72
6.5 Pelaksanaan Program PEMP Di Kota Surabaya .....	73
6.6 Monitoring , Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan Program PEMP .....	74
6.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Simpan Pinjam Swamitra Mina Jaya Kota Surabaya.....	74
<b>VII. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
7.1 Kesimpulan .....	76
7.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>



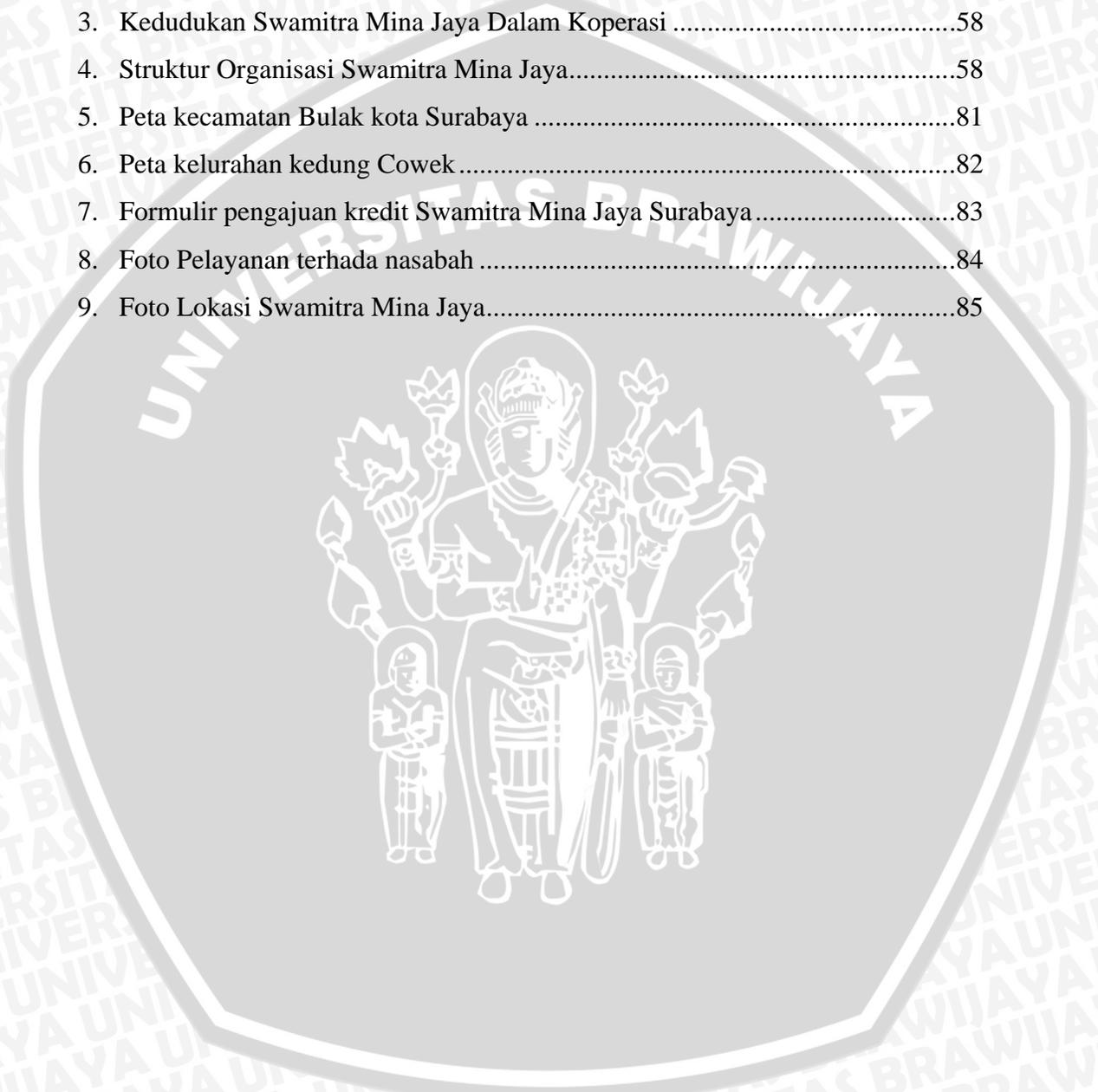
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1. Kondisi masyarakat pesisir .....	1
2. Jenis kesulitan usaha mikro.....	8
3. Asal modal .....	9
4. Kegiatan keuangan mikro .....	18
5. Pembagian Penggunaan tanah di kelurahan kedung Cowek.....	51
6. Jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja .....	53
7. Jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan.....	53
8. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian .....	54
9. Jumlah Nasabah tiap kelurahan.....	59
10. Jumlah Kredit yang Sudah Disalurkan Swamitra mina jaya Surabaya Sampai Bulan juni 2007 .....	65
11. Jumlah Kredit yang diterima oleh masing – masing responden .....	65
12. Modal tetap dan modal kerja nasabah Swamitra mina jaya.....	67
13. Keuntungan nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya .....	68
14. Rentabilitas Usaha Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya .....	69



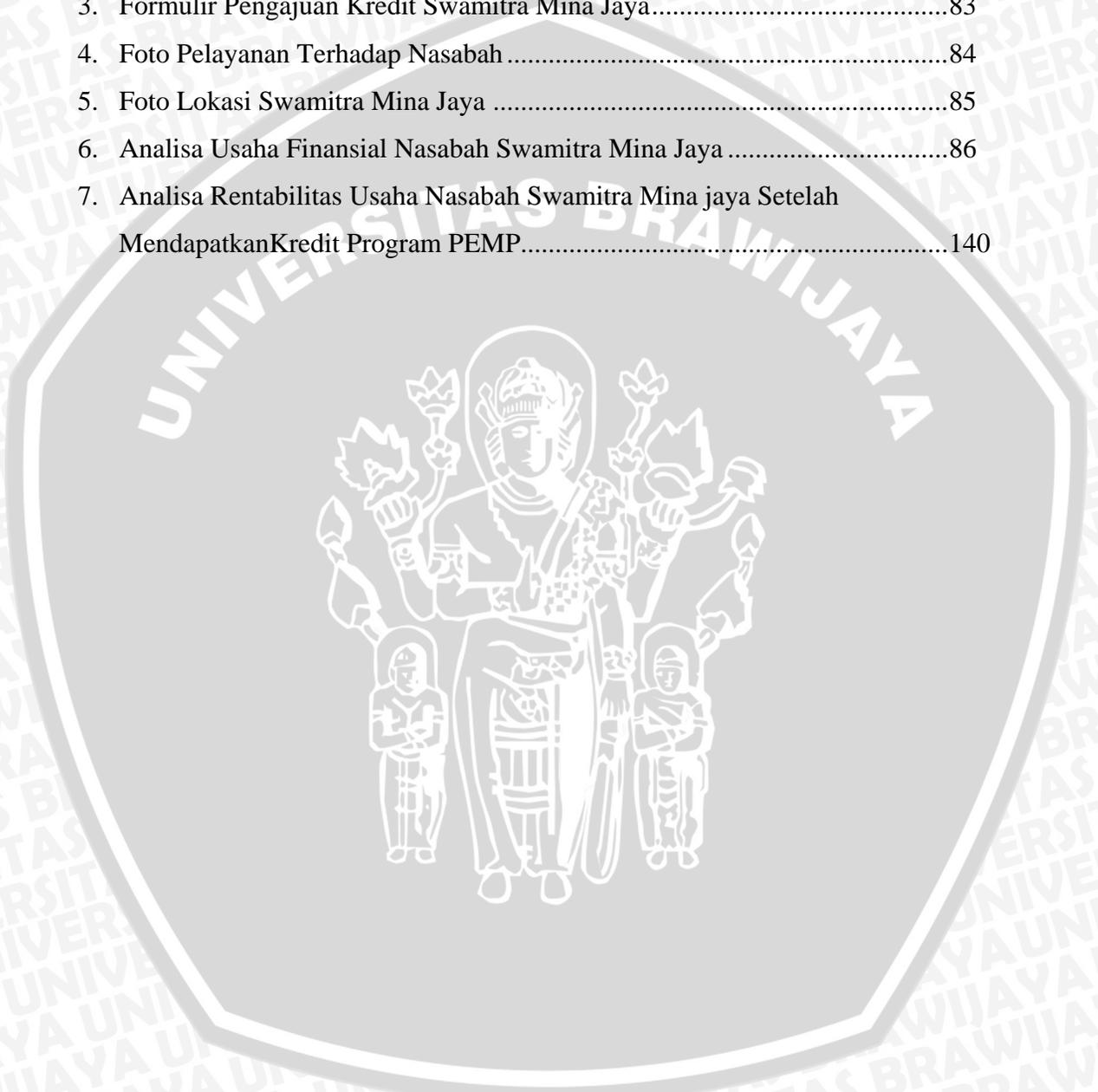
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Prosedur Pengajuan Kredit.....	28
2. Bagan Kerangka Pemikiran.....	40
3. Kedudukan Swamitra Mina Jaya Dalam Koperasi .....	58
4. Struktur Organisasi Swamitra Mina Jaya.....	58
5. Peta kecamatan Bulak kota Surabaya .....	81
6. Peta kelurahan kedung Cowek .....	82
7. Formulir pengajuan kredit Swamitra Mina Jaya Surabaya.....	83
8. Foto Pelayanan terhadap nasabah .....	84
9. Foto Lokasi Swamitra Mina Jaya.....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kecamatan Bulak Kota Surabaya.....	81
2. Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.....	82
3. Formulir Pengajuan Kredit Swamitra Mina Jaya.....	83
4. Foto Pelayanan Terhadap Nasabah.....	84
5. Foto Lokasi Swamitra Mina Jaya.....	85
6. Analisa Usaha Finansial Nasabah Swamitra Mina Jaya.....	86
7. Analisa Rentabilitas Usaha Nasabah Swamitra Mina jaya Setelah MendapatkanKredit Program PEMP.....	140



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pedagang hasil perikanan, pengolah ikan, pengusaha jasa perikanan, pengelola wisata bahari serta pengusaha penunjang lainnya yang berlokasi didaerah sekitar pesisir dan pulau – pulau kecil. Menurut data BPS 2002 yang diolah dari data SMERU (2002) menyebutkan jumlah desa pesisir 8.090 desa dengan *proverty headcount index* (PHI) 0,3214 atau 32,14% masyarakat pesisir masih hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi masyarakat pesisir dapat kita lihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Kondisi Masyarakat Pesisir**

No	Kondisi Masyarakat Pesisir	Jumlah
1.	Desa Pesisir	8.090 Desa
2.	Masyarakat Pesisir	16.420.000 Jiwa
	- Nelayan	4.015.320 Jiwa
	- Pembudidaya	2.671.400 Jiwa
	- Masyarakat Pesisir lainnya	9.733.280 Jiwa
3.	Persentase yang hidup dibawah garis kemiskinan (32,14%)	5.254.400 Jiwa

Sumber : Data BPS, 2002

Persentase kemiskinan masyarakat pesisir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap angka kemiskinan nasional yang sekarang mencapai 17,75 % dari total 222 juta penduduk Indonesia (BPS, 2006). Kemiskinan masyarakat pesisir berakar pada antara lain keterbatasan akses permodalan dan kultur kewirausahaan yang tidak kondusif.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara terencana dan terstruktur telah dilaksanakan oleh Pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dengan program yang langsung menyentuh masyarakat di kawasan pesisir, yaitu melalui

program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2000. Namun pada kenyataannya hingga saat ini sebagian besar masyarakat pesisir, terutama nelayan masih merupakan bagian masyarakat yang tertinggal (dipersepsikan miskin) dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Salah satu penyebab kemiskinan tersebut adalah tidak mampunya masyarakat pesisir mengakses permodalan usaha dari lembaga perbankan (sampai tahun 2004 dana pembiayaan yang ada di perbankan yang dapat diserap oleh masyarakat pesisir tidak lebih dari 0,02 %). Hal ini terjadi karena keterbatasan informasi sumber-sumber pembiayaan yang dapat diakses, produk/ program yang ada di perbankan, mekanisme dan persyaratan pengaksesan serta ketiadaan agunan. Oleh karena itu secara simultan perlu dilakukan pembinaan masyarakat pesisir agar mampu mengakses permodalan dan mengelolanya secara benar.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, maka dipandang perlu adanya upaya sosialisasi ( pemberian informasi ), baik kepada masyarakat pesisir tentang perbankan dengan segala implikasinya, maupun kepada pihak-pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya tentang sistem usaha perikanan. Di samping itu untuk menyiapkan masyarakat yang mampu mengakses perbankan perlu adanya upaya pendampingan usaha yang bankable dan memfasilitasi pembentukan badan usaha yang berbadan hukum.

Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP) secara umum bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penguatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pengembangan kultur kewirausahaan, penggalangan partisipasi masyarakat dan kegiatan usaha ekonomi produktif lainnya yang berbasis sumberdaya lokal dan berkelanjutan.

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) merupakan program dari Departemen Kelautan dan Perikanan c.q. Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Program ini dimulai sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2006 tercatat sebanyak 278 daerah Kabupaten/ Kota, dan pada tahun 2007 telah menjangkau sebanyak 289 Kabupaten/ Kota berpesisir di Indonesia.

Program PEMP ini dirancang untuk 3 (tiga) periode, yaitu :

1. Periode 2001 – 2003 merupakan periode *inisiasi* dengan fokus pada penyelenggaraan partisipasi dan penyadaran masyarakat serta perintisan kelembagaan yang diharapkan sebagai cikal bakal holding company yang akan memayungi aktifitas ekonomi masyarakat pesisir.
2. Periode 2004 – 2006 merupakan periode *institusionalisasi*, dalam kurun waktu ini program difokuskan pada revitalisasi kelembagaan yang berbadan hukum.
3. Periode diversifikasi usaha yang rencananya dimulai pada tahun 2007 – 2009. Pada periode ini mulai dibentuk unit-unit usaha yang bernaung dibawah Koperasi.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) ini adalah Koperasi sebagai perantara dan sebagai sasaran akhirnya adalah masyarakat pesisir yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung menurut skala prioritas dengan usaha skala mikro/ kecil yang berorientasi kepada sektor usaha kelautan dan perikanan, seperti kegiatan penangkapan ikan, budidaya, perniagaan hasil perikanan, usaha jasa perikanan, pengelolaan wisata bahari serta usaha penunjang lainnya yang berlokasi di daerah sekitar pesisir dan pulau-pulau kecil.

“Swamitra Mina Jaya” adalah unit simpan pinjam yang dibentuk sebagai pelaksana Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Lembaga ini

merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang terbentuk atas kerja sama antara PT Bank Bukopin Surabaya dengan Koperasi Perikanan Mina Jaya Surabaya.

Unit Simpan Pinjam “Swamitra Mina Jaya” merupakan Lembaga Keuangan Mikro milik Koperasi Perikanan Mina Jaya yang bergerak dibidang pelayanan permodalan bagi masyarakat pesisir, terutama untuk segmen usaha mikro/ kecil. Unit Usaha ini bermitra dengan PT Bank Bukopin dengan orientasi pelayanan permodalan berbasis sistem teknologi perbankan yang *on line*. Dengan teknologi ini diharapkan kegiatan usaha keuangan dapat berjalan secara profesional transparan, dapat dipantau setiap saat baik di tingkat Pusat maupun Daerah.

“Swamitra Mina Jaya” bertugas menyalurkan Dana Ekonomi Produktif (DEP) kepada masyarakat pesisir dalam bentuk program simpan pinjam yang bersifat *on line* dengan Bank Bukopin, sehingga segala bentuk transaksi keuangan dapat dipantau oleh Bank Bukopin selaku pengelola dari lembaga Swamitra Mina.

Dana Ekonomi Produktif (DEP) disalurkan kepada calon nasabah berupa kredit modal kerja dan kredit investasi untuk nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, pengolah ikan, pengusaha jasa perikanan, pengelola wisata bahari, dan yang terkait dengan perikanan dan kelautan lainnya. Swamitra Mina Jaya juga menerima simpanan dari masyarakat dengan bunga yang sedikit lebih tinggi dari lembaga perbankan lainnya, yakni sembilan persen setahun.

## 1.2 Perumusan Masalah

Peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara terencana dan terstruktur telah dilaksanakan oleh Pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dengan program yang langsung menyentuh masyarakat di kawasan pesisir, yaitu melalui

program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Namun pada kenyataannya hingga saat ini sebagian besar masyarakat pesisir, terutama nelayan masih merupakan bagian masyarakat yang tertinggal (dipersepsikan miskin) dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini dikarenakan tidak mampunya masyarakat pesisir mengakses permodalan usaha dari lembaga perbankan, dan hal ini terjadi karena keterbatasan informasi sumber-sumber pembiayaan yang dapat diakses, produk/ program yang ada di perbankan, mekanisme dan persyaratan pengaksesan serta ketiadaan agunan. Oleh karena itu secara simultan perlu dilakukan pembinaan masyarakat pesisir agar mampu mengakses permodalan dan mengelolanya secara benar.

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dengan Bank Bukopin bekerja sama untuk mengatasi permasalahan itu dengan membentuk Lembaga Keuangan Mikro “Swamitra Mina Jaya”, hal ini ditempuh karena hanya Bank Bukopin yang memiliki program swamitra yang telah banyak sukses di daerah pedesaan seluruh Indonesia. Selain itu, Bank Bukopin mempunyai komitmen untuk menyalurkan 100% Dana Ekonomi Produktif (DEP) yang bersumber dari kredit konvensional secara bertahap dan juga berkomitmen untuk mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi pengelola LKM “Swamitra Mina Jaya”

Hadirnya LKM “Swamitra Mina Jaya” di wilayah pesisir ini, secara bertahap peran tengkulak dan rentenir akan berkurang sehingga LKM dapat memobilisasi dana masyarakat dengan adanya suku bunga tabungan yang menarik. Dengan lancarnya pengelolaan LKM “Swamitra Mina Jaya” maka perlahan tapi pasti bantuan modal yang disalurkan di masyarakat pesisir bukan lagi berasal dari APBN tetapi dari LKM “Swamitra Mina Jaya” itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana profil "Swamitra Mina Jaya" ?
2. Bagaimana pelaksanaan dari program PEMP di kota Surabaya?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap dana pinjaman yang disalurkan oleh "Swamitra mina Jaya"?
4. Bagaimana peran "Swamitra Mina Jaya" terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir?
5. Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh pada pelaksanaan peran "Swamitra Mina Jaya" dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat pesisir?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Profil "Swamitra Mina Jaya" .
2. Pelaksanaan dari program PEMP
3. Respon masyarakat pesisir terhadap pemberian dana pinjaman dari " Swamitra Mina Jaya".
4. Peran unit simpan pinjam "Swamitra Mina Jaya" tersebut dalam membantu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir .
5. Faktor – faktor baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mempengaruhi "Swamitra Mina Jaya" dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi :

1. Masyarakat khususnya nelayan, penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi nelayan, sebagai informasi untuk mengembangkan usahanya, agar perekonomian nelayan meningkat.
2. Unit Simpan Pinjam “Swamitra Mina Jaya”, penelitian ini diharapkan sebagai kajian untuk menata kembali manajemen dalam usaha yang dirasa perlu untuk diperbaiki, sebagai masukan dalam pengelolaan Unit Simpan Pinjam “Swamitra Mina Jaya” agar ke depannya lebih baik lagi.
3. Pemerintah khususnya Departemen Koperasi serta Ditjen Perikanan dalam menentukan arah pola pembinaan dan pengembangan, agar kehidupan masyarakat khususnya nelayan dapat terjaga kesejahteraannya. Adanya kebijakan – kebijakan yang tepat dari pemerintah untuk membantu meningkatkan pendapatan khususnya masyarakat nelayan.
4. Bagi peneliti, sebagai khasanah keilmuan tentang pengembangan dan peningkatan program pemerintah dalam kaitannya dengan sosial ekonomi perikanan, khususnya program pemberdayaan ekonomi pada masyarakat pesisir dan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro/ LKM adalah lembaga yang mengelola jasa keuangan untuk mendorong perekonomian usaha mikro dalam bentuk permodalan dengan sasaran usaha mikro masyarakat luas (Pratikto, 2003)

Keuangan mikro merupakan hal yang sangat strategis bagi pengembangan ekonomi rakyat. Adanya lembaga keuangan mikro (LKM) bagi para pengusaha mikro, bak “oase” di padang pasir. LKM merupakan kelembagaan yang memfokuskan diri melayani para pengusaha mikro. (Budiantoro, 2003)

### 2.2 Peranan Lembaga Keuangan Mikro

Peran dari usaha mikro sangat strategis, timbul pertanyaan mengapa usaha ini kebanyakan sulit berkembang. Untuk menelusuri hal tersebut, tabel di bawah ini akan menunjukkan berbagai persoalan yang menjerat para pengusaha mikro. Bagi pengusaha mikro, persoalan permodalan ternyata merupakan masalah yang utama. Kesulitan usaha mikro dapat dilihat pada Tabel 2 :

**Tabel 2. Jenis Kesulitan Usaha Mikro Dengan Persentase (IKR dan IK)**

Jenis Kesulitan	IKR	IK
<b>1. Kesulitan modal</b>	<b>40,48%</b>	<b>36,63%</b>
2. Pengadaan bahan baku	23,75%	16,76%
3. Pemasaran	16,96%	4,43%
4. Teknik produksi dan manajemen	3,07%	26,89%
5. Persaingan	15,74%	17,36%

Sumber : Data BPS Diolah

IKR : Industri Kecil Rumah Tangga

IK : Industri Kecil

Masyarakat lapisan bawah pada umumnya nyaris tidak tersentuh (*underserved*) dan tidak dianggap memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal, sehingga menyebabkan laju perkembangan ekonominya terhambat pada tingkat subsistensi saja. Kelompok masyarakat ini dinilai tidak layak bank (*not bankable*) karena tidak memiliki agunan, serta diasumsikan kemampuan mengembalikan pinjamannya rendah, kebiasaan menabung yang rendah, dan mahalny biaya transaksi. Akibat asumsi tersebut, maka aksesibilitas dari pengusaha mikro terhadap sumber keuangan formal rendah, sehingga kebanyakan mereka mengandalkan modal apa adanya yang mereka miliki. Modal yang diperoleh masyarakat bawah dapat dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3. Jenis Modal Berdasar Sumbernya**

<b>Uraian</b>	<b>IKR (%)</b>	<b>IK (%)</b>
a. Modal Sendiri	90,36 %	69,82 %
b. Modal Pinjaman	3,20 %	4,76 %
c. Modal Sendiri dan Pinjaman	6,44 %	25,42 %
<b>Jumlah</b>	100 %	100 %
<b>Asal Pinjaman</b>		
a. Bank	18,79 %	59,78 %
b. Koperasi	7,09 %	4,85 %
c. Institusi Lain	8,25 %	7,63 %
d. Lain-lain	70,35 %	32,16 %

Sumber: Data BPS diolah (1998)

Realitas di atas membuktikan bahwa rakyat miskin (pengusaha mikro) bukanlah “orang yang tidak punya” (*the have not*), mereka “punya” tetapi sedikit (*the have little*). Meski dengan sedikitnya apa yang mereka miliki, mereka tetap ulet berusaha. Hal itu diperlihatkan dari data di atas, lebih dari 90% pengusaha mikro (industri kecil rumah tangga/IKR) mengandalkan modal sendiri. Sementara itu bila mereka meminjam dana untuk modal, lebih dari 70% berasal dari lain-lain (bukan lembaga keuangan formal/bank). Dari pengalaman lapangan, yang dimaksud dengan “lain-lain”, mayoritas

dari usaha mikro tersebut terjebak pada *money lender* (rentenir). Kisaran bunga utang dari rentenir sangat tinggi. Meski demikian, herannya pengusaha mikro hidup dan berjalan dengan sistem tersebut. Namun tentu saja mereka tetap terbonsai dan sulit untuk berkembang.

Salah satu cara untuk memecahkan persoalan yang pelik itu, yaitu pembiayaan masyarakat miskin pengusaha mikro, adalah melalui keuangan makro. Di Indonesia sendiri hal itu bukan barang baru. Bank Rakyat Indonesia yang didirikan sejak 100 tahun lalu pun sudah mengarah seperti itu. Dalam lingkup dunia, pendekatan kredit mikro mendapatkan momentum baru, yaitu dengan adanya *Macrocredit Summit* (MS) yang diselenggarakan di Washington tanggal 2-4 Februari 1997. MS merupakan tanda dimulainya gerakan global pemberdayaan masyarakat dengan penguatan dana kepada masyarakat dengan berdasarkan pengalaman dari banyak negara. MS juga memberi semacam semangat baru karena MS tidak hanya menampilkan keragaan keberhasilan kegiatan keuangan mikro dalam memberdayakan masyarakat (perekonomian rakyat), tetapi juga mematrikan suatu janji bersama untuk menanggulangi kemiskinan global sebanyak 100 juta keluarga (atau sekitar 600 juta jiwa).

Keuangan mikro berfungsi memberikan dukungan modal bagi pengusaha mikro (*microenterprises*) untuk meningkatkan usahanya, setelah itu usaha mereka akan berjalan lebih lancar dan lebih “besar”. Kebutuhan dana bagi *microenterprises* setelah mendapat dukungan modal itu akan meningkat, sehingga dibutuhkan Lembaga Keuangan Masyarakat (Mikro) yang dapat secara terus menerus melayani kebutuhan mereka. Dalam mengembangkan keuangan mikro untuk melayani masyarakat miskin (*economically active poor*) tersebut, terdapat beberapa alternatif yang bisa dilakukan

### 1. *Banking of the poor*

Bentuk ini mendasarkan diri pada *saving led microfinance*, dimana mobilisasi keuangan mendasarkan diri dari kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat miskin itu sendiri. Bentuk ini juga mendasarkan pula atas *membership base* dimana keanggotaan dan partisipasinya terhadap kelembagaan mempunyai makna yang penting. Bentuk-bentuk yang telah terlembaga di masyarakat antara lain: Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Kelompok Usaha Bersama, *Credit Union* (CU), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), dan lain-lain.

### 2. *Banking with the poor*

Bentuk ini mendasarkan diri dari memanfaatkan kelembagaan yang telah ada, baik kelembagaan (organisasi) sosial masyarakat yang mayoritas bersifat informal atau yang sering disebut Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) serta lembaga keuangan formal (bank). Kedua lembaga yang *nature*-nya berbeda itu, diupayakan untuk diorganisir dan dihubungkan atas dasar semangat simbiose mutualisme, atau saling menguntungkan. Pihak bank akan mendapat nasabah yang makin banyak (*outreaching*), sementara pihak masyarakat miskin akan mendapat akses untuk mendapatkan *financial support*. Di Indonesia, hal ini dikenal dengan pola yang sering disebut Pola Hubungan Bank dan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK).

Dalam PHBK ini terdapat 3 model, yaitu :

#### a) **Model Hubungan 1**

Bank melakukan pelayanan keuangan langsung pada kelompok dan LPUM (Lembaga Pendampingan Usaha Mikro) berperan sebagai mitra bank untuk

melakukan kegiatan pembinaan kepada kelompok. Bank memberikan fee biaya pembinaan yang diperhitungkan dalam tingkat bunga kredit. Akad kredit dilakukan antara bank dengan Ketua atau Pengurus Kelompok yang memperoleh kesepakatan dari para anggotanya.

**b) Model Hubungan 2**

Bank memberikan pelayanan keuangan kepada kelompok melalui LPUM. Pelayanan keuangan dan pembinaan kelompok dilakukan oleh LPUM. Biaya kegiatan pendampingan diperoleh dari selisih bunga kredit dari bank dengan yang dibayar oleh kelompok.

**c) Model Hubungan 3**

Bank mengidentifikasi sendiri kelompok yang telah ada, atau memfasilitasi proses pembentukan kelompok diantara pengusaha mikro potensial yang sudah terseleksi, memberikan pelayanan keuangan dan sekaligus membina kelompok-kelompok tersebut sebagai nasabahnya.

**3. *Banking for the poor***

Bentuk ini mendasarkan diri atas *credit led institution* dimana sumber dari *financial support* terutama bukan diperoleh dari mobilisasi tabungan masyarakat miskin, namun memperoleh dari sumber lain yang memang ditujukan untuk masyarakat miskin. Dengan demikian tersedia dana cukup besar yang memang ditujukan kepada masyarakat miskin melalui kredit. Contoh bentuk ini adalah: Badan Kredit Desa (BKD), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), Grameen Bank, ASA, dan lain-lain.

Bentuk pertama (*Banking of the poor*) menekankan pada aspek pendidikan bagi masyarakat miskin, serta melatih kemandirian. Bentuk ketiga (*Banking for the poor*)

menekankan pada penggalangan *resources* yang dijadikan modal (*capital heavy*), yang ditujukan untuk masyarakat miskin. Sedangkan bentuk kedua (*Banking with the poor*) lebih menekankan pada fungsi penghubung (*intermediary*) dan memanfaatkan kelembagaan yang telah ada (Ismawan, 2003)

Apabila kita berbicara mengenai pemberdayaan UMKM maka harus memperhatikan juga hambatan-hambatan dalam pengembangan UMKM. Salah satu hambatan utama UMKM untuk berkembang adalah keterbatasan sumberdaya finansial karena sifatnya yang mikro dengan modal kecil, tidak berbadan hukum dan manajemen yang sebagian masih tradisional sehingga sektor ini tidak tersentuh oleh pelayanan lembaga keuangan formal (bank) yang selalu menerapkan prinsip perbankan dalam memutus kreditnya. Upaya pemerintah untuk membantu UMKM misalnya dengan menghubungkan dengan pengusaha besar untuk bermitra belum cukup efektif untuk mengatasi masalah mengingat jumlahnya yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan yang perlu dilakukan adalah penyediaan jasa keuangan mikro (*micro finance*). Selama ini Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan modal UMKM karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik UMKM yang cenderung dianggap tidak *bankable* oleh sektor perbankan komersial. LKM mampu memberikan pelayanan kredit dalam skala besar tanpa jaminan, tanpa aturan yang ketat, dan dengan cara itu pula mampu untuk menutup seluruh biaya yang mereka keluarkan. Selain itu LKM dapat juga menjadi perpanjangan tangan dari lembaga keuangan formal, sebelum dana—untuk pelayanan keuangan mikro itu tersalur kepada kelompok swadaya masyarakat (atau usaha mikro tersebut).

Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sendiri juga memuat 3 (tiga) elemen kunci (versi dari Bank Pembangunan Asia dan Bank Dunia). *Pertama*, menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan dengan kebutuhan riil masyarakat yang dilayani. *Kedua*, melayani kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (masyarakat miskin menjadi pihak *beneficiaries* utama). *Ketiga*, menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel, agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat miskin yang membutuhkan pelayanan.

Berbagai fenomena di atas menyebabkan LKM menjadi pilihan bagi masyarakat bawah karena memang mempunyai karakteristik yang “merakyat”. Yaitu sesuai dengan ritme kehidupan sehari-hari dan menggunakan prosedur yang sederhana, tidak sarat aturan dan cepat. Jadi adalah tepat dan wajar apabila untuk masa sekarang LKM mendapatkan perhatian yang serius dalam rangka pemulihan ekonomi karena LKM mendukung *sustainability* dan pengembangan UMKM yang telah terbukti mampu menjadi pilar dasar perekonomian Indonesia.

Dalam rangka perkuatan perekonomian nasional, penyediaan jasa keuangan mikro diharapkan mampu mencakup dua sisi yang terkait dengan penanggulangan kemiskinan, yaitu mampu untuk melayani kebutuhan nasabahnya (baca: masyarakat miskin) dan pada sisi lain mampu untuk mengembangkan dirinya sebagai lembaga keuangan mikro yang bonafid. Kemampuan untuk melayani nasabah menuntut juga kemampuan si nasabah untuk dapat *manage* keuangan agar dapat dioptimalkan demi pengembangan skala usahanya.

Selama ini keengganan dari pihak perbankan dalam menyalurkan kreditnya kepada usaha kecil karena adanya anggapan bahwa kelompok atau individu yang mempunyai predikat sebagai masyarakat miskin sangatlah tidak *bankable* di mata

perbankan. Pihak perbankan kebanyakan akan merasa sia-sia dalam memberi pelayanan kepada mereka. Hal itu dikarenakan pihak perbankan memandang pelayanan terhadap masyarakat miskin akan mendatangkan biaya transaksi tinggi dan penuh dengan resiko. Tingginya biaya disebabkan skala kredit yang mereka butuhkan terlalu kecil untuk bank komersial, kemudian tidak mampu memberikan agunan, ditambah lagi dengan pendapatan yang menjadi jaminan pengembalian juga rendah, dan kenyataan bahwa jarak lembaga keuangan dengan mereka sedemikian jauh. Pihak perbankan cenderung untuk melayani golongan ekonomi atas, karena golongan ini dipandang lebih prospektif, lebih dekat, dan lebih mudah.

Oleh karena itu keberadaan lembaga keuangan mikro diharapkan mampu untuk mencakup dua *profile*, antara institusi sosial yang berpihak kepada masyarakat miskin tanpa memandang *bankable* atau tidak, dan institusi komersial yang memperhatikan efisiensi serta efektivitas dalam penyaluran dana keuangannya. Meski berperan sebagai institusi sosial, tetapi LKM dapat menjadi institusi komersial melalui cara minimasi biaya transaksi, dan peran dari kelompok swadaya masyarakat (KSM) dalam mengkoordinir anggotanya. Karena kedekatan dengan pihak nasabah dan fleksibilitas aturan, maka biaya-biaya dapat berkurang. Kemudian peran dari KSM yang terdiri dari orang-orang sesuai strata ekonominya diharapkan mampu menekan anggotanya dalam mengamankan kreditnya, atau mensubstitusi *collateral*.

Mekanisme penyaluran itu membutuhkan keberadaan seorang pendamping. Pendamping merupakan faktor kunci agar *receiving mechanism* berjalan. Pendamping memberi bantuan dan fasilitas non keuangan untuk sektor mikro seperti memfasilitasi adanya penyusunan rencana usaha, pencatatan dan pembukuan keuangan kelompok, serta pemupukan modal. Agar proses pendampingan berkelanjutan, maka diperlukan

biaya pendampingan. Biaya itu dapat diambilkan dari beberapa alternatif, misalnya dari pengembalian kredit yang berasal dari kegiatan LKM itu sendiri, atau berasal dari sisa laba BUMN yang merupakan hasil kerjasama dengan pemerintah. (Sumodiningrat, 2003).

### **2.3 Kegiatan Keuangan Mikro dan Dampaknya Pada Penanggulangan Kemiskinan**

Keberadaan keuangan mikro tidak dapat dipisahkan dari usaha-usaha penanggulangan kemiskinan. Bahkan perhatian dan usaha untuk mengembangkan keuangan mikro terutama didasarkan pada motivasi untuk mempercepat usaha penanggulangan kemiskinan. Hal ini pulalah yang mendasari lembaga keuangan mikro dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi kemiskinan. Kegiatan keuangan mikro ini diantaranya dapat dilihat pada Tabel 4:

### **2. 4 Membangun Koperasi Mandiri Melalui Kemitraan**

Koperasi bukan merupakan kegiatan sosial tetapi kegiatan bisnis dengan mendayagunakan potensi ekonomi anggotanya. Potensi-potensi ekonomi anggota koperasi secara kolektif akan membentuk kekuatan yang besar sehingga bisa mencapai skala ekonomis yang lebih layak dalam berusaha. Secara normatif, menurut Subijakto Tjakrawerdya, mantan Menteri Koperasi di era kabinet Pembangunan, koperasi adalah kegiatan bisnis dengan mendayagunakan potensi ekonomi anggotanya. Potensi-potensi ekonomi anggota ini secara kolektif akan membentuk kekuatan yang besar sehingga bisa mencapai skala ekonomis yang lebih layak dalam berusaha. Dalam prakteknya di Indonesia, pengertian secara normatif tersebut mengalami sedikit adaptasi dengan masuknya konsep koperasi sebagai bagian dari pembangunan itu.

Pembangunan koperasi merupakan salah satu program atau kegiatan pembangunan, sehingga pemerintah melakukannya secara *top down*. Sementara dibanding dengan perkembangan koperasi di negara-negara lain, terutama negara-negara maju, yang bersifat *bottom up*, terlihat ada keunikan tersendiri.

”Masuknya konsep ini merupakan konsekuensi dari kondisi Indonesia sebagai negara berkembang dengan tingkat kemiskinan yang tinggi,” jelasnya, perihal dunia koperasi dalam upaya pengentasan kemiskinan. Jika kita berbicara tentang potensi ekonomi, maka penduduk Indonesia yang miskin tidak layak dikategorikan sebagai potensi. Mereka miskin secara struktural, dan kemiskinan jenis ini hanya bisa ditangani secara konstitusional sehingga keberadaan koperasi diharapkan mampu menjadi institusi untuk itu, dan secara berkelanjutan institusi ini akan mewujudkan, memelihara, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin tersebut. Jika dalam masa awal perkembangan koperasi pada tahun 1967 dikeluarkan juga undang-undang tentang Penanaman Modal Asing (PMA), sehingga logisnya koperasi Indonesia dengan potensi penduduk miskin tidak akan sanggup menghadapi persaingan bebas.

Menurut Subijakto Tjakrawerdaya, ada satu hal yang perlu dipahami bahwa koperasi tidak mungkin berdiri sendiri tanpa hubungan dengan pihak lain (usaha negara atau swasta). Karena secara internal, koperasi sangat membutuhkan kerja sama dengan pihak-pihak lain itu karena keterbatasan kemampuan dalam hal manajemen, pengelolaan SDM, serta sumber-sumber kemampuan lainnya seperti modal dan teknologi. Secara eksternal, globalisasi terlanjur berjalan, sehingga koperasi perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah (BUMN) dan swasta maka dalam berusaha persaingan bebas yang sehat antar pelaku ekonomi tersebut bisa terjamin. (KBI Gemari, 2007).

**Tabel 4. Kegiatan Keuangan Mikro**

Kegiatan Keuangan Mikro	Hasil Yang Diperoleh	Dampak pada Kemiskinan
Tabungan/ Simpanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan simpanan</li> <li>b. Pendapatan dari simpanan</li> <li>c. Peningkatan kapasitas investasi</li> <li>d. Kapasitas menggunakan teknologi lebih baik</li> <li>e. Memungkinkan pola konsumsi yang lebih pasti</li> <li>f. Meningkatkan kemampuan menghadapi gejala eksternal</li> <li>g. Mengurangi kebutuhan meminjam dari rentenir dengan bunga tinggi</li> <li>h. Kemampuan membeli aset produktif</li> <li>i. Mengurangi tekanan untuk menjual aset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap resiko dan guncangan eksternal</li> <li>b. Penurunan kerawanan konsumsi keluarga</li> <li>c. Peningkatan pendapatan</li> <li>d. Pengurangan keparahan (severity) kemiskinan</li> <li>e. Pemberdayaan</li> <li>f. Pengurangan pengucilan sosial</li> </ul>
Pinjaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat memanfaatkan peluang investasi yang lebih menguntungkan</li> <li>b. Memungkinkan adopsi teknologi yang lebih baik</li> <li>c. Kemungkinan perluasan kegiatan usaha mikro</li> <li>d. Diversifikasi kegiatan ekonomi</li> <li>f. Memungkinkan pola konsumsi yang lebih pasti</li> <li>g. Menyediakan ruang bagi pengambilan resiko</li> <li>h. Mengurangi ketergantungan pada sumber dana eksternal yang mahal</li> <li>i. Meningkatkan ketahanan terhadap guncangan eksternal</li> <li>j. Memperbaiki tingkat keuntungan investasi</li> <li>k. Mengurangi tekanan untuk menjual aset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan pendapatan</li> <li>b. Meningkatkan keragaman sumber pendapatan</li> <li>c. Mengurangi kerawanan pendapatan</li> <li>d. Mengurangi kerawanan konsumsi</li> <li>f. Meningkatkan konsumsi rumah tangga</li> <li>g. Peningkatan kemungkinan untuk mendapat pendidikan bagi anak-anak</li> <li>h. Keparahan kemiskinan dikurangi</li> <li>i. Pemberdayaan</li> <li>j. Mengurangi pengucilan sosial</li> </ul>
Asuransi dan penjaminan	<ul style="list-style-type: none"> <li>α. Peningkatan simpanan pada aset finansial</li> <li>b. Mengurangi resiko dan potensi kerugian</li> <li>c. Mengurangi tekanan untuk menjual aset</li> <li>d. Mengurangi dampak guncangan eksternal</li> <li>e. Meningkatkan investasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan pendapatan</li> <li>b. Mengurangi kerawanan konsumsi</li> <li>c. Peningkatan kemandirian dan ketahanan keluarga</li> </ul>

Sumber : (Krisnamurthi, 2003)

### 2.4.1 Membangun Kemitraan

Keinginan agar koperasi menjadi sebuah bentuk usaha yang dikelola secara kelompok dan dapat mandiri perlu membangun kemitraan dengan pihak lain. Seperti yang dilakukan oleh Bank Bukopin. Bank yang berdiri sejak 1970 atas prakasa gerakan koperasi ini telah melakukan pola pembinaan. Bank Bukopin beraliansi strategis atau berpatner dengan koperasi simpan pinjam atau dengan koperasi-koperasi yang memiliki unit usaha simpan pinjam. Kerja sama tersebut disebut dengan *Swamitra*.

Pengembangan program Swamitra yang dilakukan Bank Bukopin telah berlangsung sejak tahun 1997 lalu, khususnya untuk membantu usaha kecil menengah dan koperasi guna mendapatkan layanan kredit mikro. Keuntungannya sangat dirasakan kalangan usaha kecil menengah dan koperasi (KBI Gemari, 2007).

### 2.4.2. Orientasi Kerja sama

Ditinjau dari sudut ekonomi maka “kerja sama” dapat bersifat “*profit oriented*” dan dapat pula bersifat “*non-profit oriented*”. Kerja sama yang bersifat *profit oriented* dimaksudkan disini adalah kerja sama dalam modal atau permodalan. Sebaliknya kerja sama yang bersifat *non profit oriented* yaitu kerjasama non-modal.

Kerja sama yang disebut pertama di atas pada akhirnya akan membentuk/melahirkan badan – badan usaha yang tujuan utamanya memupuk modal untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya. Sedangkan kerja sama yang disebut terakhir akan membentuk badan usaha yang tidak semata – mata ditekankan untuk mencari keuntungan (walaupun sebenarnya keuntungan tersebut tidak diharamkan sampai dengan batas – batas tertentu yang disepakati bersama oleh para anggotanya),

tapi lebih diupayakan guna melayani/memenuhi kebutuhan para anggotanya (Sudarsono dan Edilius, 2005).

### **2.4.3 Kerja sama dalam Permodalan**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maksud kerja sama dalam permodalan ini adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menanam modalnya dalam suatu usaha agar dapat dikembangkan. Contoh modal yang dimaksud di sini misalnya, harta benda baik berupa uang maupun barang – barang berharga lainnya.

Termasuk dalam golongan ini adalah organisasi perusahaan yang berbentuk firma, perseroan komanditer dan perseroan terbatas. Kerja sama dalam permodalan ini menunjukkan bahwa tentunya para pemilik modal tidak mengalami kesulitan ekonomis; mereka adalah orang – orang yang berkeinginan untuk memupuk modal atau untuk menambah kekayaan mereka yang telah ada (*Profit Oriented*) (Sudarsono dan Edilius, 2005).

### **2.4.4 Kerjasama Bukan Modal**

Pada kerja sama bukan modal ini menunjukkan adanya para anggotanya yang mendapat kesulitan ekonomi yang tidak dapat diatasi sendiri. Pada umumnya mereka adalah golongan ekonomi lemah. Mereka memiliki usaha tertentu yang kurang berarti guna melaksanakan kegiatan – kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pada bentuk kerja sama ini terkonsentrasi sejumlah orang yang menjadi anggotanya, bukan konsentrasi modal.

Adanya penekanan pada konsentrasi/kumpulan orang (anggota) ini, membuat kekuatan kerja sama tergantung pada banyaknya anggota dan kemampuan mereka untuk

memikul kewajiban serta melaksanakan hak sebagai anggota. Semakin banyak anggotanya yang mampu melaksanakan hak dan memikul tanggung jawabnya, maka kesempatan bagi lembaga kerjasama mereka untuk berkembang semakin besar. Bentuk perusahaan yang tergolong dalam kerjasama bukan modal ini, adalah koperasi (Sudarsono dan Edilius, 2005).

### **2.5 Swamitra, Mitra Usaha Warga Desa**

Usaha kecil yang menempati piramida terbesar dalam struktur perekonomian nasional, hingga kini masih menjadi "kelas pinggiran" dalam perguliran ekonomi di Republik ini. Berbagai upaya pemerintah untuk memberdayakan mereka belum berhasil menempatkan pada tempat yang sejajar dengan para pelaku bisnis lainnya. Ini terutama disebabkan oleh berbagai kendala yang melingkungi mereka jauh dari persyaratan *economic of scale* perbankan akibat begitu kecilnya volume usaha mereka. Untuk memperoleh kredit modal yang rasional bagi usaha mereka misalnya, lebih-lebih bagi golongan usaha sangat kecil di pedesaan, sulit dilayani oleh perbankan karena skala ekonominya sangat kecil. Akibatnya, alokasi kredit yang diberikan perbankan kepada golongan usaha jenis ini sangat kecil karena memang kurang menguntungkan. Persoalan utama yang menghambat pengembangan usaha kecil dan koperasi adalah masalah permodalan. Kelemahan itu lalu merembet ke sumber daya manusia, kemampuan manajemen, jaringan usaha, dan pemasarannya yang lemah. Menurut Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Zarkasih Nur.

Bank sendiri tidak mungkin memiliki lembaga yang mampu menjangkau sampai pedesaan, sehingga diciptakanlah kerja sama dengan koperasi atau KUD. Jika telah memiliki koperasi, mereka membentuk unit simpan-pinjam. Kemudian dikawinkan

sistemnya dengan Bank Bukopin sehingga jadilah Swamitra yang bisa menjangkau usaha sangat kecil seperti Kelompok Manunggal Karya. Secara nasional, sebagai *agent of development*, bank bisa memberikan bantuan kepada UKM melalui sistem latihan dan teknologi. Karena perbankan tidak bisa menyentuh mereka secara langsung, kemudian perbankan berusaha merangkul kelompok yang bisa menyentuh mereka, yakni melalui pola Swamitra. Tetapi, dalam operasionalnya Swamitra ini dikontrol penuh oleh bank, sedangkan modal tetapnya dari mereka semua. Kalau kelompok itu membutuhkan modal kerja, Bank Bukopin memberikan modal komersial kepada mereka, dan kemudian mereka menjualnya kembali melalui Swamitra kepada para warga desa.

Mengapa dibentuk Swamitra? Sebab perbankan punya tugas mengembangkan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi (UKMK), terutama di pedesaan. Kondisi para petani dan pengusaha pedesaan pada umumnya tidak bisa memenuhi ketentuan-ketentuan Bank Indonesia (BI) yang mengacu kepada ketentuan internasional perbankan, yang tidak mungkin terjangkau oleh para pengusaha kecil di pedesaan. Dari segi jaminan, legalitas, dan manajemen, para pengusaha pedesaan ini sangat lemah. Tingkat kesehatan usaha mereka juga lemah. Karena itu, untuk mencari solusi agar mereka tidak ke bank tetapi ke lembaga keuangan alternatif. Bukan arti kata mencari hal-hal yang buruk, tetapi perbankan memahami bahwa mereka tidak mungkin sanggup memenuhi kriteria perbankan. Perbankan wajib mengembangkan usaha kecil yang jumlahnya mengisi bagan piramida terbesar dalam struktur pelaku ekonomi nasional. Akan tetapi, volume usahanya berbanding terbalik dengan kondisi itu, sehingga perbankan tidak bisa melakukan akses ke sana, maka melalui lembaga alternatif inilah perbankan bisa menjangkau mereka melalui sistem, pengembangan SDM, dan teknologi.

Modal akan diberikan jika diperlukan, tetapi Swamitra berhubungan dengan Bank Bukopin melalui pinjaman, bukan Bank Bukopin turun modal. ”Misalnya mereka punya rumah toko (Ruko), Swamitra jaminkan Ruko itu ke bank, mereka kemudian diberi modal dan Swamitra sendiri bisa melakukan pinjaman ke bank. Swamitra berkewajiban menyediakan dana dalam bentuk aset senilai Rp 250 juta. Swamitra juga bisa dibentuk oleh para petani kaya di pedesaan dengan cara berkelompok. Begitu jumlahnya 20 orang, mereka bisa memiliki bank mini. Konsep ini ideal sekali, sebab jika di setiap desa ada lembaga keuangan semacam ini dan diwadahi oleh koperasi, tidak akan terjadi pengurasan uang pedesaan ke kota. Uang-uang itu akan berputar di sana dan bisa berkembang menjadi lebih besar melalui pengembangan ekonomi pedesaan. Ini merupakan tujuan utama pemerintah dalam mengembangkan ekonomi rakyat.

Membentuk kelompok usaha di pedesaan tidak mudah. Setelah pola Swamitra sekian lama berdiri, muncul kendala yang utama yaitu permodalan, walaupun dalam bentuk aset. Sumber daya manusia juga tidak mudah dicari sebab tidak banyak orang pedesaan yang berpikir bisnis. Sedangkan Swamitra harus *business oriented*. Akan tetapi, dalam operasionalnya, bunga yang diberikan kepada pengusaha desa sebesar empat persen per bulan ternyata tidak menimbulkan masalah, padahal Bank Bukopin memberikan bunga 18 persen kepada Swamitra. Walaupun bunga relatif tinggi, namun tidak terjadi kemacetan, sebab jangka waktu pinjamannya pendek-pendek, satu sampai dua bulan atau seminggu, tergantung siklus tanaman. Umumnya pengusaha pedesaan atau petani bersedia membayar bunga tinggi pinjaman kreditnya, yang penting tidak ada aturan main perbankan.

Debitor pedesaan bisa dipercaya karena ada di sana. Yang tahu tentang kondisi dan karakter mereka adalah orang-orang di desa itu sendiri. Maka, lembaga keuangan

yang tepat untuk mereka adalah jenis Swamitra sebab mereka di sana. Untuk mengatasi kendala SDM, selama ini dipinjamkan petugas Bukopin. Karena ada petugas Bukopin di Swamitra, kemudian muncul tuduhan Swamitra adalah milik Bank Bukopin. Padahal perbankan tidak boleh memiliki lembaga sejenis itu. Akan tetapi, kami meminjamkan orang untuk mendidik pengelola Swamitra. Mereka harus mendidik pengelola Swamitra supaya mengenal bank teknis, sebab persyaratan Swamitra adalah bank teknis.

Konsep pendanaan bagi kalangan bawah ini sejalan dengan misi Bank Bukopin untuk ikut berperan dalam pengembangan usaha kecil dan koperasi. Bank Bukopin melalui Divisi Mikro secara intensif melaksanakan kerja sama kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro untuk mengembangkan usaha mereka. Swamitra ini telah diakui sebagai lembaga keuangan alternatif yang melayani kalangan *grassroot*.

Lembaga keuangan mikro ini diresmikan oleh Presiden RI 12 Juli 1998, dan Swamitra memperoleh penghargaan Asian Banking Awards 1999 untuk kategori *Commercial Credit Product or Program* pada 8 April 1999 di Manila, Filipina. Secara intensif kerja sama dengan koperasi dapat terlaksana dengan baik dan Swamitra baru terus dibuka di berbagai wilayah cabang Bank Bukopin yang meliputi 16 provinsi dan 130 kabupaten. Sepanjang tahun 1999 telah dibuka 113 Swamitra baru sehingga total kerja sama ini sampai Agustus 2000 berhasil didirikan 176 Swamitra di seluruh wilayah Indonesia.

Secara terus-menerus bank ini menyempurnakan kerja sama kemitraan dengan memperluas kerja sama ke bank perkreditan rakyat (BPR), Bank Desa, dan lembaga keuangan mikro lainnya. Dengan konsep Swamitra ini, lembaga keuangan mikro akan mampu memberdayakan potensi pengusaha kecil dan koperasi di wilayah tersebut karena berhasil menghimpun simpanan dari masyarakat di wilayah kerjanya. Jika perlu

modalnya dapat ditambah melalui kredit modal kerja dari Bukopin. Adanya produk yang beragam serta jaringan yang dapat terhubung satu sama lain, di samping sistem kontrol yang melekat dari warga desa di lingkungannya, menjadikan Swamitra ini pilihan utama bagi masyarakat sebagai media transaksi keuangan dibanding bank umum.

Dengan 176 Swamitra, telah berhasil dihimpun sebanyak Rp 56,098 milyar simpanan. kredit yang telah disalurkan kepada anggota sebesar Rp 121,92 milyar. Lembaga keuangan mikro ini berhasil melayani sebanyak 52.034 nasabah. Atas apa yang telah berhasil dicapai, tidak ada keraguan bagi Bank Bukopin untuk mendeklarasikan bahwa inilah sumbangan nyata Bank Bukopin untuk memenuhi komitmen dalam mengembangkan koperasi dan usaha kecil dalam rangka pemberdayaan rakyat.

Untuk kredit - kredit kepada usaha kecil dan koperasi ini, Bank Bukopin memanfaatkan berbagai sumber dana, baik bersifat komersial maupun dari kredit likuidasi Bank Indonesia (KLBI) dan sumber dana lainnya, seperti dana bergulir dari Depkeu, Dana Taskin dari Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, serta dari dana subsidi BBM. Secara keseluruhan penyaluran kredit kepada usaha kecil dan koperasi tahun 1999 mencapai Rp 2,788 trilyun, meningkat secara signifikan sebesar 500,57 persen dibanding tahun 1988 (Swamitra Inovation In Micro Banking, 2007).

## **2.6 Pengertian Kredit**

Pengertian kredit menurut undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah, penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu

dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. (Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

## 2.7 Fungsi Kredit

Bagi dunia usaha (termasuk usaha kecil) :

- a. Sebagai sumber permodalan, untuk menjaga kelangsungan atau meningkatkan usahanya.
- b. Pengembalian kredit wajib dilakukan tepat waktu, diharapkan dapat diperoleh dari keuntungan usahanya.

Bagi lembaga keuangan (termasuk bank) :

- a. Menyalurkan dana masyarakat (deposito, tabungan, giro) dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. (Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

## 2.8 Manfaat Kredit

Memberi keuntungan bagi debitur dan lembaga keuangan :

Bagi debitur, memberi keuntungan usaha dengan adanya tambahan modal dan berkembangnya usaha. Bagi lembaga keuangan (termasuk bank), Memberi keuntungan dari selisih bunga pemberian kredit atau jasa lainnya. (Sipuk Bank Sentral RI, 2007).

## 2.9 Manajemen Kredit

Oleh dunia usaha (termasuk usaha kecil) :

- a. Jumlah pengajuan kredit harus sesuai dengan kebutuhan (jika jumlah kredit yang diminta berlebihan akan terbebani bunga yang cukup besar)
- b. Penggunaan kredit sesuai dengan tujuan pengembangan usaha

- c. Kredit yang diterima ditatausahakan sebaik mungkin sehingga jadwal angsuran dan pelunasan dapat terpenuhi. (Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

## 2.10 Jenis Kredit

Jenis kredit berdasarkan tujuan penggunaan oleh calon debitur

- a. Digunakan untuk pembelian barang modal atau perluasan usaha.
- b. Digunakan untuk menambah modal kerja usaha.
- c. Digunakan untuk keperluan konsumsi.
- d. (1) Kredit Pertanian.  
(2) Kredit Perdagangan.  
(3) Kredit Industri.  
(4) Kredit Konstruksi.  
(5) Kredit Profesi.

(Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

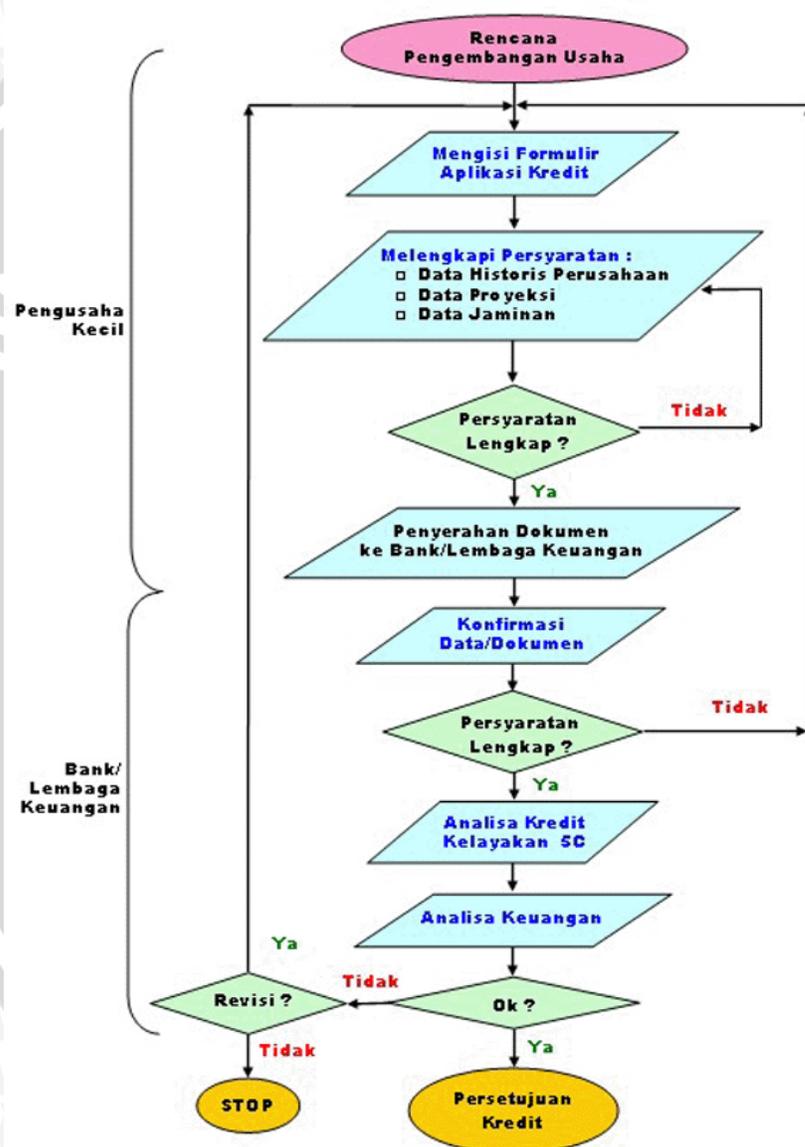
## 2.11 Analisa Keuangan

Rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk analisis keuangan calon debitur adalah :

- a. **Liquidity ratio**, (rasio likuiditas), digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan
- b. **Leverage ratio**, rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang dibiayai dari hutang
- c. **Activity ratio**, rasio untuk mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber keuangan

- d. *Profitability ratio*, rasio untuk menunjukkan hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijakan dan keputusannya. (Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

### 2.12 Prosedur Pengajuan Kredit



(Sipuk Bank Sentral RI, 2007)

## **2.13 Swamitra Mina**

### **2.13.1 Pengertian Swamitra Mina**

Menurut Anonymous (2004), swamitra adalah nama pola kemitraan berdasarkan perjanjian kerjasama antara Bank Bukopin dengan koperasi simpan pinjam atau koperasi yang memiliki unit/ usaha simpan pinjam (selanjutnya disebut swamitra), yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, yang kegiatan utamanya di bidang usaha simpan pinjam.

Swamitra Mina merupakan unit simpan pinjam milik seluruh masyarakat pesisir yang direpresentasikan oleh koperasi LEPP-M3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir-Mikro Mitra Mina) atau koperasi perikanan lainnya., Swamitra Mina merupakan proses pembelajaran bagi nelayan dan masyarakat pesisir untuk mengakses dana dari pihak Perbankan, begitu pula sebaliknya proses pembelajaran bagi Perbankan dalam mengakses masyarakat pesisir (DKP, 2003).

### **2.13.2 Tujuan Swamitra Mina**

Kegiatan pengembangan aplikasi Swamitra Mina ini bertujuan untuk mengembangkan usaha kecil dan mikro di wilayah pesisir dan meningkatkan akses pelaku usaha kecil dan mikro di wilayah pesisir. Dengan demikian diharapkan akan adanya efek terhadap pendapatan nelayan dan usaha untuk bisa menabung sebagai jaminan usaha yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (DKP, 2003).

### 2.13.3 Swamitra Mina Sebagai Lembaga Keuangan Mikro

Swamitra Mina sebagai LKM dimaksudkan bahwa Swamitra Mina merupakan lembaga keuangan atau koperasi yang berbadan hukum yang berhak untuk menyerap dana masyarakat dan memberikan pinjaman kepada masyarakat berpronghasilan rendah pada umumnya dan masyarakat pesisir pada khususnya (DKP, 2003).

## 2.14 Masyarakat Pesisir

### 2.14.1 Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat merupakan komunitas atau sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Sedangkan pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, di mana batas wilayah pesisir ke arah darat adalah jarak secara *arbitrer* dari rata-rata pasang tinggi (*mean high tide*), dan batas ke arah laut adalah batas yuridiksi wilayah propinsi atau *state* di suatu negara (Dahuri dalam Anonymous, 2001). Jadi masyarakat pesisir adalah suatu komunitas yang pada umumnya mendiami daerah di sepanjang pesisir dekat pantai, yang kehidupannya berbasis pada sumberdaya laut dan pesisir serta mempunyai ciri menggunakan wilayah pesisir dan lautan (*commonproperty*) sebagai faktor produksi (DKP, 2003).

### 2.14.2 Permodalan Masyarakat Pesisir

Permasalahan umum di masyarakat pesisir dan usaha penangkapan ikan biasanya pada aspek permodalan. Kendala itu sebetulnya belum tentu karena tidak adanya modal, namun lebih pada pola manajemen keuangan yang belum baik. Dengan demikian perlu adanya pembinaan untuk pemupukan modal yang dimulai dari

menabung (membiasakan/ membudayakan) mulai dari kelompok dan dilanjutkan/ diteruskan ke individu (Umbari Abubakar, 2001).

Lembaga penyedia modal dalam bentuk koperasi alternatif, diluar KUD Mina sangat dimungkinkan. Munculnya Keppres No. 18 tahun 1998 tentang tidak adanya keterbatasan wilayah dalam ruang yang lebih luas kepada nelayan untuk mendirikan koperasi-koperasi yang baru.

Namun perlu disadari bahwa masalah permodalan ;ianya merupakan salah satu faktor dalam pehgembangan bisnis perikanan dan kelautan. Tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait, pengembangan bisnis perikanan dan kelautan ini tidak akan tercapai seperti apa yang diharapkan (BRI dalam Christanti, 2004).

### **2.14.3 Pembentukan dan Pemanfaatan Modal Pada Masyarakat Pesisir**

Pembentukan modal (*Capital Formation*) adalah penciptaan benda-benda modal. Pembentukan modal dapat terjadi melalui tabungan, bahan-bahan serta pengeluaran lainnya yang termasuk dalam penciptaan benda-benda modal. Pembentukan modal dapat dibagi menjadi 2 yaitu modal sendiri (*Equity Capital*) dan modal asing. Modal sendiri bisa berasal dari warisan ataupun tabungan pribadi.

Sedangkan modal asing dapat diperoleh melalui pinjaman (kredit) dari sumber-sumber modal yang tersedia baik formal maupun informal (Winardi dalam Wulandari, 2004).

Pemanfaatan modal pada masyarakat pesisir umumnya tergantung dari individu nelayan itu sendiri sesuai dengan kehendaknya, baik modal sendiri ataupun modal yang diperoleh dari pinjaman/ kredit.

Menurut Kasmir (2000), pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan uang atau tagihan tersebut berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Tjiptoadinugroho dalam Wulandari (2004) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi penggunaannya, kredit dibedakan atas 2 macam yaitu kredit produktif dan kredit konsumtif. Yang dimaksud kredit konsumtif adalah kredit yang semata-mata diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kredit produktif adalah kredit yang diperlukan untuk meningkatkan kegiatan usaha. Terkadang dalam usaha perikanan pengalokasian kredit tersebut sulit dibedakan.

Pemanfaatan modal pada masyarakat pesisir yang berasal dari kredit dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan tentang pengembangan usaha dan kemampuan dalam mengelola pinjaman yang diterima dengan baik. Hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola hasil dan pendapatan yang diperoleh, sehingga pendapatan tersebut dapat dimanfaatkan lagi sebagai modal untuk kegiatan produksi berikutnya (Chumaidah dalam Wulandari, 2004).

#### **2.14.4 Sumber Modal Pada Masyarakat Pesisir**

Permodalan pada masyarakat pesisir dapat diperoleh melalui pinjaman atau kredit, dimana kredit ini bisa diperoleh dari sumber-sumber modal formal maupun informal.

- Sumber modal formal

Sumber modal formal dapat digolongkan menjadi 2 yaitu bank resmi (formal) dan sumber modal pemberi kredit (semi formal). Bank formal beroperasi secara Perbankan dan diatur dengan Undang-Undang, sedangkan lembaga pemberi kredit tidak diatur secara Perbankan (semi formal) dan digunakan untuk melayani kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh bank formal. Lembaga pemberi kredit formal misalnya Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan sebagainya. Sedangkan lembaga kredit semi formal antara lain koperasi, yayasan, dan lembaga-lembaga perkreditan pedesaan (Riniwati dalam Christanti, 2004).

- Sumber modal informal

Sumber modal informal biasanya merupakan usaha perseorangan dan bukan merupakan suatu unit organisasi. Sumber-sumber modal informal ini menyediakan pinjaman dalam bentuk kas, sarana produksi atau keduanya. Sumber pemberi pinjaman ini bisa tuan tanah, pedagang, tetangga, pemilik toko ataupun keluarga (Riniwati dalam Wulandari, 2004).

Sumber modal informal di kalangan masyarakat pesisir umumnya adalah tengkulak atau pedagang perantara biasanya nelayan kaya. Tengkulak memberikan pinjaman kepada nelayan dengan harapan mendapatkan hasil tangkap lebih murah sebagai pembayaran (Susilo dalam Wulandari, 2004).

### **2.15 Akses Masyarakat Pesisir Terhadap Kredit Formal yang Masih Rendah**

Keterikatan antara nelayan dengan tengkulak merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para masyarakat pesisir. Keterikatan tersebut sangat sulit dipisahkan bisa

berlangsung sampai bertahun-tahun bahkan dari generasi ke generasi. Apabila nelayan ingin memutuskan ikatan dengan tengkulak maka nelayan harus melunasi semua hutang-hutangnya, keadaan seperti ini semakin membuat kehidupan masyarakat pesisir semakin terpuruk.

Dalam kaitan itulah maka perlu dibuka akses terhadap lembaga keuangan sehingga nelayan dalam memenuhi kebutuhannya untuk modal dari lembaga keuangan. Pada saat ini memang telah dibuka kepada masyarakat pesisir dalam bentuk pemberian pinjaman. Namun sangat disayangkan baik persyaratan peminjaman kredit maupun sistem pengembaliannya masih dilakukan secara konvensional, sehingga para nelayan masih enggan untuk memanfaatkannya (Wahyono A etal, 2001).

## **2.16 Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir(PEMP)**

### **2.16.1 Pengertian Program PEMP**

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) adalah salah satu upaya mereduksi penyebab internal dari problematik ketidakberdayaan masyarakat pesisir. PEMP merupakan salah satu kegiatan yang diprioritaskan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program ini telah dilaksanakan pada tahun anggaran 2000. Sejak kegiatan dilaksanakan pada tahun 2000-2003 telah terbentuk kurang lebih 300 LEPP-M3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir-Mikro Mitra Mina). Kegiatan ini mendapat respon yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat, serta pengembangan pasca proyek tetap berjalan. Melalui pembinaan Pemerintah Daerah kabupaten /kota setempat, LEPP-M3 berkembang, baik kelembagaan maupun kinerja usahanya. Guna pemantapan LEPP-M3, maka pada tahun 2004 Program PEMP diarahkan untuk penguatan kelembagaan

LEPP-M3 dalam format koperasi dan diharapkan pada masing-masing koperasi akan terbentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) berupa Swamitra Mina dan BPR Pesisir (Pratikto, 2003).

### **2.16.2 Tujuan Program PEMP**

Secara umum PEMP bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan.

Tujuan-tujuan yang lain dari program PEMP ini adalah :

- Mereduksi pengaruh kenaikan BBM terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui peningkatan dan penciptaan usaha produktif secara berkesinambungan
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat.
- Memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat, baik makro maupun mikro, dalam mendukung pembangunan daerah.
- Mendorong bergeraknya mekanisme manajemen pembangunan masyarakat yang partisipatif dan transparan (Pratikto, 2003).

### **2.16.3 Sasaran Program PEMP**

Sasaran yang akan dicapai dalam program PEMP ini adalah berkurangnya dampak kenaikan harga BBM bagi masyarakat karena adanya tambahan gendapatan

melalui penciptaan kerja dan perluasan usaha, tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi produktif berbasis sumberdaya laut di kalangan masyarakat pesisir berdasarkan prinsip koorporate dan manajemen, serta untuk tumbuh kembangnya lembaga keuangan mikro yang menyediakan dana bagi investasi dan modal usaha masyarakat pesisir (DKP, 2003).

Adapun kelompok sasaran tersebut adalah masyarakat pesisir, yang tergolong skala usaha mikro dan kecil, yang berusaha sebagai nelayan, pembudidaya ikan, pedagang hasil perikanan, pengolah ikan, pengusaha jasa perikanan, dan pengelola pariwisata bahari serta usaha/ kegiatan lainnya yang terkait dengan kelautan dan perikanan seperti pengadaan bahan dan alat perikanan serta BBM (*Solar Packed Dealer* untuk nelayan atau kios BBM) (Pratikto, 2003).

#### **2.16.4 Organisasi dan Kelembagaan**

Dalam organisasi dan kelembagaan PEMP ada 5 (lima) pihak yang terlibat didalamnya, yaitu :

- Pemerintah

Terdiri atas Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), Dinas Propinsi atau Kabupaten/ Kota yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan.

- Konsultan manajemen (KM) Kabupaten / Kota

KM Kabupaten/ Kota adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, atau perusahaan jasa konsultasi • yang ditunjuk langsung oleh Bupati/ Walikota melalui Kepala Dinas Kabupaten/ Kota.

- Tenaga Pendamping Desa (TPD)

TPD adalah tenaga terdidik yang bersama KM mendampingi dan memfasilitasi masyarakat pesisir untuk mengakses DEP (Dana Ekonomi Produktif), membantu masyarakat pesisir untuk mengakses modal usaha yang bersumber pada perbankan.

- Koperasi Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPP-M3) atau Koperasi Perikanan

Koperasi LEPP-M3 atau Koperasi Perikanan berperan sebagai penerima DEP sebagai modal koperasi yang pengelolaannya diserahkan kepada Swamitra Mina milik koperasi yang bersangkutan atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir yang sahamnya juga dimiliki oleh koperasi ters'ebut. Selain itu koperasi ini diharapkan dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengembangan unit usaha lain, seperti unit usaha perikanan tangkap, budidaya, toko sarana mina, SPDN, dan wisata bahari.

- Lembaga Perbankan Pelaksana

Lembaga ini merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang perbankan yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai Bank Pelaksana untuk menyalurkan DEP tahun anggaran 2004 kepada koperasi LEPP-M3/ Koperasi Perikanan (Pratikto, 2003)

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada tinjauan pustaka tentang peranan Swamitra Mina sebagai Lembaga Keuangan Mikro dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat pesisir melalui program PEMP. Maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

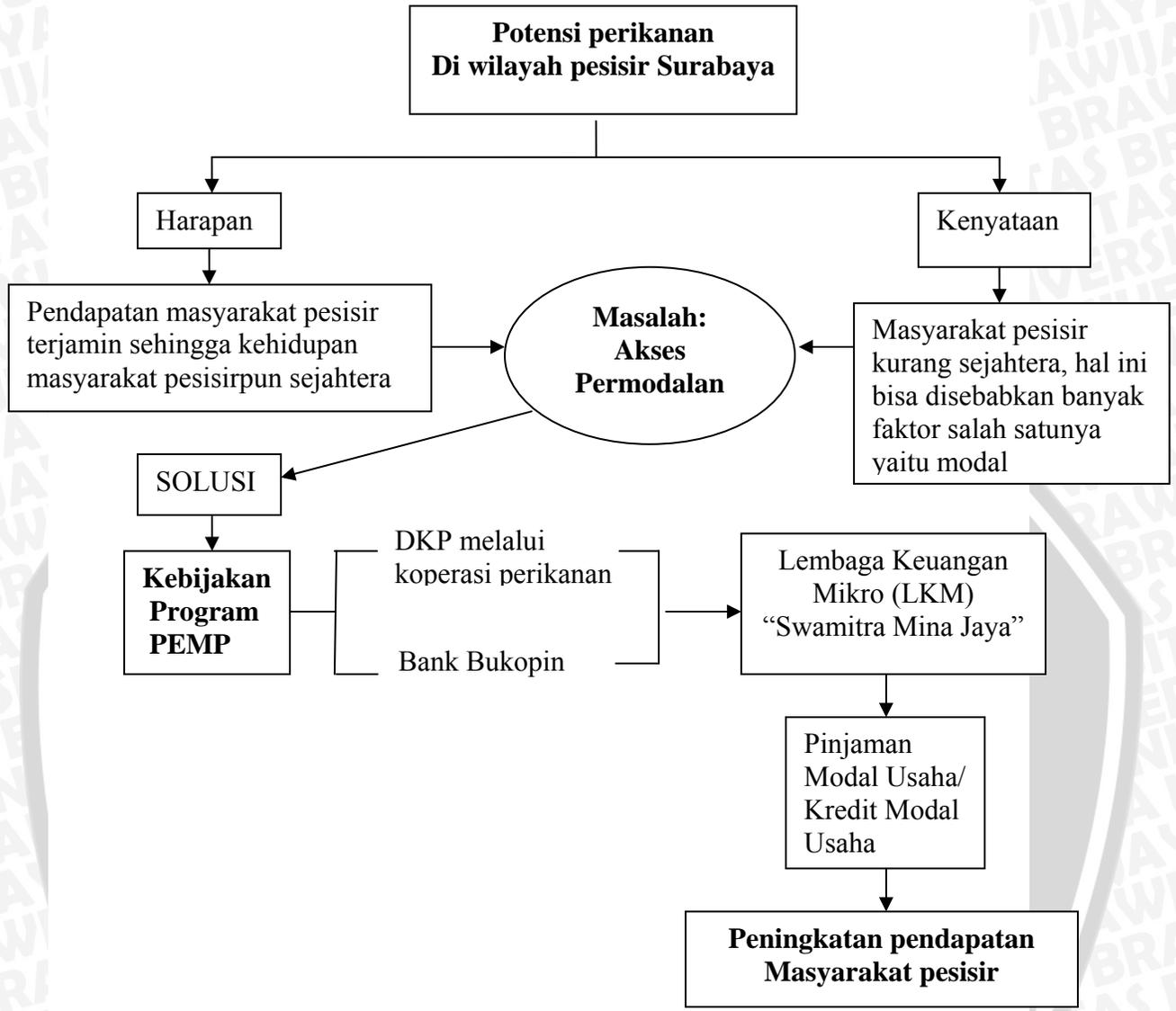
Swamitra Mina Jaya memberikan pelayanan kredit modal usaha kepada masyarakat pesisir dengan tujuan agar masyarakat pesisir tersebut dapat menggunakan kredit modal usaha tersebut untuk mengembangkan usahanya secara lebih efektif dan efisien.

Masalah utama yang ada pada masyarakat pesisir saat ini adalah permodalan, untuk itu Departemen Kelautan dan Perikanan khususnya Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil membuat suatu program pemberdayaan masyarakat pesisir (PEMP) melalui kelembagaan sosial ekonomi dan kerjasama kemitraan.

Untuk lebih memantapkan program-program PEMP dalam pengembangan kelembagaan sosial ekonomi dan kerjasama kemitraan maka DKP bekerjasama dengan Bank Bukopin membentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) "Swamitra Mina Jaya".

Permasalahan masyarakat pesisir ini merupakan tantangan bagi "Swamitra Mina Jaya" untuk lebih memaksimalkan peranannya sebagai Lembaga Keuangan Mikro yang dapat melayani seluruh lapisan masyarakat khususnya nelayan agar pendapatan mereka meningkat. Dengan adanya dana pinjaman modal usaha yang disalurkan oleh "Swamitra Mina Jaya" pada masyarakat pesisir diharapkan

masyarakat dapat memanfaatkannya dengan baik untuk mengembangkan usahanya/ untuk tambahan modal usaha, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan peran tengkulak dan rentenir yang selama ini menjadi sumber modal masyarakat pesisir dapat berkurang, sehingga kesejahteraan nelayan pun dapat tercapai. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pemikiran ini dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar .1 Kerangka Berrpikir Penelitian

3.2 Definisi Operasional

- (1). **Swamitra Mina Jaya** adalah unit simpan pinjam milik seluruh masyarakat pesisir yang direpresentasikan oleh koperasi LEPP-M3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir – Mikro Mitra Mina) atau koperasi perikanan lainnya.

- (2). **Lembaga Keuangan Mikro (LKM)** adalah lembaga yang mengelola jasa keuangan untuk mendorong perekonomian usaha mikro dalam bentuk permodalan dengan sasaran usaha mikro masyarakat luas.
- (3). **Pendapatan Masyarakat Pesisir** adalah penghasilan yang didapat oleh suatu komunitas yang mendiami daerah di sepanjang pesisir dekat pantai yang kehidupannya berbasis pada sumberdaya laut dan pesisir, serta mempunyai ciri menggunakan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi.
- (4). **PEMP** adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kecil melalui penguatan kelembagaan sosial ekonomi, sumberdaya manusia, dan partisipasi masyarakat pesisir dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna sumberdaya pesisir dan laut secara optimal dan berkelanjutan.
- (5). **Dana Ekonomi Produktif (DEP)** adalah dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program PEMP yang digulirkan kepada masyarakat pesisir.
- (6). **Modal** adalah sumber dana pihak kesatu yang harus disediakan lembaga keuangan dalam jumlah yang cukup, karena selain berfungsi sebagai indikator kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan, juga berfungsi sebagai salah satu pengukur tingkat kesehatan.
- (7). **Simpanan** adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat atau lembaga – lembaga lain kepada lembaga keuangan dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka.
- (8). **Hutang** adalah merupakan dana pihak luar selain dari masyarakat, yang dapat berupa pinjaman dari bank, BUMN, lembaga keuangan bukan bank, dari pemerintah dan sumber – sumber lainnya.

- (9). **Kemitraan** adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.



## BAB IV

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode penelitian tertentu berdasarkan atas pokok permasalahan yang diteliti. Jenis atau metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang obyek yang diteliti, dimana data-data dan informasi-informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya digunakan untuk memecahkan pokok permasalahan yang diangkat.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), di mana penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat gambaran keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan atas data-data dan informasi-informasi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman H dan Akbar P S, 1995).

Secara khusus, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai keadaan dan peranan dari obyek penelitian, yaitu “Swamitra Mina Jaya” kota Surabaya di dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir melalui pemberian pinjaman modal usaha sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga keuangan mikro. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang keadaan dari para nasabah Swamitra Mina Jaya.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif ini, diharapkan peneliti mampu untuk menganalisa segala permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh obyek penelitian dan juga memungkinkan untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah bagi hambatan yang sedang dihadapi.

#### **4.2 Teknik Penelitian**

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang digunakan bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana dan mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Teknik ini lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa di dalam konteks kehidupan nyata dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara mendetail sehingga akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari masalah-masalah yang diteliti (Yin Robert, 2002).

#### **4.3 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian adalah "Swamitra Mina Jaya" dan nasabah dari "Swamitra Mina Jaya" di kota Surabaya, dimana pada "Swamitra Mina Jaya" dikonsentrasikan pada kredit program PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) terutama menyangkut prosedur pemberiannya, sasaran kredit PEMP, dan tujuan dari pemberian kredit program PEMP.

#### **4.4 Metode Penentuan Responden**

Penentuan responden ditentukan dengan menggunakan teknik sampling non random {non probability sampling) atau pengambilan contoh secara tidak acak, yaitu secara purposif atau secara bertujuan. Dimana teknik purposif ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman H dan Akbar PS, 1995).

Menurut Arikunto S (2002), untuk sekedar ancer-ancer dalam menentukan perkiraan besarnya sampel, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan apabila jumlah subyeknya besar (lebih dari 100) maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan biaya; sempit luasnya wilayah pengamatan; dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang akan diambil sebesar 10 % dari jumlah total nasabah Swamitra Mina, dimana jumlah seluruh nasabah sebanyak 182 orang. Jadi jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak '20 orang nasabah dengan pertimbangan nasabah yang dijadikan sampel adalah nasabah yang mempunyai usaha di bidang perikanan, ditambah dengan pegawai dari Swamitra Mina Jaya itu sendiri, dan beberapa responden dari instansi yang terkait. Responden pada penelitian ini adalah manager Swamitra Mina Jaya yaitu bapak Khoirul Soleh, SH, bagian Internal Control bapak Haris dan Ketua Koperasi Perikanan Mina Jaya yaitu bapak Ir.Djoko Soerjanto. Jadi jumlah total responden dalam penelitian ini adalah 23 orang.

#### **4.5 Sumber dan Jenis Data**

##### **4.5.1 Data Primer**

Menurut Marzuki (1995), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (belum terolah). Metode pengambilan data primer dapat dilakukan melalui partisipasi aktif, observasi, wawancara langsung.

- **Partisipasi aktif**

Partisipasi aktif adalah mengikuti secara aktif segala bentuk kegiatan yang menyangkut proses kerja karyawan (Marzuki, 1995). Dalam penelitian ini, partisipasi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti kegiatan operasional “Swamitra Mina Jaya”, cara pemberian pinjaman, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan “Swamitra Mina Jaya”.

- **Observasi**

Menurut Marzuki (1995), observasi adalah cara pengambilan data melalui tindakan pengamatan secara langsung dengan melakukan pencatatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Data-data tersebut dapat diperoleh dari instansi atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan obyek yang ada dalam penelitian.

- **Wawancara langsung**

Wawancara langsung adalah melakukan tanya jawab langsung kepada responden sebagai obyek penelitian untuk memperoleh keterangan dengan menggunakan alat yang namanya panduan wawancara (interview guide) (Nazir M, 1985).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada kantor ”Swamitra Mina Jaya” kota Surabaya, yang mana orang-orang yang diwawancarai adalah para pegawai ”Swamitra Mina Jaya” dan nasabah ”Swamitra Mina Jaya”.

#### 4.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang pengumpulannya tidak secara langsung melalui nara sumber (Marzuki, 1995). Adapun sumber data sekunder meliputi;

- Swamitra Mina Jaya kota Surabaya

- Dinas Kelautan dan Perikanan kota Surabaya
- Kantor Kelurahan Kedung Cowek
- Studi kepustakaan

Sedangkan jenis data sekunder yang dikumpulkan antara lain :

- Keadaan umum daerah
- Keadaan penduduk
- Potensi perikanan di daerah setempat
- Data finansial Swamitra Mina Jaya

#### 4.6 Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses pengolahan atau penyusunan data menjadi bentuk sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang diperlukan. Tujuan dari analisa data adalah menyempitkan dan membatasi penelitian sehingga diperoleh data yang teratur dan tersusun rapi.

Pada penelitian ini, metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan metode deskriptif kualitatif.

##### ➤ Metode Kualitatif

Cara untuk menganalisa data-data non-angka yang telah dikumpulkan dengan memisahkan kategori-kategori untuk mendapatkan kesimpulan tertentu. Metode ini juga berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman H dan Akbar P S, 1995).

Dalam penelitian ini, analisa secara deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa peranan Swamitra Mina Jaya terhadap permodalan dan pendapatan

masyarakat pesisir melalui program PEMP, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menjalankan usahanya serta respon masyarakat pesisir dengan adanya pemberian dana pinjaman program PEMP.

➤ Metode Kuantitatif

Memberikan gambaran secara umum, faktual, dan valid mengenai data finansial melalui angka-angka. Metode analisa kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa dan mengetahui besarnya peningkatan pendapatan usaha para nasabah Swamitra Mina sebelum dan sesudah menerima kredit. Adapun analisa yang digunakan adalah :

❑ **Analisa Keuntungan**

Keuntungan adalah selisih antara penghasilan total (TR) dengan pembiayaan total (TC). Penghasilan total atau TR adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjualan sejumlah produk yang dihasilkan, sedangkan untuk pembiayaan total (TC) terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap (Hanafiah dan Saeffudin, 1986). Analisa keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dengan : TR : Total Revenue

TC : Total Cost

❑ **Analisa Rentabilitas**

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana  $L$  adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan  $M$  adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam – macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva “tangible” ataukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya bermacam – macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda – beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini rentabilitas yang akan diperbandingkan yaitu rentabilitas sebelum mendapatkan kredit dengan rentabilitas sesudah menerima kredit.

## BAB V

### KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 5.1 Letak Geografis

Kelurahan Kedung Cowek merupakan daerah pesisir yang berada di Surabaya bagian Utara yang letaknya diantara  $111^{\circ} - 114^{\circ}$  BT dan  $7^{\circ}12' - 8^{\circ}48'$  LS. Kelurahan Kedung Cowek termasuk wilayah Kecamatan Bulak, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur, untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Kelurahan ini mempunyai wilayah seluas 91.926 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura dan Kelurahan Tambak wedi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bulak dan Kelurahan Kalikedinding
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Kalikedinding dan Kelurahan Tambekwedi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kelurahan Kenjeran

Jarak Kelurahan Kedung Cowek dengan pusat pemerintahan Kecamatan dan Kotamadya masing-masing adalah 1 km dan 15 km dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Lokasi penelitian ini dekat dengan jalan utama, pantai dan di tengah perkampungan. Wilayah Sukolilo dan lokasi usaha dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

Menurut data monografi yang diperoleh dari Kantor Kelurahan setempat, wilayah ini memiliki ketinggian permukaan tanah kurang lebih 1 meter dari permukaan laut. Produktivitas tanah tergolong rendah. Sebagian besar lahan berupa tambak, serta

sebagian kecil dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman dan pekarangan. Tentang pembagian penggunaan tanah di Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Pembagian Penggunaan Tanah di Kelurahan Kedung Cowek**

<b>Penggunaan tanah</b>	<b>Luas Tanah(Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tambak yang dikelola oleh Pantai Ria	55,0	68,9
Pemukiman penduduk	15,16	19,0
Lain- lain	9,62	12,1
<b>Jumlah</b>	<b>79,78</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kedung Cowek 2007

Seperti daerah pantai yang lain, Kelurahan Kedung Cowek ini memiliki suhu rata-rata yang cukup panas yaitu sekitar 36<sup>0</sup>C. Sedangkan curah hujan rata-ratanya adalah 7 mm/ th, sehingga sepanjang tahun lebih banyak hari terang daripada hari hujan. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk usaha pengolahan yang memanfaatkan panas matahari untuk pengeringan produk.

Kelurahan Kedung Cowek dengan tingkat kepadatan penduduk sedemikian rupa tidak lepas dari masalah pencemaran lingkungan. Sampah-sampah domestik (rumah tangga) sering kali dibuang ke pantai oleh para penduduk. Sungai-sungai yang bermuara di Pantai selalu membawa sampah serta bahan-bahan pencemar berbahaya lain. Hal ini mempengaruhi tingkat kesehatan lingkungan dan masyarakat.

## **5.2 Keadaan Penduduk**

### **5.2.1 Jumlah Penduduk**

Menurut data monografi Kelurahan Kedung Cowek tahun 2007, wilayah ini berpenduduk 3951 jiwa, yang terdiri atas 1836 jiwa penduduk laki-laki dan 2115 jiwa penduduk wanita. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 709.

Penduduk asli Kelurahan Kedung Cowek dan sekitarnya adalah suku Jawa. Mereka berbaur dengan penduduk pendatang yang kebanyakan berasal dari Madura. Baik penduduk asli maupun penduduk pendatang lebih sering menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari dibandingkan dengan bahasa Jawa. Apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa, bahasa yang digunakan masih berlogat Madura.

Warga Kedung Cowek mayoritas beragama Islam. Sebanyak 99,7% atau sejumlah 3947 orang warga merupakan muslim. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, terdapat 2 buah masjid dan 8 buah mushola. Selain itu, warga Kelurahan Kedung Cowek ada pula yang beragama Kristen sebanyak 14 orang.

### **5.2.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kedung Cowek tergolong sedikit lebih maju dibanding kelurahan disekitarnya dibandingkan dengan kelurahan Sukolilo Kelurahan Kedung Cowek lebih maju.. Sarana dan prasarana pendidikan umum di Kelurahan Kedung Cowek. diantaranya 1 unit gedung SMP dengan jumlah Pengajar/guru 8 orang, dengan jumlah murid sebanyak 116. Kemudian terdapat 2 unit gedung Sekolah Dasar yaitu SD Inpres dan SD Muhammadiyah (swasta), dan 4 unit gedung Taman Kanak-kanak dengan jumlah pengajar/ guru sebanyak 10 orang dan jumlah murid 201. Untuk Pendidikan khusus seperti pondok pesantren terdapat 1 unit gedung dengan 2 guru dan 39 murid, Madrasah sebanyak 4 unit gedung dengan 15 guru serta 538 murid. Sarana olahraga hanya terdapat 1 jenis dengan 1 buah gedung. Sedangkan untuk sarana kesenian terdapat 3 jenis dengan 3 buah gedung, untuk sarana sosial terdapat 3 jenis namun belum terdapat gedung.

Jumlah penduduk menurut usia kelompok tenaga kerja dan jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan disajikan dalam Tabel 6 dan Tabel 7.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja**

Usia (tahunan)	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
20 – 26	654	54,87
27 – 40	538	45,13

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kedung Cowek, 2007

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan**

Kelompok Pendidikan	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Taman Kanak – Kanak	4 – 6	417	30,59
Sekolah Dasar	7 – 12	604	44,31
SMP / SLTP	13 – 15	342	25,09

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kedung Cowek 2007

Jumlah Penduduk menurut usia kelompok Pendidikan hanya sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, hal ini dikarenakan tidak adanya data yang menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kedung Cowek sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu hal ini juga dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat Kedung Cowek akan pentingnya pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

### 5.2.3 Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 8

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Nelayan	486	29,37
Karyawan	92	5,57
Pensiunan	644	38,91
Wiraswasta	71	4,29
Jasa	251	15,17
Pertukangan	10	0,6
Tani	16	0,97
Buruh tani	85	5,14
<b>JUMLAH</b>	<b>1655</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kedung Cowek 2007

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kedung Cowek bervariasi. Sebagian besar adalah Pensiunan yaitu 38,91%. Sebanyak 29,37% penduduk bekerja sebagai Nelayan, sedangkan sebagian kecil yang lain bekerja sebagai tani, buruh tani, tukang atau membuka usaha sendiri (berwiraswasta).

### 5.3 Keadaan Umum Perikanan

Usaha perikanan yang paling menonjol di Kelurahan Kedung Cowek ini adalah penangkapan dan pengolahan. Daerah penangkapan meliputi Selat Madura, Selat Jawa, Pesisir Madura hingga Pesisir Pasuruan. Penangkapan tidak dilakukan pada hari Jum'at karena pada hari tersebut nelayan melaksanakan sholat Jum'at. Usaha yang dilakukan oleh nelayan kelurahan ini adalah usaha penangkapan tradisional dan biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Operasi penangkapan di Kelurahan Kedung Cowek dan sekitarnya adalah penangkapan dengan menggunakan jaring yang biasa disebut waring dan alat tangkap

teripang yang disebut garit. Adapun hasil tangkapan yang di peroleh berupa ikan teri, teripang, terung, rajungan, udang, kepiting, lorjuk, tenggiri dan lain- lain. Hasil tangkapan langsung dijual kepada pengolah tetapi ada pula nelayan yang merangkap sebagai pengolah.

Usaha pengolahan didominasi oleh kaum wanita dengan cara-cara yang masih tradisional. Hasil tangkapan dari nelayan diolah untuk dijadikan produk- produk olahan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Hasil olahan yang diusahakan antara lain kerupuk teripang, kerupuk terung, grinting udang, kerupuk telur terung serta produk- produk lain seperti udang kering, ikan asin, ikan kering.

Usaha perikanan di wilayah Kelurahan Kedung Cowek kebanyakan berupa usaha keluarga secara turun – temurun. Usaha keluarga ini dikerjakan dengan menggunakan modal sendiri yang relatif kecil.

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 6.1 Profil Swamitra Mina Jaya

##### 6.1.1 Sejarah Berdirinya Swamitra Mina Jaya

Swamitra Mina Jaya adalah nama pola kemitraan berdasarkan perjanjian kerjasama antara bank Bukopin dengan Koperasi Simpan Pinjam atau koperasi yang memiliki unit/ usaha simpan pinjam (selanjutnya disebut Swamitra), yang dibentuk berdasarkan Undang – Undang No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian dan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, yang kegiatan utamanya di bidang usaha simpan pinjam.

Swamitra Mina Jaya mulai beroperasi pada tanggal 3 januari 2005, dengan tujuan sebagai pengembangan unit Bank bukopin di tingkat bawah (desa dan kelurahan) yang ditujukan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat di daerah pesisir dan sebagai lembaga penyaluran dana bantuan dari program PEMP tahun 2004

Jadi dapat dikatakan bahwa Swamitra Mina Jaya merupakan unit usaha dari koperasi. sejarah Koperasi sebagai berikut

1. Koperasi Perikanan BINA MINA, Badan Hukum No 4841/BH/II/81 tanggal 12 Maret 1981.
2. Koperasi Perikanan BINA MINA dirubah menjadi MINA SURYA Badan Hukum No 4841 a/ BH/II/81 tertanggal 14 Desember 1988
3. Koperasi Perikanan MINA SURYA dirubah menjadi MINA JAYA Badan Hukum 4841/BH/II/81 tertanggal 15 Maret 1999 dengan Nomor: 047/PAD/KDK.13.30/III/1999

Dengan demikian Koperasi Perikanan Mina Jaya Surabaya berdiri tanggal 15 Maret 1999 sampai saat ini namanya tetap. Tujuan dari pendirian koperasi ini adalah untuk menampung segala aspirasi masyarakat khususnya nelayan. Keberadaan koperasi ini sudah ada sebelum adanya Swamitra Mina Jaya.

### 6.1.2 Struktur Organisasi

Swamitra Mina Jaya merupakan unit usaha dari koperasi perikanan mina jaya dan juga merupakan unit Bank Bukopin. Jumlah karyawan dalam Swamitra Mina Jaya sebanyak 6 orang yang terdiri dari seorang *manager*, *account officer*, *credit support*, *teller* dan 2 *collector/ internal control*. Karyawan Swamitra Mina Jaya Mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bagiannya masing – masing yaitu :

**Manager** : bertanggung jawab terhadap kelancaran semua kegiatan Swamitra Mina Jaya dan bertanggung jawab terhadap para karyawannya.

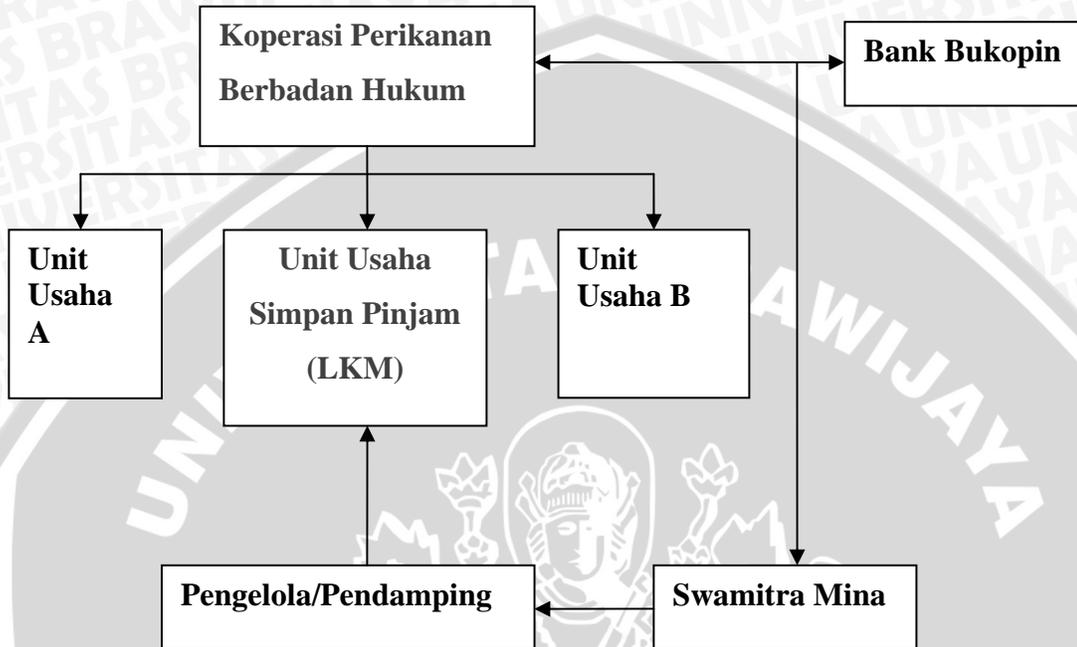
**Account officer** : melakukan *monitoring* kepada calon peminjam untuk memastikan bahwa penggunaan fasilitas pinjaman oleh peminjam sesuai dengan rencana dan tujuan, melakukan proses analisa kredit, dan melakukan proses pengajuan kredit.

**Credit support** : menganalisa taksasi/ jaminan calon peminjam, memberikan penilaian kelayakan usaha nasabah, dan melakukan pencatatan dan paraf pada buku mutasi atas setiap penyimpanan dan pengeluaran file jaminan

**Teller** : input semua transaksi, melayani para nasabah, dan merupakan operasional center/ pusat kegiatan Swamitra Mina Jaya.

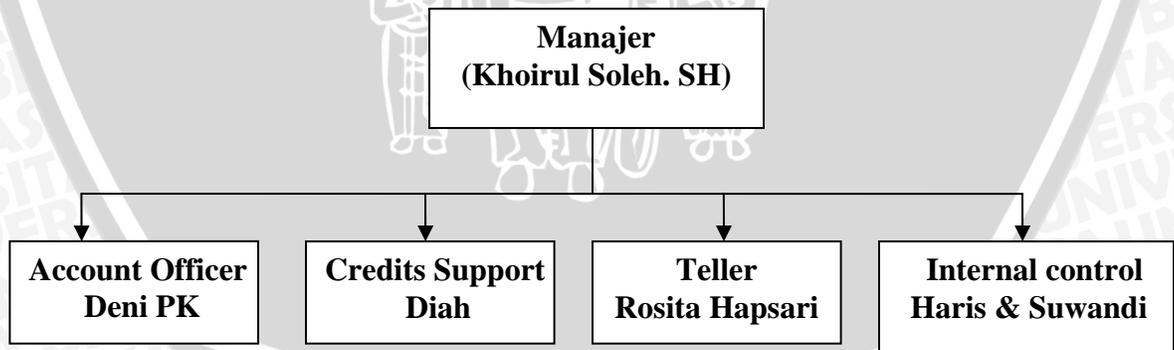
**Internal control** : melakukan penagihan pinjaman kepada nasabah, jika nasabah melebihi batas waktu mengangsur dana pinjaman.

Untuk lebih menjelaskan struktur organisasi lembaga ini, dijelaskan pada Gambar 2 tentang struktur organisasi kedudukan Swamitra Mina Jaya di dalam Koperasi Perikanan Mina Jaya.



**Gambar 2. Kedudukan Swamitra Mina Jaya dalam Koperasi**

Sedangkan untuk mengetahui lebih jelas tentang Struktur Organisasi Swamitra Mina Jaya dijelaskan pada gambar 3.



**Gambar 3. Struktur Organisasi Swamitra Mina Jaya Surabaya.**

### 6.1.3 Nasabah Kredit Swamitra Mina Jaya

Berdasarkan usaha yang bisa diberi kredit program PEMP dalam penelitian ini, jumlah total nasabah sampai dengan bulan Juni 2007 adalah sebanyak 204 orang dari seluruh wilayah Pesisir Surabaya dengan jumlah nasabah yang mempunyai usaha di bidang perikanan sebanyak 182 orang dan sisanya sebanyak 22 orang merupakan nasabah yang usahanya non perikanan. Nasabah yang paling banyak untuk kredit ini adalah di daerah Bulak dan Sukolilo. Hal ini disebabkan karena kedua daerah tersebut dekat dengan Swamitra Mina Jaya dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang perikanan. Untuk lebih mengetahui daerah penyebaran nasabah Swamitra Mina ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Untuk nasabah di kelurahan Bulak terdapat 43 orang dengan jenis usahanya yang beragam, antara lain pedagang ikan, nelayan, produksi kerupuk, pracangan, pengolah ikan, dan kerajinan kerang. Dalam penelitian ini nasabah yang menjadi obyek untuk diteliti adalah pedagang ikan, nelayan, pracangan dan produksi kerupuk.

**Tabel 9. Jumlah Nasabah Tiap Kelurahan**

No.	Kelurahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kedung cowek	16	7,84
2.	Kali kedinding	8	3,92
3.	Tambak Wedi	26	12,74
4.	Sukolilo	33	16,18
5.	Tambak deres	22	10,78
6.	Greges	10	4,9
7.	Nambangan	16	7,8
8.	Bulak	43	21,07
9.	Kalilom	8	3,92
10.	Kenjeran	10	4,9
11.	Komplek Kenjeran	12	5,88
	Jumlah	204	100

Sumber : Kantor Swamitra Mina Jaya, 2007.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nasabah yang paling banyak terdapat di wilayah pesisir, di antaranya di daerah Bulak, Sukolilo, Tambak wedi, Tambak deres, Kedung cowek dan Nambangan. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana program PEMP melalui Kredit Swamitra Mina Jaya sedikit banyak sudah mengenai sasarannya yaitu untuk masyarakat pesisir. Pelayanan penyaluran dana untuk masyarakat pesisir dapat dilihat pada Lampiran 4.

#### **6.1.4 Cara Pengelolaan Dana Swamitra Mina**

Pengelolaan Swamitra Mina Jaya dibagi menjadi 2 tipe yaitu *on line* dan *off line*. Apabila di lokasi tersedia jaringan telepon yang secara kualitas dapat dilalui dengan data maka LKM Swamitra Mina Jaya seperti ini bisa *on line*. Apabila pada daerah tersebut tidak mampu mendapatkan jaringan yang layak untuk data, maka akan dikelola secara *offline*.

Untuk Swamitra Mina Jaya di Surabaya ini sudah menggunakan sistem *on line*. Penggunaan sistem *online* ini lebih banyak mempunyai keuntungan dibandingkan dengan secara *off line*. Dalam sistem *on line*, setiap transaksi keuangan pada hari itu langsung di posting di input ke pusat pada hari itu juga. Jadi jumlah pemasukan dan pengeluaran uang pada saat itu tidak bisa dimanipulasi sedikitpun karena langsung diketahui oleh pusat. Selain itu, keuntungan menggunakan *on line* adalah memudahkan bagian teller dalam melaporkan transaksi keuangan ke pusat karena laporannya bersifat harian. Namun ada beberapa kelemahannya juga dalam menggunakan sistem ini, salah satunya adalah jika pada saat itu jaringan teleponnya sedang *disconnect*, maka input data dilakukan oleh Swamitra Mina Jaya pusat untuk wilayah Jawa Timur. Kemudian dikirim ke Swamitra Mina Jaya Surabaya dan sehari kemudian baru dikirimkan ke pusat (Bank Bukopin ) melalui fax, jadi jika sedang *disconnect*, maka data transaksi hari itu baru

dapat dikirim ke pusat satu hari kemudian.

### **6.1.5 Persyaratan Bagi Calon Peminjam**

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon peminjam antara lain :

1. Calon peminjam harus perorangan
2. Mempunyai usaha yang layak dan mempunyai potensi untuk berkembang
3. Tidak mempunyai pinjaman di Swamitra Mina Jaya lain dan Bank Bukopin
4. Mempunyai hubungan yang baik dengan Swamitra Mina Jaya
5. Mengisi formulir pengajuan kredit yang disediakan

Formulir pengajuan kredit dapat ditunjukkan pada Lampiran 3.

Selain memberikan pinjaman atau kredit usaha, Swamitra Mina Jaya juga memberikan beberapa produk atau fasilitas lain diantaranya adalah :

1. Tabungan Swamitra Mina Jaya dengan bunga 9 % per tahun
2. Simpanan berjangka Swamitra Mina Jaya

Ketentuannya sebagai berikut simpanan berjangka selama 3 bulan akan mendapat bunga sebesar 8 %, berjangka selama 6 bulan akan mendapat bunga sebesar 9%, dan simpanan yang berjangka selama 12 bulan akan mendapatkan bunga sebesar 11%.

### **6.1.6 Prosedur Pemberian Pinjaman**

#### ***I. Ketentuan Kredit:***

1. Besarnya kredit

Besar kredit yang diberikan kepada tiap nasabah disesuaikan dengan jenis usaha atau prospek usahanya, kondisi keuangan nasabah atau modal usaha, dan kemampuan membayar kembali pinjaman tersebut.

2. Suku bunga
  - Suku bunga kredit adalah 1,5 % per bulan flat rate
  - Suku bunga tersebut tidak berubah sejak realisasi sampai dengan lunas
3. Jaminan / Agunan
  - Tanah berikut bangunan dan atau tanpa bangunan yang berstatus hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, hak pakai atas tanah negara
  - Kendaraan bermotor roda dua atau roda empat
  - Simpanan berjangka dan tabungan yang ada di Swamitra Mina Jaya
  - Hak pakai atas kios
4. Fee dan Biaya Swamitra Mina Jaya
  - Provisi kredit, dibebankan kepada peminjam satu kali untuk setiap persetujuan pinjaman, baik untuk pinjaman baru, tambahan, maupun perpanjangan
  - Fee komitmen dibebankan kepada peminjam
  - Biaya administrasi pinjaman, akad pinjaman di bawah tangan, biaya materai dibebankan ke peminjam
  - Biaya taksasi jaminan dikenakan setiap taksasi dilakukan
  - Akad pinjaman nota riil dibebankan ke peminjam dan besarnya telah ditentukan bersama dengan notaris
  - Penalty atau denda dibayarkan oleh peminjam kepada Swamitra Mina atas kelalaian peminjam dalam memenuhi kewajibannya ujuan kredit

#### 5. Tujuan Kredit

Kredit dimaksudkan untuk membantu permodalan usaha masyarakat pesisir

### **II. Tata Cara Pemberian Kredit**

- 1) Tata cara pengajuan kredit ke Swamitra Mina Jaya

1. Untuk Tabungan dan Simpanan Berjangka cukup dengan Fotocopy KTP
2. Untuk Pengajuan Kredit harus dilengkapi persyaratan administrasi :
  - KTP
  - KSK
  - Surat Nikah
  - Rekening Listrik / PDAM
  - PBB
  - Surat Jaminan : Sertifikat / Petok D / BPKB
3. Setelah itu diserahkan kepada lembaga Swamitra Mina Jaya dan mengisi formulir yang tersedia untuk dianalisa ( baik analisa usaha maupun analisa jaminan )
4. Survey usaha dan survey jaminan.
5. Penyerahan berkas kepada Komite Pinjaman ( Koperasi Mina Jaya & Bank Bukopin )
6. Pengambilan Berkas dari Komite Pinjaman.
7. Pemberitahuan ke calon Nasabah
8. Droping Dana

## 2) Penilaian kredit

Pegawai Swamitra Mina Jaya bagian *Account Officer* turun langsung ke lokasi usaha calon peminjam untuk mengecek kebenaran data pada formulir pengajuan kredit dan untuk menilai kelayakan usaha tersebut, apakah usaha tersebut layak diberikan kredit sesuai dengan jumlah kredit yang diajukan oleh calon peminjam.

## 3) Keputusan pemberian kredit

Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh manager Swamitra Mina Jaya setelah pengajuan kredit oleh *Account Officer*

#### 4) Akad kredit

Calon peminjam menandatangani SPPK(Surat Persetujuan Permohonan Fasilitas Kredit) diatas materi Rp.6000,-. Akad pengikatan kredit di Swamitra Mina Jaya ini ada 2 macam,yaitu pengikatan secara intern untuk pinjaman di bawah Rp 5 juta dan pengikatan secara notariil untuk pinjaman di atas Rp 5 juta. Tetapi dalam pelaksanaannya pengikatan kredit tersebut dilakukan dengan menggunakan notaris.

#### 5) Realisasi kredit

Realisasi kredit biasanya dilakukan paling lambat satu minggu setelah pengajuan kredit. Selain itu, realisasi kredit juga tergantung dari kondisi keuangan Swamitra Mina Jaya itu sendiri.

### **III. Cara Pengembalian pinjaman**

Cara Pengembalian pinjaman pada Swamitra Mina Jaya ini adalah dengan mengangsur melalui tabungan. Dimana ada 2 jenis pinjaman,yaitu;

- Reguler : nasabah hanya membayar bunga selama satu bulan, kemudian pada bulan terakhir, nasabah wajib mengembalikan bunga dan pokok pinjaman.
- Installment : nasabah tiap bulannya mengangsur pokok dan bunganya melalui tabungan tersebut.

#### **6.1.7 Jumlah Kredit Yang Sudah Disalurkan Swamitra Mitra Mina Jaya Surabaya**

Peran Swamitra Mina Jaya di masyarakat pesisir juga tidak bisa lepas dari perkembangan kegiatan usahanya. Peran ini tercermin dari besarnya pemberian kredit yang bisa disalurkan ke Masyarakat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah kredit yang sudah disalurkan oleh Swamitra Mina Jaya sampai dengan bulan Juni 2007 dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10. Jumlah Kredit Yang Sudah Disalurkan Swamitra Mitra Jaya Surabaya Sampai bulan Juni 2007**

No.	Bulan	Realisasi Kredit(Rp)	Persentase(%)
1	Januari	26.800.000	4,30
2	Februari	54.266.000	8,72
3	Maret	85.600.000	13,76
4	April	118.148.000	18,99
5	Mei	150.106.000	24,13
6	Juni	187.183.000	30,08
	Jumlah	622.103.000	100,00

Sumber : Kantor Swamitra Mina Jaya Surabaya

Adapun sumber pendanaan Swamitra Mina Jaya ini dari Bank Bukopin dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Adapun jumlah kredit modal usaha yang diterima oleh masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 11:

**Tabel 11. Jumlah Kredit Yang Diterima Oleh Masing-Masing Responden**

No.	Nama	Jenis Usaha	Jumlah kredit
1	Syamsul Arifin (SA)	Jual Ikan (JI)	5.000.000
2	Hj.Nurul jannah (NJ)	Jual Ikan (JI)	8.000.000
3	M. Irfan (MI)	Jual Ikan (JI)	4.000.000
4	Hanafi (H)	Pengepul ikan (PI)	50.000.000
5	Sumailah (SML)	Pengepul ikan (PI)	8.000.000
6	M. Gufron (SM)	Jual ikan (JI)	5.000.000
7	Sujiman (SJM)	Jual ikan (JI)	10.000.000
8	M. Sofi'I (M.S)	Jual ikan (JI)	5.000.000
9	Ernawati (EW)	Jual ikan (JI)	7.000.000
10	Jawawit (JW)	Nelayan (N)	9.000.000
11	Suwandi (SW)	Nelayan (N)	4.000.000
12	Sumiyah (M.G)	Nelayan (N)	5.000.000
13	Budiono (BD)	Nelayan (N)	15.000.000
14	Iwan setiawan (IS)	Nelayan (N)	5.000.000
15	Mashudi (MH)	Penyalur BBM (BBM)	10.000.000
16	Titik handayani (TH)	Penyalur BBM (BBM)	50.000.000
17	Mukodimah (MD)	Pracangan (P)	2.000.000
18	Rukiyah (R)	Pracangan (P)	8.000.000
19	M.RidwaM. (Rn)	Spare part (SP)	10.000.000
20	Yumah (Y)	Pedagang Kerupuk Ikan (PKI)	5.000.000

Sumber : Hasil penelitian 2007

## 6.2 Analisa Usaha Finansial Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya

### 6.2.1 Permodalan

Modal merupakan suatu syarat yang perlu dalam pembangunan ekonomi. Menurut Riyanto B (1992), modal usaha dapat dibagi menjadi 2 yaitu modal aktif dan modal pasif. Di mana modal aktif adalah modal yang menunjukkan bentuknya, sedangkan modal pasif adalah modal yang menunjukkan sumbernya.

Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal aktif dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah modal yang diinvestasikan ke dalam barang-barang yang tidak mengalami perubahan jangka waktu panjang, misalnya modal untuk pembelian tanah, mesin dan lain sebagainya. Sedangkan Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk barang-barang yang dapat habis dalam satu proses produksi. Modal aktif pada usaha para nasabah ini terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap dan modal kerja pada usaha-usaha tersebut dapat terlihat pada Tabel 12. Modal aktif total untuk usaha para nasabah diperoleh dari penambahan modal tetap yang ditambah dengan modal kerja. Sedangkan Modal pasif yang digunakan dalam usaha para nasabah berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman berupa kredit program PEMP/ Swamitra Mina Jaya. Modal pinjaman yang diberikan kepada nasabah jumlahnya tergantung dari jenis usaha dan prospek usahanya.

**Tabel 12. Modal Tetap dan Modal Kerja Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya**

No.	Nama	Jenis Usaha	Jumlah Modal tetap (Rp)		Kenaikan (%)	Jumlah Modal Kerja (Rp)		Kenaikan (%)
			Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah	
1	SA	JI	355.000	355.000	-	700.550	2.200.550	31,8
2	NJ	JJI	300.000	300.000	-	1.821.000	4.180.000	43,5
3	M.I	JI	50.775.000	53.300.000	95,2	9.432.250	17.334.000	54,4
4	H	PI	4.400.000	4.400.000	-	8.108.000	14.528.000	55,8
5	SML	PI	1.600.000	3.350.000	47,7	19.456.000	27.873.500	69,8
6	SM	JI	200.000	200.000	-	1.346.500	946.500	142,2
7	SJM	JI	2.250.000	2.250.000	-	2.499.000	3.549.000	70,4
8	M.S	JI	860.000	860.000	-	676.100	826.100	81,8
9	EW	JI	600.000	600.000	-	1.466.000	3.226.000	45,4
10	JW	N	15.150.000	15.150.000	-	21.025.000	34.745.500	60,5
11	SW	N	18.550.000	21.100.000	87,9	4.050.500	5.356.000	75,6
12	M.G	N	20.300.000	20.300.000	-	2.458.000	4.458.000	55,1
13	BD	N	194.200.000	194.200.000	-	201.222.000	211.222.000	95,2
14	IS	N	34.100.000	34.100.000	-	3.301.000	6.551.000	50,3
15	MH	BBM	10.000.000	14.650.000	68,2	178.995.000	447.541.500	39,9
16	TH	BBM	130.000.000	155.000.000	83,8	686.150.000	914.050.000	75,0
17	MD	P	4.300.000	4.300.000	-	853.000	1.053.000	81,0
18	R	P	11.200.000	11.200.000	-	982.000	1.132.000	86,7
19	M.R	SP	5.900.000	36.100.000	16,3	2.361.000	11.860.000	19,9
20	Y	PKI	220.000	520.000	42,3	127.200	204.200	62,2
	Σ		505.260.000	572.235.000	88,2	1.147.030.100	1.712.836.850	66,9

Sumber : hasil penelitian 2007

### 6.2.2 Keuntungan

Keuntungan usaha atau pendapat bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik biaya tetap atau biaya tidak tetap.

Besar keuntungan yang diperoleh tiap nasabah sebelum dan sesudah mendapatkan kredit dari Swamitra Mina Jaya terdapat pada Tabel 13

**Tabel 13. Keuntungan Usaha Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya**

No.	Nama	Jenis Usaha	Jumlah Keuntungan (Rp)			
			Sebelum dapat kredit	Sesudah dapat kredit	Peningkatan Pendapatan	Kenaikan (%)
1	SA	Jual Ikan	99.450	299.450	200.000	66,7
2	NJ	Jual Ikan	449.500	465.000	16.000	3,4
3	M.I	Jual Ikan	92.750	286.000	193.250	67,5
4	H	Pengepul ikan	984.571,43	2.724.571,43	1.740.000	63,8
5	SML	Pengepul ikan	5.449.142,85	6.303.785,71	854.642,86	13,5
6	SMY	Jual ikan	11.000	8.500	-2.500	-29,4
7	SJM	Jual ikan	501.000	1.601.000	1.100.000	68,7
8	M.S	Jual ikan	23.900	173.900	150.000	86,2
9	EW	Jual ikan	34.000	524.000	490.000	93,5
10	JW	Nelayan	122.395,83	175.227,08	52.831,25	30,1
11	SW	Nelayan	1.049.500	644.000	-405.500	-62,9
12	M.G	Nelayan	542.000	729.000	250.000	34,2
13	BD	Nelayan	1.411.575	619.908,33	-791.666,67	-127,7
14	IS	Nelayan	699.000	949.000	250.000	26,3
15	MSH	Penyalur BBM	57.791,66	196.829,17	139.037,51	70,6
16	TH	Penyalur BBM	128.333,33	198.333,33	70.000	35,2
17	MKD	Pracangan	147.000	197.000	50.000	25,3
18	R	Pracangan	18.000	68.000	50.000	73,5
19	M.R	Spare part	39.000	140.000	101.000	72,1
20	Y	Pedagang Kerupuk Ikan	72.800	95.800	23.000	24
	∑ Total		11.932.210,1	16.462.305,05	4.530.094,95	27,5
	Rata rata		596.610,5	823.115,25	226.504,75	27,5

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

Dari tabel di atas diketahui bahwa dengan adanya tambahan modal usaha dari Swamitra Mina Jaya ini maka akan disertai dengan adanya peningkatan pendapatan usahanya. Hal ini dapat terjadi bila modal pinjaman yang diperoleh benar-benar digunakan untuk pengembangan usaha, bukan untuk kegiatan di luar usaha misalnya untuk kepentingan yang bersifat konsumtif.

### 6.2.3 Rentabilitas Usaha (RU)

Rentalitas suatu usaha merupakan penilaian layak tidaknya investasi untuk jangka pendek dengan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Besarnya Rentabilitas dari usaha masing-masing nasabah Swamitra Mina Jaya dalam satu bulan dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dari hasil penghitungan diperoleh nilai rentabilitas pada masing-masing usaha para nasabah dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14. Rentabilitas Usaha Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya**

No.	Nama	Jenis Usaha	Nilai Rentabilitas(%)	
			Rentabilitas Sebelum Menerima Kredit	Rentabilitas Setelah Menerima Kredit
1	Syamsul Arifin	Jual Ikan	282,65	364,64
2	Hj.Nurul jannah	Jual Ikan	300,67	392,89
3	M. Irfan	Jual Ikan	4,62	12,78
4	Hanafi	Pengepul ikan	236,15	260,64
5	Sumailah	Pengepul ikan	776,38	814,31
6	M. Gufron	Jual ikan	21,34	4,8
7	Sujiman	Jual ikan	316,49	1139,72
8	M. Sofi'I	Jual ikan	46,68	155,31
9	Ernawati	Jual ikan	49,37	491,96
10	Jawawit	Nelayan	6,77	8,23
11	Suwandi	Nelayan	92,87	57,08
12	Sumiyah	Nelayan	47,63	79,81
13	Budiono	Nelayan	7,14	3,11
14	Iwan setiawan	Nelayan	37,38	53,04
15	Mashudi	Penyalur BBM	0,92	1,27
16	Titik handayani	Penyalur BBM	0,47	0,51
17	Mukodimah	Pracangan	85,58	175,36
18	Rukiyah	Pracangan	4,43	44,32
19	M.Ridwan	Spare part	1,89	23,57
20	Yumah	Pedagang Kerupuk Ikan	20,97	51,68
Σ Total			2340,4	4135,03
Rata - rata			117,02	206,75

Sumber : Hasil penelitian , 2007.

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh bahwa nilai rentabilitas usaha rata-rata Sebelum menerima kredit sebesar 117,02% dengan, nilai rentabilitas usaha Setelah menerima kredit sebesar 206,75%.

Dari nilai tersebut terlihat bahwa rentabilitas usaha sebelum menerima kredit memiliki nilai lebih kecil dibanding dengan rentabilitas usaha setelah menerima kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa imbalan atau laba yang diberikan dengan menggunakan tambahan modal pinjaman akan lebih dibandingkan dengan hanya menggunakan modal sendiri .

### **6.3 Respon masyarakat Pesisir Terhadap Pemberian Kredit Swamitra Mina**

#### **Jaya Surabaya**

Respon masyarakat terhadap kredit Swamitra Mina Jaya cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat pesisir yang menggunakan fasilitas kredit Swamitra Mina Jaya ini dan ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah calon nasabah yang tinggal menunggu pencairan dan pinjaman dari Swamitra Mina Jaya.

Adanya respon yang cukup baik dari masyarakat pesisir di wilayah Kedung Cowek terhadap pemberian kredit tersebut juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan keuntungan atau pendapatan usahanya Untuk lebih memperjelas besarnya peningkatan pendapatan usaha para nasabahnya, maka dapat dilihat pada Table 13.

Dengan adanya kredit ini, masyarakat pesisir di daerah Pesisir Surabaya benar-benar bisa memperoleh tambahan modal untuk pengembangan usahanya. Selain itu, mereka juga jadi mengerti dan mengetahui tentang prosedur pemberian kredit dengan sistem perbankan dan membudayakan masyarakat pesisir untuk menabung.

Dengan persyaratan pengajuan kredit yang cukup mudah, Kredit Swamitra Mina Jaya ini sangat membantu dalam peningkatan pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir di daerah Kedung cowek dan sekitarnya. Contohnya pada responden yang mempunyai pengepul ikan, Hanafi. Beliau merupakan salah satu nasabah yang merasakan adanya perubahan dalam perkembangan dan pendapatan usahanya. setelah

menerima kredit tersebut, semula keuntungan usahanya dalam 1 hari sebesar Rp 984.571,43 dan setelah mendapat kredit, keuntungannya dalam 1 hari dapat mencapai Rp2.724.571,43 atau mencapai 63,8%. Hal ini dikarenakan setelah mendapatkan kredit Swamitra Mina Jaya, Hanafi bisa mendapatkan tambahan modal untuk usahanya yang sebelumnya hanya tergantung dari modal sendiri, dimana dengan modal tambahan tersebut, beliau dapat menambah jumlah ikan yang dibeli dari nelayan sehingga nantinya juga dapat menambah jumlah produksi ikan kering yang semakin hari semakin banyak permintaan untuk pengiriman.

Selain respon positif dari masyarakat pesisir di daerah ini, ada juga responden yang berpendapat sebaliknya. Misalnya responden yang bekerja sebagai nelayan Pak Budiono dan Pak Suwandi serta Pak M.Gufron yang bekerja sebagai penjual ikan segar ini mengalami penurunan keuntungan usaha. Hal ini bisa saja terjadi karena kedua usaha ini tidak mempunyai keuntungan yang dapat ditentukan secara pasti. Seperti nelayan, pekerjaan ini tergantung pada kondisi alam, jika cuaca buruk dan bukan musim ikan maka tidak ada hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Jadi setiap harinya, pendapatan nelayan tidak menentu. Demikian juga dengan penjual ikan, keuntungan dari ini juga sulit untuk ditentukan, karena tergantung dari hasil tangkapan nelayan, jika nelayan tidak memperoleh hasil, maka penjual ikan juga akan kekurangan ikan yang akan mereka jual. Selain itu, kurang adanya peningkatan pendapatan usaha responden tersebut dapat juga dikarenakan kredit ini tidak digunakan untuk menambah jumlah produksi, tetapi digunakan untuk menambah barang modal untuk investasi dan untuk biaya-biaya perbaikan peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahanya dalam usaha tersebut, serta dapat juga dikarenakan penerimaan kredit masih belum bisa memanfaatkan dana tersebut untuk modal usaha secara maksimal dan juga adanya kebutuhan pribadi yang

mendesak yang harus segera diselesaikan oleh nasabah tersebut, misalnya untuk membayar hutang, uang sekolah anaknya dan lain-lain.

#### **6.4 Peran Swamitra Mina Jaya Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

##### **Pesisir**

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Swamitra Mina Jaya mempunyai peran yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan dan kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Sebagai Lembaga Keuangan Mikro, Swamitra Mina Jaya di kota Surabaya sudah dapat memberikan atau menyalurkan dana bantuan dari program PEMP sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai dari program PEMP.

Swamitra Mina Jaya ini juga membantu masyarakat pesisir untuk mengakses permodalan melalui lembaga keuangan seperti bank. Masyarakat pesisir menjadi tidak canggung dan takut lagi untuk berhubungan dengan sistem perbankan karena Swamitra Mina Jaya ini merupakan unit simpan pinjam yang dikelola oleh Koperasi Perikanan Mina Jaya tetapi menggunakan sistem perbankan. Selain itu, keberadaan Swamitra Mina Jaya di daerah pesisir ini dapat memberikan suatu bentuk pembelajaran kepada masyarakat pesisir untuk membiasakan budaya menabung dan memberikan kesempatan kepada masyarakat pesisir (nasabahnya) untuk dapat membuka usaha sampingan selain mata pencaharian utamanya dengan menggunakan tambahan modal yang sudah diperoleh agar bisa mendapatkan tambahan pendapatan, jadi tidak hanya tergantung dari pendapatan usaha pokoknya saja, serta memberikan pembelajaran agar masyarakat pesisir dapat memanfaatkan kredit tersebut sesuai dengan kebutuhan usahanya dan juga sesuai dengan tujuan awal mereka mengambil kredit di Swamitra Mina Jaya Surabaya.

Peran Swamitra Mina Jaya di kota Surabaya untuk sementara waktu hanya menyalurkan dana pinjaman ke masyarakat pesisir sampai dengan monitoring setelah realisasi kredit kepada nasabahnya yang dilakukan oleh bagian Account Officer setiap harinya untuk melihat perkembangan usahanya dan peningkatan hasil yang diperoleh dari usahanya dengan adanya modal tambahan tadi.

### **6.5 Pelaksanaan Program PEMP di Kota Surabaya**

Sesuai dengan Pedoman Umum PEMP, maka sebagai pelaksana Program PEMP dibentuk Lembaga SWAMITRA MINA JAYA yang merupakan Unit Simpan Pinjam dari Koperasi Perikanan Mina Jaya. Lembaga ini merupakan bentuk kerja sama antara P.T. Bank Bukopin Surabaya dengan Koperasi Perikanan Mina Jaya Surabaya yang memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 3 Januari 2005, beralamat di Jl. Raya Cumpat No.1 Telp. 3824126, 70608898 Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.

Lembaga ini bertugas untuk menyalurkan Dana Ekonomi Produktif ( DEP ) kepada masyarakat pesisir dalam bentuk program simpan pinjam yang bersifat *On Line* dengan Bank Bukopin, sehingga segala bentuk transaksi keuangan dapat dipantau oleh Bank Bukopin selaku Bank Pengelola dari seluruh Lembaga Swamitra Mina.

Oleh karena begitu kompleksnya sistem perbankan yang diterapkan di Swamitra Mina Jaya termasuk juga di Swamitra Mina lainnya, maka lembaga ini memerlukan tenaga-tenaga yang terlatih di bidangnya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas di Swamitra Mina Jaya.

### **6.6 Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Pelaksanaan Program PEMP**

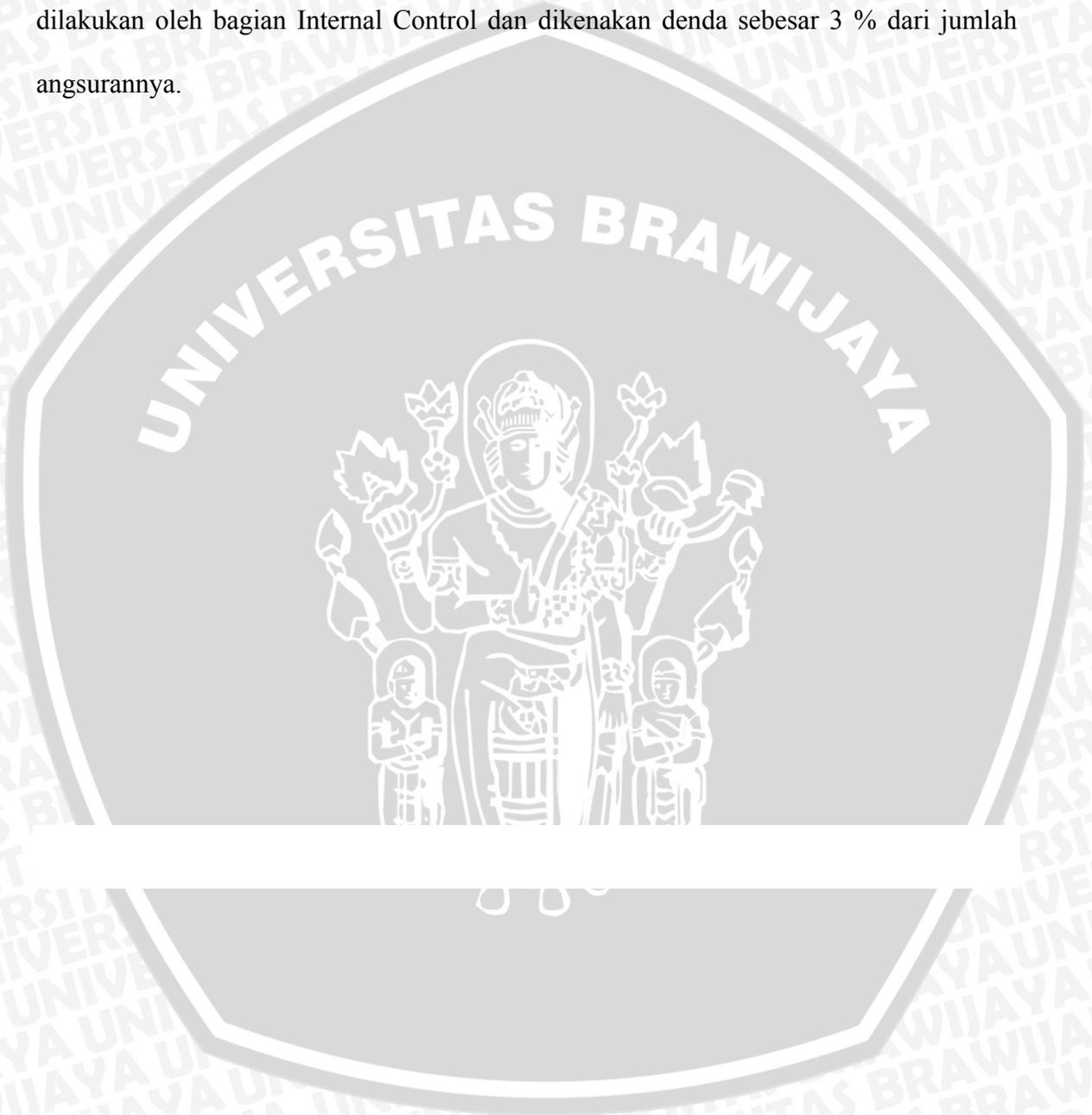
Selama kegiatan program PEMP tahun 2004 ini dimulai, kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan selalu dilaksanakan baik dari DKP maupun pihak Bank Bukopin sendiri.

Monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan, kendala, dan rencana tindak lanjut.

### **6.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Simpan Pinjam Swamitra Mina Jaya Surabaya**

- ❖ Faktor pendukung berhasilnya usaha simpan pinjam ini antara lain :
  - Lokasi kantor Swamitra Mina Jaya yang dekat dengan daerah pesisir, sehingga memudahkan para nasabahnya yang sebagian besar tinggal di wilayah pesisir untuk mendatangi ke tempat itu tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi lagi.
  - Suku bunga pada Swamitra Mina Jaya ini lebih rendah dibanding dengan Swamitra Mina lain Yaitu sebesar 1,5 % per bulan atau 18% per tahun.
  - Adanya respon yang cukup baik dari masyarakat pesisir di Surabaya dengan adanya kredit program PEMP ini. Hal ini ditunjukkan dari semakin banyak jumlah masyarakat pesisir yang menjadi nasabah Swamitra Mina Jaya.
  - Adanya kerjasama dan hubungan yang baik diantara para pegawai di kantor Swamitra Mina Jaya, dengan nasabah maupun dengan instansi yang terkait dengan usaha ini, yang dalam hal ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan dan Bank Bukopin.
- ❖ Sedangkan faktor penghambatnya seperti adanya kredit macet. Hal ini bisa menghambat pemasukan uang kas di Swamitra Mina Jaya ini sehingga terkadang juga terjadi masalah kelambatan dari pihak Swamitra Mina Jaya dalam menyediakan dana tunai untuk nasabah lainnya yang ingin mengambil uang maupun dana untuk realisasi kredit. Kurangnya pegawai di Swamitra Mina Jaya sehingga menghambat proses pemberian kredit secara cepat.

Untuk mengatasi masalah keterlambatan pembayaran angsuran kredit, biasanya jika nasabah sudah melebihi batas waktu toleransi keterlambatan pembayaran, maka akan dilakukan penagihan ke rumah nasabah tersebut atau melalui telepon yang dilakukan oleh bagian Internal Control dan dikenakan denda sebesar 3 % dari jumlah angsurannya.



## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- ❖ Dilihat dari penyaluran dana program PEMP dari Dinas Kelautan dan Perikanan kota Surabaya sebesar Rp. 622.103.000,- ke masyarakat pesisir sebanyak 182 orang, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program PEMP tahun 2004 ini sudah mengena pada sasaran dari program tersebut.
- ❖ Peran dari Swamitra Mina Jaya ini antara lain membantu masyarakat pesisir untuk mengakses permodalan melalui lembaga keuangan seperti bank, memberikan suatu bentuk pembelajaran kepada masyarakat pesisir untuk membiasakan budaya menabung, dan memberikan pembelajaran agar masyarakat pesisir dapat memanfaatkan kredit sesuai dengan kebutuhan usahanya.
- ❖ Dengan adanya kredit dari Swamitra Mina Jaya ini, masyarakat pesisir bisa mendapatkan tambahan modal untuk usahanya, yang nantinya dengan modal tambahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan maupun meningkatkan kehidupannya.
- ❖ Dilihat dari perkembangan jumlah nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya yang sampai dengan bulan Juni 2007 sudah mencapai 204 orang ini, maka dapat dikatakan bahwa kredit modal usaha dari Swamitra Mina mendapatkan respon yang baik dari masyarakat pesisir di kota Surabaya.
- ❖ Dari hasil analisa keuntungan usaha para nasabah Swamitra Mina sebelum dan sesudah menerima kredit program PEMP diperoleh adanya peningkatan keuntungan

usaha rata-rata dari Rp. 596.610,5 menjadi Rp. 823.115,25 atau sebesar 27,51 %.

- ❖ Dari hasil analisa rentabilitas usaha para nasabah dapat diperoleh besarnya nilai rentabilitas usaha dengan modal sendiri sebesar 117,02 % dan dengan penggunaan modal pinjaman, nilai rentabilitas usaha yang terjadi rata-rata sebesar 206,75 %. Hal ini berarti bahwa nilai imbalan atau laba yang diterima nasabah dengan tambahan modal pinjaman lebih besar bila dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan modal sendiri.
- ❖ Faktor pendukung dari usaha simpan pinjam ini adalah lokasi kantor Swamitra Mina Jaya yang dekat dengan wilayah pesisir, adanya respon yang cukup baik dari masyarakat pesisir dengan adanya kredit Swamitra Mina Jaya ini, dan adanya hubungan dan kerjasama yang baik para pegawai Swamitra Mina Jaya, dengan nasabah, maupun dengan instansi yang terkait dengan usaha ini. Sedangkan faktor penghambat dalam usaha ini adalah adanya kredit macet, kurangnya tenaga/ pegawai Swamitra Mina Jaya sehingga menghambat akses pemberian kredit secara cepat.

## 7.2 Saran

Untuk mendapatkan peran Swamitra Mina Jaya di masa yang akan datang, saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah:

- ❖ Guna memperlancar kegiatan usaha simpan pinjam ini, maka perlu adanya penambahan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dan potensi dalam menjalankan usaha ini serta yang memiliki disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan ditangani.

- ❖ Untuk mempermudah masyarakat pesisir yang keadaan ekonominya tidak mencukupi tetapi mempunyai prospek usaha yang menguntungkan, maka Swamitra Mina Jaya perlu memberikan pelayanan kredit tanpa agunan.
- ❖ Perlu adanya kegiatan pembinaan secara rutin terhadap nasabah setelah pemberian pinjaman agar nasabahnya bisa lebih mengetahui tentang mekanisme dan persyaratan dalam mengakses permodalan usaha dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi.
- ❖ Bagi nasabah yang mengalami kerugian setelah mendapat pinjaman perlu pembinaan pula yang lebih intensif.



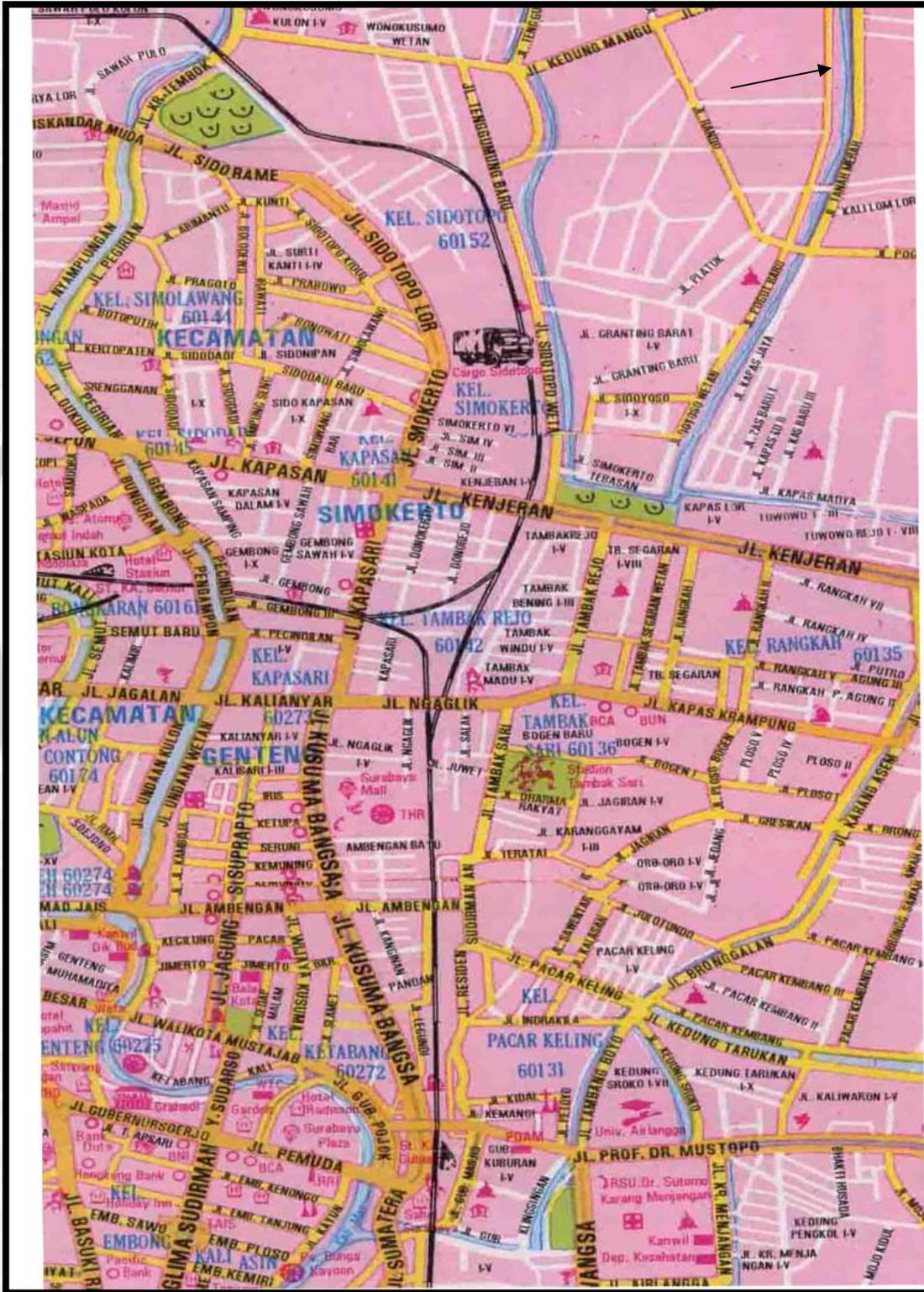
## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, s. 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiantoro, Setyo. 2003. **RUU Lembaga Keuangan Mikro : Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan dari Masyarakat**. [http://www.Ekonomirakyat.org/edisi\\_20/artikel\\_6.htm](http://www.Ekonomirakyat.org/edisi_20/artikel_6.htm). Diakses pada tanggal 12 Juni 2007 Pukul 10:20.
- Christanti, Mery. 2004. **Peranan BRI Sebagai Lembaga Keuangan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Kredit Program P4K di Muncar Banyuwangi Jawa Timur**. Skripsi. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang
- DKP. 2003. **Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Adalah Salah Satu Upaya Mereduksi Penyebab Internal Dari Problematik Ketidakberdayaan Masyarakat Pesisir**. <http://www.DKP.go.id> Diakses Pada Tanggal 26 Juni 2007 Pukul 9:30
- Pratikto, Widi Agoes. 2003. **Pedoman Teknis LKM Berbasis LEPP-M3**. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Ismawan, Bambang. 2003. **Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Otonomi Daerah**. [http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_13/artikel\\_1.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_13/artikel_1.htm). Diakses pada tanggal 12 Juni 2007 Pukul 10:20
- Kasmir, SE, MM. 2000. **Manajemen Perbankan**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- KBI Gemari. 2007. **Nasabah Bank Perkreditan Rakyat Yang Bernaung Dalam BPR**. [http://www.kbi.gemari.or.id/berita\\_detail.php?id=323](http://www.kbi.gemari.or.id/berita_detail.php?id=323). Di akses pada Tanggal 15 Mei 2007. Pukul 18:25
- Krisnamurthi, Bayu. 2003. **Pengembangan Keuangan Mikro**.[http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_14/artikel\\_6.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_14/artikel_6.htm). Diakses pada tanggal 12 Juni 2007 Pukul 10:20
- Marzuki. 2002. **Metodologi Riset**. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia – Indonesia. Jakarta
- Sipuk, Bank Sentral RI. 2007. **Cakupan Sistem Informasi Mengenai Pengertian Kredit, Fungsi Kredit, Prosedur Pengajuan Kredit, Jenis Kredit, Manfaat Kredit, Manajemen Kredit**, <http://www.bi.go.id/sipuk/id/pmkr/Pengertian.asp>. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2007. Pukul 18:40

- Sumodiningrat, Gunawan. 2003. **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Menanggulangi Kemiskinan.** [http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_13/artikel\\_2.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_13/artikel_2.htm). Diakses pada tanggal 12 Juni 2007 Pukul 10:20
- Swamitra Inovation In Micro Banking. 2007. **Unit Simpan Pinjam Swamitra Mina Koperasi Lepp-M3.** <http://www.Swamitra.com/swarep/com/brt-solo.htm>. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2007. Pukul 18:50
- Tim Penyusun Pedoman Umum Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. 2007. **Pedoman Umum PEMP 2007.** Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau – Pulau Kecil, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Jakarta
- Umbari, Abubakar. 2001. **Apa dan Bagaimana Kelembagaan Ekonomi (KMP dan LEPP) Dalam Program PEMP.** Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Bogor
- Usman, H dan Akbar P.S. 2000. **Metodologi Penelitian Sosial.** PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Wulandari, Dwi Suci. 2004. **Pola Pembentukan dan Pemanfaatan Modal Pada Masyarakat Nelayan Pancing Ulur (Hand Line) di Dusun Karanggongso Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.** Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang
- Yin, Robert K, Prof.Dr. 2002. **Studi Kasus : Desain dan Metode.** PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta

### LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kecamatan Bulak Kota Surabaya



**Lampiran 2. Kelurahan Kedung Cowek Surabaya**



**Lampiran 3. Formulir Pengajuan Kredit Swamitra Mina Jaya Surabaya**



**Lampiran 4. Pelayanan Terhadap Nasabah**



**Foto Ketua Koperasi Dengan DKP**



**Lampiran 5. Foto Lokasi Swamitra Mina Jaya**



**Foto karyawan Swamitra Mina Jaya**



## Lampiran 6. Analisis Finansial Usaha Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya

### A. Syamsul Arifin

*Sebelum mendapat kredit*

#### ❖ Modal Tetap/ Tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Timbangan	1	5	250.000	250.000	50.000
Bak	7	1	15.000	105.000	105.000
Jumlah				355.000	155.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007.

#### ❖ Biaya Tetap / tahun

- Penyusutan Rp. 155.000,-
- Biaya perawatan alat (1%\* modal tetap) Rp. 3.550,-

**Total biaya tetap Rp. 158.550,-**

#### ❖ Biaya Variabel / hari

- Beli ikan dari nelayan 50 kg @ Rp.10.000 Rp. 500.000
- Es batu 2 bal @ Rp.6.000 Rp. 12.000
- Upah tenaga kerja 2 orang @ Rp.15.000 Rp. 30.000

**Total biaya variabel Rp. 542.000**

#### ❖ Penerimaan / hari

- jumlah ikan yang dijual : 10 keranjang atau 40 kg (1 krjg = 4 kg)
- Harga / kg : Rp. 20.000,-

**Total penerimaan : jumlah ikan x harga**

#### ❖ Keuntungan / hari

- Total penerimaan Rp. 800.000,-
- Total biaya Rp. 700.550,-

**Keuntungan Rp. 99.450,-**

Sesudah mendapat kredit

❖ Modal Tetap/ tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Timbangan	1	5	250.000	250.000	50.000
Bak	7	1	15.000	105.000	105.000
Jumlah				355.000	155.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

❖ Biaya Tetap / tahun

- penyusutan Rp. 155.000,-
- Biaya perawatan alat (1%\*modal tetap) Rp. 3.550,-
- Total biaya tetap Rp. 158.550,-**

❖ Biaya Variabel / hari

- Beli ikan dari nelayan 100 kg @ Rp.20.000 Rp. 2.000.000,-
- Es batu 2 bal @ Rp.6.000 Rp. 12.000,-
- Upah tenaga kerja 2 orang @ Rp.15.000 Rp. 30.000,-
- Total biaya variabel Rp. 2.042.000,-**

❖ Penerimaan / hari

- jumlah ikan yang dijual : 25 keranjang atau 100 kg (1 krjg = 4 kg)
- Harga / kg : Rp. 25.000,-

**Total penerimaan** : jumlah ikan x harga  
100 x Rp.25.000,- = **Rp.2.500.000,-**

❖ Keuntungan / hari

- Total penerimaan Rp. 2.500.000,-
- Total biaya Rp. 2.200.550,-
- Keuntungan Rp. 299.450,-**

**B. Hj. Nurul Jannah**

*Sebelum mendapat kredit*

❖ **Modal Tetap/ tahun**

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Drum	6	2	50.000	300.000	150.000
Jumlah				300.000	150.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

❖ **Biaya Tetap / tahun**

- Penyusutan Rp. 150.000,-
- Biaya perawatan alat (1%\*modal tetap) Rp. 3.000,-

**Total biaya tetap Rp. 153.000,-**

❖ **Biaya Variabel / hari**

- Beli ikan kuniran 75 kg @ Rp.5.000 Rp. 375.000
- Beli ikan dorang 50 kg @ Rp.18.000 Rp. 900.000
- Beli ikan teri nasi 50 kg @ Rp. 20.000 Rp.1.000.000
- Beli udang 65 kg @ Rp. 20.000 Rp.1.300.000
- Es batu 4 bal @ Rp.7.000 Rp. 28.000
- Ongkos transport Rp. 50.000
- Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp.15.000 Rp. 15.000

**Total biaya variabel Rp.1.668.000**

❖ **Penerimaan / hari**

- Ikan kuniran 45 kg @ Rp. 7000 Rp. 315.000,-
- Ikan dorang 20 kg @ Rp. 21.000 Rp. 420.000,-
- Ikan teri nasi 25 kg @ Rp. 23.000 Rp. 575.000,-
- Udang 40 kg @ Rp. 24.000 Rp. 960.000,-

**Total penerimaan Rp. 2.270.000,-**

❖ **Keuntungan / hari**

- Total penerimaan Rp. 2.270.000,-
- Total biaya Rp. 1.821.000,-

**Keuntungan Rp. 499.000,-**



Sesudah mendapat kredit

❖ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Drum	10	2	50.000	500.000	250.000
Jumlah				500.000	250.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

❖ Biaya Tetap / tahun

- Penyusutan Rp. 250.000,-

- Biaya perawatan alat (1%\*modal tetap) Rp. 5.000,-

**Total biaya tetap Rp. 255.000,-**

❖ Biaya Variabel / hari

- Beli ikan kuniran 50 kg @ Rp.5.000 Rp. 250.000

- Beli ikan dorang 50 kg @ Rp.18.000 Rp. 900.000

- Beli ikan teri nasi 50 kg @ Rp. 20.000 Rp.1.000.000

- Beli udang 50 kg @ Rp. 20.000 Rp.1.000.000

- Beli ikan bandeng 50 kg @ Rp. 7.500 Rp. 375.000

- Beli ikan mujair 50 kg @ Rp. 6.000 Rp. 300.000

- Es batu 5 bal @ Rp.7.000 Rp. 35.000

- Ongkos transport Rp. 50.000

- Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp.15.000 Rp. 15.000

**Total biaya variabel Rp.3.925.000**

❖ Penerimaan / hari

- Ikan kuniran 50 kg @ Rp. 8.500 Rp. 425.000,-

- Ikan dorang 45 kg @ Rp. 23.000 Rp. 1.039.000,-

- Ikan teri nasi 45 kg @ Rp. 23.000 Rp. 1.035.000,-

- Ikan bandeng 50 kg @ Rp. 10.000 Rp. 500.000

- Ikan Mujair 50 kg @ Rp. 5000 Rp. 450.000

- Udang 50 kg @ Rp. 24.000 Rp. 1.200.000,-

**Total penerimaan Rp. 4.645.000,-**

❖ Keuntungan / hari

- Total penerimaan Rp. 4.645.000,-

- Total biaya Rp. 4.180.000,-

**Keuntungan Rp. 499.000,-**

**C. M. Irfan**

*Sebelum mendapat kredit*

❖ **Modal Tetap/tahun**

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mobel pick up	1	20	50.000.000	50.000.000	2.500.000
Box	5	10	200.000	400.000	40.000
Drum	5	5	75.000	375.000	75.000
Jumlah				50.775.000	2.615.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

❖ **Biaya Tetap / tahun**

- Penyusutan Rp. 2.615.000,-
- Biaya perawatan alat (1%\*modal tetap) Rp. 507.750,-
- Total biaya tetap Rp. 3.122.750,-**

❖ **Biaya Variabel/ hari**

- Beli ikan kembung 50 kg @ Rp.4.500 Rp. 225.000,-
- Beli ikan kakap merah 50 kg @ Rp.14.500 Rp. 725.000,-
- Beli ikan kakap putih 50 kg @ Rp. 14.500 Rp. 725.000,-
- Beli Ikan Tenggiri 50 kg @ Rp. 15.000,- Rp. 750.000,-
- Beli ikan dorang hitam 50 kg @ Rp. 15.000 Rp 775.000,-
- Beli ikan dorang putih 50 kg @ Rp. 60.000 Rp. 3.000.000,-
- Es batu 3 bal @ Rp.6.500 Rp. 19.500,-
- Ongkos transport Rp. 75.000,-
- Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp.15.000 Rp. 15.000,-
- Total biaya variabel Rp. 6.309.500,-**

❖ **Penerimaan / hari**

- Ikan kembung 50 kg @ Rp.9.000 Rp. 450.000,-
- Ikan kakap merah 50 kg @ Rp.25.500 Rp1.275.000,-
- Ikan kakap putih 50 kg @ Rp. 25.500 Rp.1.275.000,-
- Ikan tengiri 50 kg @ Rp. 25.000 Rp.1.250.000,-
- Beli ikan dorang hitam 50 kg @ Rp. 25.500 Rp.1.275.000,-
- Ikan dorang putih 50 kg@ 80.000,- Rp. 4.000.000,- +
- Total penerimaan Rp. 9.525.000,-**

- ❖ Keuntungan / hari
  - Total penerimaan Rp. 9.525.000,-
  - Total biaya Rp. 9.432.500,-
  - Keuntungan Rp 92.750,-**

*Sesudah mendapat kredit*

- ❖ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp.Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mobel pick up	1	20	50.000.000	50.000.000	2.500.000
Box	5	10	300.000	1.500.000	150.000
Drum	10	5	100.000	1000.000	200.000
Steroform	40	2	20.000	800.000	400.000
Jumlah				53.300.000	3.250.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ❖ Biaya Tetap / tahun
  - Penyusutan Rp. 3.250.000,-
  - Biaya perawatan alat (1%\*modal tetap) Rp. 533.000,-
  - Total biaya tetap Rp. 3.783.000,-**
- ❖ Biaya Variabel / hari
  - Beli ikan kembung 100 kg @ Rp.8.000 Rp. 720.000,-
  - Beli ikan kakap merah 100 kg @ Rp.15.000 Rp. 900.000,-
  - Beli ikan kakap 100 kg @ Rp. 16.500 Rp.1.650.000,-
  - Beli ikan dorang hitam 100 kg @ Rp. 17.000 Rp.1.700.000,-
  - Beli ikan dorang putih 100 kg @ Rp. 65.000 Rp.6.500.000,-
  - Es batu 4 bal @ Rp.6.000 Rp. 26.000,-
  - Ongkos transport Rp. 100.000,-
  - Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp.15.000 Rp. 75.000,-
  - Total biaya variabel Rp.13.551.000,-**
- ❖ Penerimaan / hari
  - Ikan kembung 100 kg @ Rp.8.000 Rp. 720.000,-
  - Ikan kakap merah 100 kg @ Rp.15.000 Rp. 900.000,-
  - Ikan kakap putih 100 kg @ Rp. 16.500 Rp.1.650.000,-
  - Ikan tengiri 100 kg @ Rp. 19.000 Rp.1.900.000,-
  - Beli ikan dorang hitam 100 kg @ Rp. 65.000 Rp.6.500.000,-
  - Ikan dorang putih 100 kg @20.000,- Rp. 2.000.000,- +

- **Total penerimaan** **Rp. 17.500.000,-**

- ❖ Keuntungan / hari
  - Total penerimaan Rp. 17.620.000,-
  - Total biaya Rp. 1.821.000,-
  - Keuntungan Rp. 499.000,-

#### D. Hanafi

##### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/ tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Kompresor	4	5	650.000	2.600.000	520.000
Sirap	4	5	300.000	1.200.000	240.000
Kompur	4	3	150.000	600.000	200.000
<b>Jumlah</b>				<b>4.400.000</b>	<b>960.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan Rp. 960.000,-
- Biaya perawatan alat
  - Mesin (5% x modal tetap) Rp. 130.000,-
  - Non mesin (1% x modal tetap) Rp. 18.000,-
- Total Biaya Tetap** Rp. 1.108.000,-

- ✓ Biaya Variabel/minggu

- Beli ikan teri 3.000 kg @ Rp. 1.500 Rp. 4.500.000,-
- Garam 2.000 kg @ Rp. 125 Rp. 250.000,-
- Minyak gas 1 drum Rp. 200.000,-
- Besek 200 buah @ Rp. 1.000 Rp. 200.000,-
- Dus 200 buah @ Rp. 3.000 Rp. 600.000,-
- Ongkos kirim dengan becak Rp. 50.000,-
- Ongkos kirim dengan mobil (Jkt-bdg) Rp. 1.000.000,-
- Upah tenaga kerja 10 orang @ Rp. 20.000 Rp. 200.000,-
- Total biaya variabel** Rp. 7.000.000,-

- ✓ Penerimaan/minggu
- Jumlah produksi : 50 dus atau 3.000 kg (1 dus = 60 kg)
- Harga/kg : Rp. 5.000,-
- Total Penerimaan : Rp. 5.000,- x 3.000 = **Rp. 15.000.000,-**

- ✓ Keuntungan/minggu
- Total penerimaan Rp. 15.000.000,-
- Total biaya Rp. 8.108.000,-
- **Keuntungan** Rp. 6.892.000,-
- **Keuntungan/hari** **Rp. 984.571,43**

Sesudah mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Kompresor	4	5	650.000	2.600.000	520.000
Sirap	4	5	300.000	1.200.000	240.000
Kompompor	4	3	150.000	600.000	200.000
<b>Jumlah</b>				<b>4.400.000</b>	<b>960.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun
- Penyusutan Rp. 960.000,-
- Biaya perawatan alat Mesin (5% x modal tetap) Rp. 130.000,-
- Non mesin (1% x modal tetap) Rp. 18.000,-
- Total Biaya Tetap** **Rp. 1.108.000,-** +

✓ Biaya Variabel/ minggu

- Beli ikan teri 5.000 kg @ Rp. 2.000	Rp.	10.000.000,-
- Garam 2.000 kg @ Rp. 150	Rp.	300.000,-
- Minyak gas 1 drum	Rp.	220.000,-
- Besek 1000 buah @ Rp. 1.000	Rp.	1.000.000,-
- Dus 200 buah @ Rp. 3.250	Rp.	650.000,-
- Ongkos kirim dengan becak	Rp.	50.000,-
- Ongkos kirim dengan mobil (Jkt-bdg)	Rp.	1.000.000,-
- Upah tenaga kerja 10 orang @ Rp. 20.000	Rp.	200.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>7.000.000,-</b> +

✓ Penerimaan/minggu

- Jumlah produksi	: 80 dus atau 4800 kg (1 dus = 60kg)
- Harga/kg	: Rp. 7.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	<b>: Rp. 7.000,- x 4.800 = Rp. 33.600.000,-</b>

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan	Rp.	33.600.000,-
- Total biaya	Rp.	14.528.000,-
- <b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>19.072.000,-</b>
- <b>Keuntungan/ hari</b>	<b>Rp.</b>	<b>2.724.571,43</b>



## E. Sumailah

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Kompresor kecil	4	3	150.000	600.000	200.000
Sirap	2	5	500.000	1.000.000	200.000
<b>Jumlah</b>				<b>1.600.000</b>	<b>400.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	400.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	16.000,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>416.000,-</b>	+

- ✓ Biaya Variabel/ minggu

- Ikan lemuru 10.000 kg @ Rp. 1.000,-	Rp.	10.000.000,-	
- Ikan teri 2000 kg @ Rp. 3.000,-	Rp.	6.000.000,-	
- Garam 3000 kg @ Rp. 180,-	Rp.	540.000,-	
- Keranjang 1000 @ Rp. 2.000,-	Rp.	2.000.000,-	
- Upah tenaga kerja pria 4 orang @ Rp. 50.000,-	Rp.	200.000,-	
- Upah tenaga kerja wanita 4 orang @ Rp. 30.000,-	Rp.	120.000,-	
- Minyak gas 150 liter @ Rp. 1.200,-	Rp.	180.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>19.040.000,-</b>	+

- ✓ Penerimaan/minggu

- Jumlah produksi	: 120 kardus atau 7200 kg (1 dus = 60 kg)
- Harga/kg	: Rp. 8.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	<b>: 7.200 kg x Rp. 8.000,- = Rp. 57.600.000,-</b>

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan	Rp.	57.600.000,-
- Total biaya	Rp.	19.456.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	38.144.000,-

Keuntungan dalam 1 hari = **Rp. 5.449.142,85**

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Kompor kecil	5	3	150.000	750.000	250.000
Kompor besar	3	3	200.000	600.000	200.000
Sirap	4	5	500.000	2.000.000	400.000
<b>Jumlah</b>				3.350.000	850.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	850.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	33.500,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	883.500,-

✓ Biaya Variabel/ minggu

- Ikan lemuru 15.000 kg @ Rp. 1.000,-	Rp.	15.000.000,-
- Ikan teri 3000 kg @ Rp. 3.000,-	Rp.	9.000.000,-
- Keranjang 1000 @ Rp. 2.000,-	Rp.	2.000.000,-
- Garam 3000 kg @ Rp. 180,-	Rp.	540.000,-
- Upah tenaga kerja pria 4 orang @ Rp. 50.000,-	Rp.	200.000,-
- Upah tenaga kerja wanita 4 orang @ Rp. 30.000,-	Rp.	120.000,-
- Minyak gas 150 liter @ Rp. 1.200,-	Rp.	180.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	27.040.000,-

✓ Penerimaan/minggu

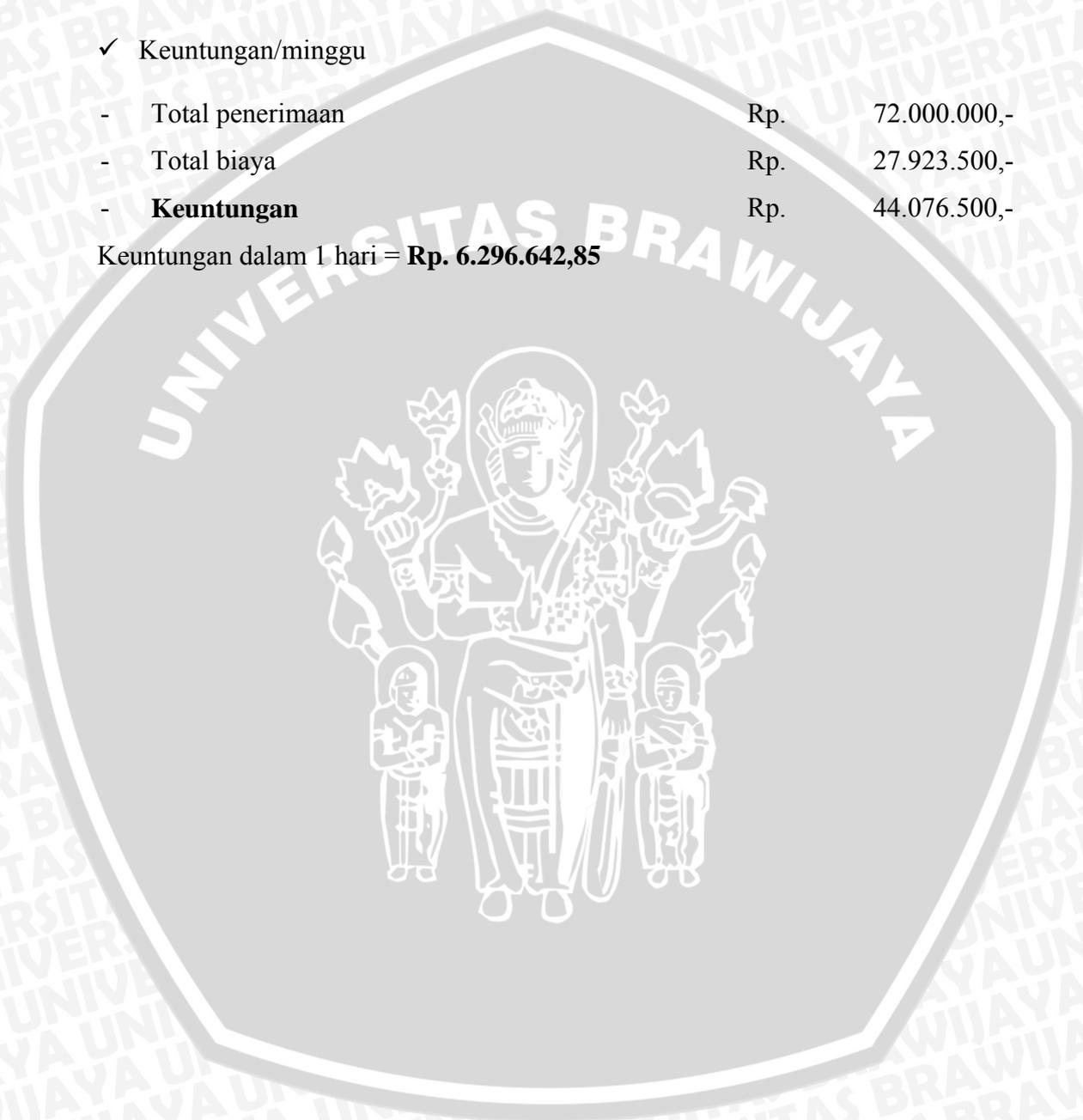
- Jumlah produksi : 150 kardus atau 9000 kg (1 dus = 60 kg)
- Harga/kg : Rp. 8.000,-

**Total Penerimaan** : 9000 kg x Rp. 8.000,- = Rp. 72.000.000,-

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan Rp. 72.000.000,-
- Total biaya Rp. 27.923.500,-
- **Keuntungan** Rp. 44.076.500,-

Keuntungan dalam 1 hari = **Rp. 6.296.642,85**



**F. M. Gufron**

Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/ tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Keranjang	10	1	20.000	200.000	200.000
<b>Jumlah</b>				200.000	200.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	200.000,-	
- Biaya perawatan alat (1% x modal tetap)	Rp.	2.000,-	
			+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	202.000,-	

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan dorang 50 kg @ Rp. 16.000,-	Rp.	800.000,-	
- Ikan tongkol 50 kg @ Rp. 4.000,-	Rp.	200.000,-	
- Cumi-cumi 10 kg @ Rp. 12.000,-	Rp.	120.000,-	
- Es batu 3 bal @ Rp. 6.500,-	Rp.	19.500,-	
- Ongkos becak	Rp.	5.000,-	
			+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	1.144.500,-	

- ✓ Penerimaan/hari

- Ikan dorang 45 kg @ Rp. 18.500	Rp.	832.500,-	
- Ikan tongkol 50 kg @ Rp. 7.500	Rp.	375.000,-	
- Cumi-cumi 10 kg @ Rp. 15.000	Rp.	150.000,-	
			+
<b>Total Penerimaan</b>	Rp.	1.357.500,-	

✓ Keuntungan/ hari

- Total penerimaan	Rp.	1.357.500,-
- Total biaya	Rp.	1.346.500,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	11.000,-

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/ tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Keranjang	10	1	20.000	200.000	200.000
<b>Jumlah</b>				200.000	200.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/ tahun

- Penyusutan	Rp.	200.000,-
- Biaya perawatan alat (1% x modal tetap)	Rp.	2.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	202.000,-

✓ Biaya Variabel/ hari

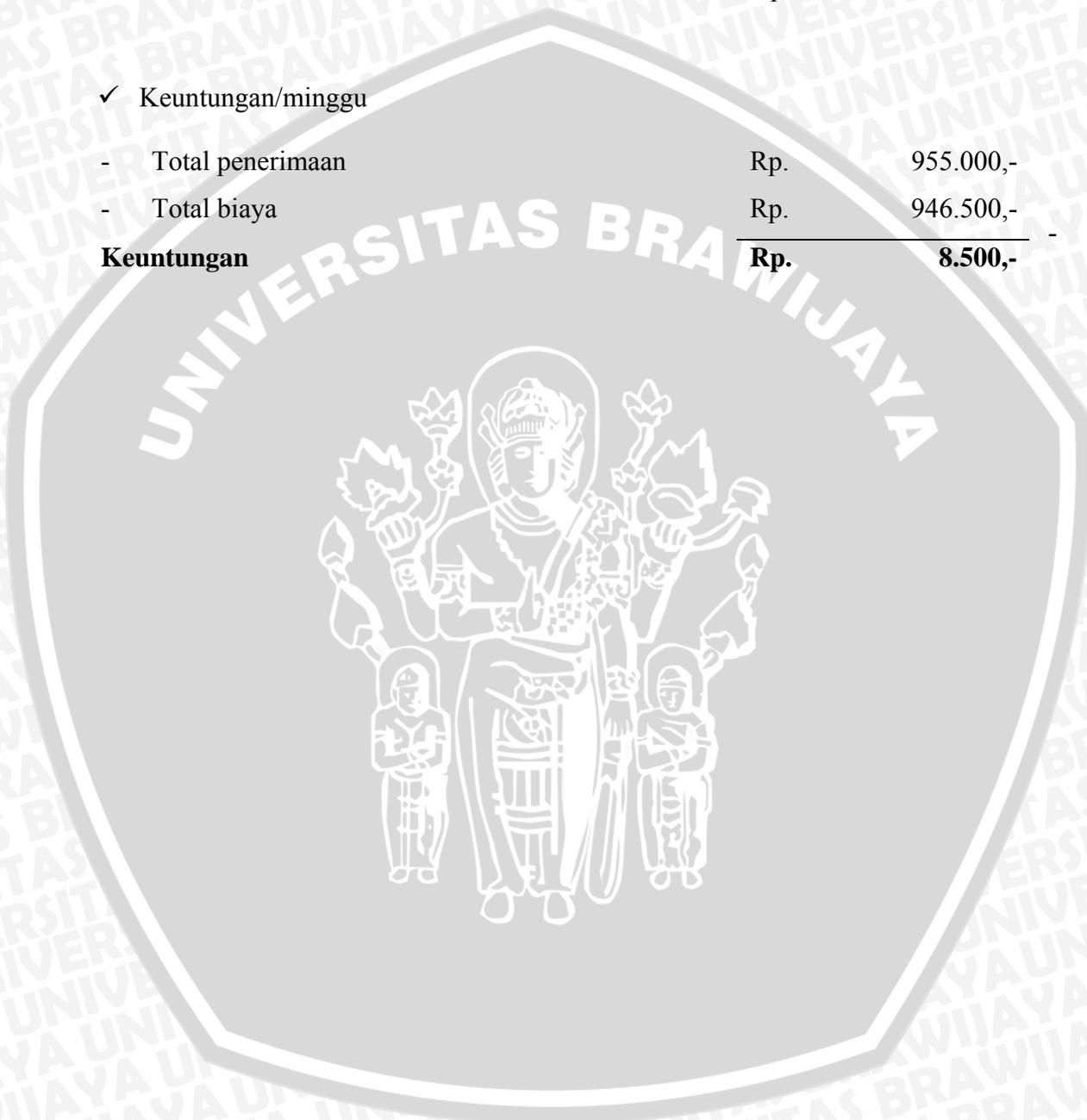
- Ikan dorang 20 kg @ Rp. 17.500,-	Rp.	350.000,-
- Ikan tongkol 50 kg @ Rp. 5.000,-	Rp.	250.000,-
- Cumi-cumi 10 kg @ Rp. 12.000,-	Rp.	120.000,-
- Es batu 3 bal @ Rp. 6.500,-	Rp.	19.500,-
- Ongkos becak	Rp.	5.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	744.500,-

✓ Penerimaan/hari

- Ikan dorang 20 kg @ Rp. 20.000	Rp.	400.000,-
- Ikan tongko 50 kg @ Rp. 8.000	Rp.	400.000,-
- Cumi-cumi 10 kg @ Rp. 15.500	Rp.	155.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	Rp.	<u>955.000,-</u> +

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan	Rp.	955.000,-
- Total biaya	Rp.	946.500,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<u>8.500,-</u> -



## G. Sujiman

### Sebelum mendapat kredit

#### ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Box	3	5	400.000	1.200.000	240.000
Blong	10	5	75.000	750.000	150.000
Timbangan	2	2	150.000	300.000	150.000
<b>Jumlah</b>				<b>2.250.000</b>	<b>540.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

#### ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	540.000,-	
- Biaya perawatan alat (1% x modal tetap)	Rp.	22.500,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>562.500,-</b>	+

#### ✓ Biaya Variabel/hari

- Udang 50 keranjang @ Rp. 35.000,-	Rp.	1.750.000,-	
- Es batu 1 bal @ Rp. 6.500,-	Rp.	6.500,-	
- Upah tenaga kerja 2 orang @ Rp. 15.000,-	Rp.	30.000,-	
- Ongkos kirim	Rp.	150.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>1.936.500,-</b>	+

#### ✓ Penerimaan/hari

- Udang 1 keranjang isi	10 keranjang @ Rp.	100.000	Rp.	1.000.000,-	
- Udang 1 keranjang 25-30	10 keranjang @ Rp.	80.000	Rp.	800.000,-	
- Udang 1 keranjang isi 30-35	15 keranjang @ Rp.	50.000	Rp.	750.000,-	
- Udang 1 keranjang isi 35-40	15 keranjang @ Rp.	30.000	Rp.	450.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>			Rp.	<b>3.000.000,-</b>	+

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	3.000.000,-
- Total biaya	Rp.	2.499.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	501.000,-

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Box	3	5	400.000	1.200.000	240.000
Blong	10	5	75.000	750.000	150.000
Timbangan	2	2	150.000	300.000	150.000
<b>Jumlah</b>				2.250.000	540.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	540.000,-
- Biaya perawatan alat (1% x modal tetap)	Rp.	22.500,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	562.500,-

✓ Biaya Variabel/hari

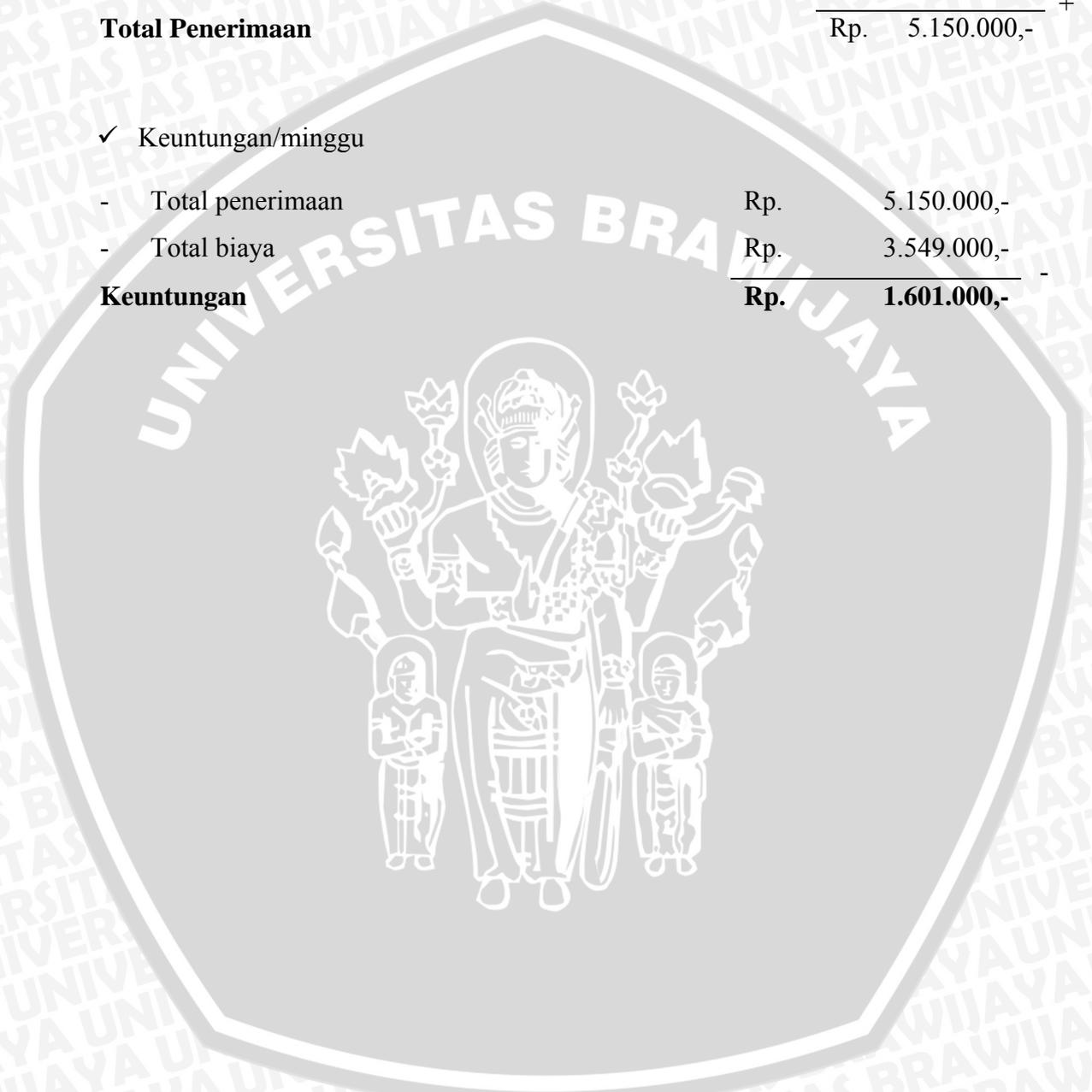
- Udang 80 keranjang @ Rp. 35.000,-	Rp.	2.800.000,-
- Es batu 1 bal @ Rp. 6.500,-	Rp.	6.500,-
- Upah tenaga kerja 2 orang @ Rp. 15.000,-	Rp.	30.000,-
- Ongkos kirim	Rp.	150.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	2.986.500,-

✓ Penerimaan/ hari

- Udang 1 keranjang isi	25 keranjang @ Rp. 100.000	Rp. 2.500.000,-	
- Udang 1 keranjang 25-30	20 keranjang @ Rp. 80.000	Rp. 1.600.000,-	
- Udang 1 keranjang isi 30-35	15 keranjang @ Rp. 50.000	Rp. 750.000,-	
- Udang 1 keranjang isi 35-40	10 keranjang @ Rp. 30.000	Rp. 300.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>		<u>Rp. 5.150.000,-</u>	+

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan	Rp. 5.150.000,-	
- Total biaya	Rp. 3.549.000,-	
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp. 1.601.000,-</b>	



## H. M. Sofi'i

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Alat panggangan	4	4	50.000	200.000	50.000
Bak pemanggang	2	5	100.000	200.000	40.000
Cerobong	4	2	15.000	60.000	30.000
Tempat ikan	20	2	20.000	400.000	200.000
<b>Jumlah</b>				860.000	320.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	320.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	8.600,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	328.600,-	+

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan 100 kg	Rp.	100.000,-	
- Kayu 3 keranjang @ Rp. 30.000,-	Rp.	90.000,-	
- Keranjang kecil 10 buah @ Rp. 15.000,-	Rp.	150.000,-	
- Minyak gas 1 liter @ Rp. 1.500,-	Rp.	1.500,-	
- Lidi 3 bendel @ Rp. 2.000,-	Rp.	6.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	347.500,-	+

- ✓ Penerimaan/hari

- Jumlah ikan panggang	: 700 ekor (1 kg = 7-8 ekor)	
- Harga / ekor	: Rp. 1.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>	<b>: Rp. 1.000,- x 700 = Rp. 700.000,-</b>	

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	700.000,-
- Total biaya	Rp.	676.100,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>23.900,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Alat panggangan	4	4	50.000	200.000	50.000
Bak pemanggang	2	5	100.000	200.000	40.000
Cerobong	4	2	15.000	60.000	30.000
Tempat ikan	20	2	20.000	400.000	200.000
<b>Jumlah</b>				860.000	320.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	320.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	8.600,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>328.600,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan 200 kg	Rp.	250.000,-
- Kayu 3 keranjang @ Rp. 30.000,-	Rp.	90.000,-
- Keranjang kecil 10 buah @ Rp. 15.000,-	Rp.	150.000,-
- Minyak gas 1 liter @ Rp. 1.500,-	Rp.	1.500,-
- Lidi 3 bendel @ Rp. 2.000,-	Rp.	6.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>497.500,-</b>

✓ Penerimaan/hari

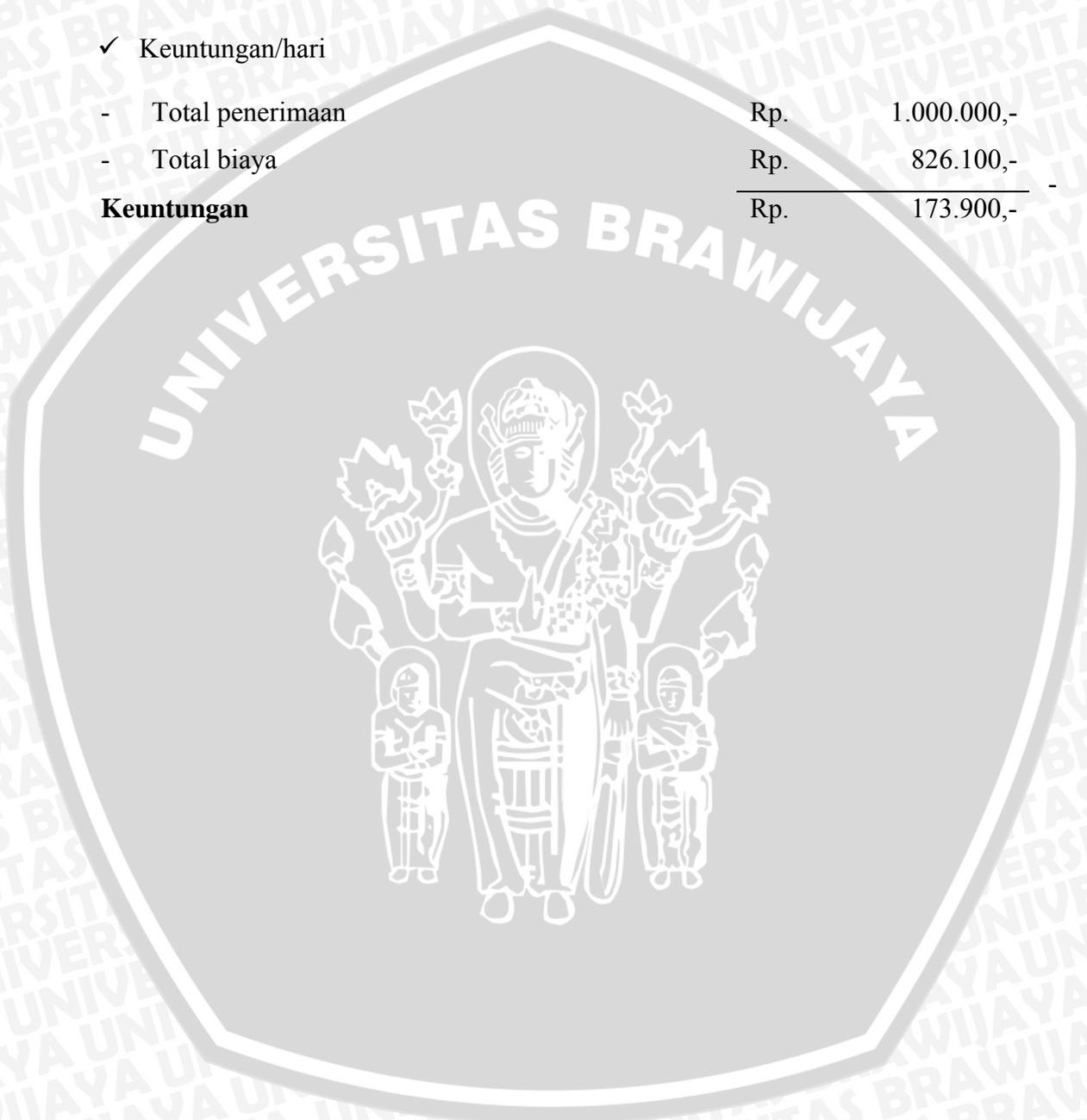
- Jumlah ikan panggang : 1000 ekor (1 kg = 7-8 ekor)
- Harga / ekor : Rp. 1.000,-

**Total Penerimaan** : Rp. 1.000,- x 1000 = Rp. 1.000.000,-

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan Rp. 1.000.000,-
- Total biaya Rp. 826.100,-

**Keuntungan** Rp. 173.900,-



## I. Ernawati

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Steroform	20	2	30.000	600.000	300.000
<b>Jumlah</b>				600.000	300.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	300.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	6.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	306.000,-	

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan lemuru 20 keranjang atau 1000 kg @ Rp. 800,-	Rp.	100.000,-	
- Keranjang 40 buah @ Rp. 4.000,-	Rp.	160.000,-	
- Es batu 20 bal @ Rp. 6.000,-	Rp.	120.000,-	
- Upah tenaga kerja 4 orang @ Rp. 20.000,-	Rp.	80.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	1.160.000,-	

- ✓ Penerimaan/hari

- Jumlah ikan lemuru terjual	: 1000 kg	
- Harga / kg	: Rp. 1.500,-	
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp. 1.500,- x 1.000 = Rp. 1.500.000,-</b>	

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	1.500.000,-
- Total biaya	Rp.	1.466.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>34.000,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Steroform	20	2	30.000	600.000	300.000
<b>Jumlah</b>				600.000	300.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/hari

- Penyusutan	Rp.	300.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	6.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>306.000,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan lemuru 50 keranjang atau 2.500 kg @ Rp. 1.000,-	Rp.	2.500.000,-
- Keranjang 50 buah @ Rp. 4.000,-	Rp.	200.000,-
- Es batu 20 bal @ Rp. 6.000,-	Rp.	120.000,-
- Upah tenaga kerja 4 orang @ Rp. 25.000,-	Rp.	100.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>2.920.000,-</b>

✓ Penerimaan/hari

- Jumlah ikan lemuru terjual	: 2500 kg
- Harga / kg	: Rp. 1.500,-
<b>Total Penerimaan</b>	<b>: Rp. 1.500,- x 2.500 = Rp. 3.750.000,-</b>

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan

Rp. 3.750.000,-

- Total biaya

Rp. 3.226.000,-

**Keuntungan**

**Rp. 524.000,-**



## J. Jawabit

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	5	5.000.000	5.000.000	1.000.000
Jaring	20	2	120.000	2.400.000	1.200.000
Mesin kapal	1	5	7.600.000	7.600.000	1.520.000
Box	1	3	150.000	150.000	50.000
<b>Jumlah</b>				15.150.000	3.770.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	3.770.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	455.500,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	4.225.500,-	+

- ✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 1.250,-	Rp.	25.000,-	
- Keranjang 1 buah @ Rp. 25.000,-	Rp.	25.000,-	
- Perbekalan	Rp.	10.000,-	
- Upah ABK 1 orang @ Rp. 10.000	Rp.	10.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	70.000,-	+

Biaya variabel 1 tahun : 240 hari x Rp. 70.000,- = Rp. 16.800.000,-

- ✓ Penerimaan/hari

- Udang	: 3 kg x Rp. 50.000,-/kg = Rp. 150.000,-
- Rajungan	: 4 kg x Rp. 15.000,-/kg = Rp. 60.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	<b>: Rp. 210.000,-</b>

Total penerimaan dalam 1 tahun : 240 hari x Rp. 210.000,- = Rp. 50.400.000,-

✓ Keuntungan/tahun

- Total penerimaan	Rp.	50.400.000,-
- Total biaya	Rp.	21.025.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>29.375.000,-</b>

Keuntungan dalam 1 hari = **Rp. 122.395,93**

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	5	5.000.000	5.000.000	1.000.000
Jaring	20	2	120.000	2.400.000	1.200.000
Mesin kapal	1	5	7.600.000	7.600.000	1.520.000
Box	1	3	150.000	150.000	50.000
<b>Jumlah</b>				15.150.000	3.770.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	3.770.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	455.500,-
- Biaya perbaikan kapal	Rp.	1.000.000,-
- Biaya perbaikan mesin kapal	Rp.	1.000.000,-
- Biaya perbaikan jaring	Rp.	200.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>6.425.500,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 2.400,-	Rp.	48.000,-
- Keranjang 1 buah @ Rp. 25.000,-	Rp.	25.000,-
- Perbekalan	Rp.	25.000,-
- Upah ABK 1 orang @ Rp. 10.000	Rp.	10.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>118.000,-</b>

Biaya variabel 1 tahun : 240 hari x Rp. 118.000,- = Rp. 28.320.000,-

✓ Penerimaan/hari

- Udang	: 2 kg x Rp. 100.000,-/kg = Rp. 200.000,-
---------	---

- Rajungan : 4 kg x Rp. 30.000,-/kg = Rp. 120.000,- +

**Total Penerimaan** = **Rp. 320.000,-**

Total penerimaan dalam 1 tahun : 240 hari x Rp. 320.000,- = Rp. 76.800.000,-

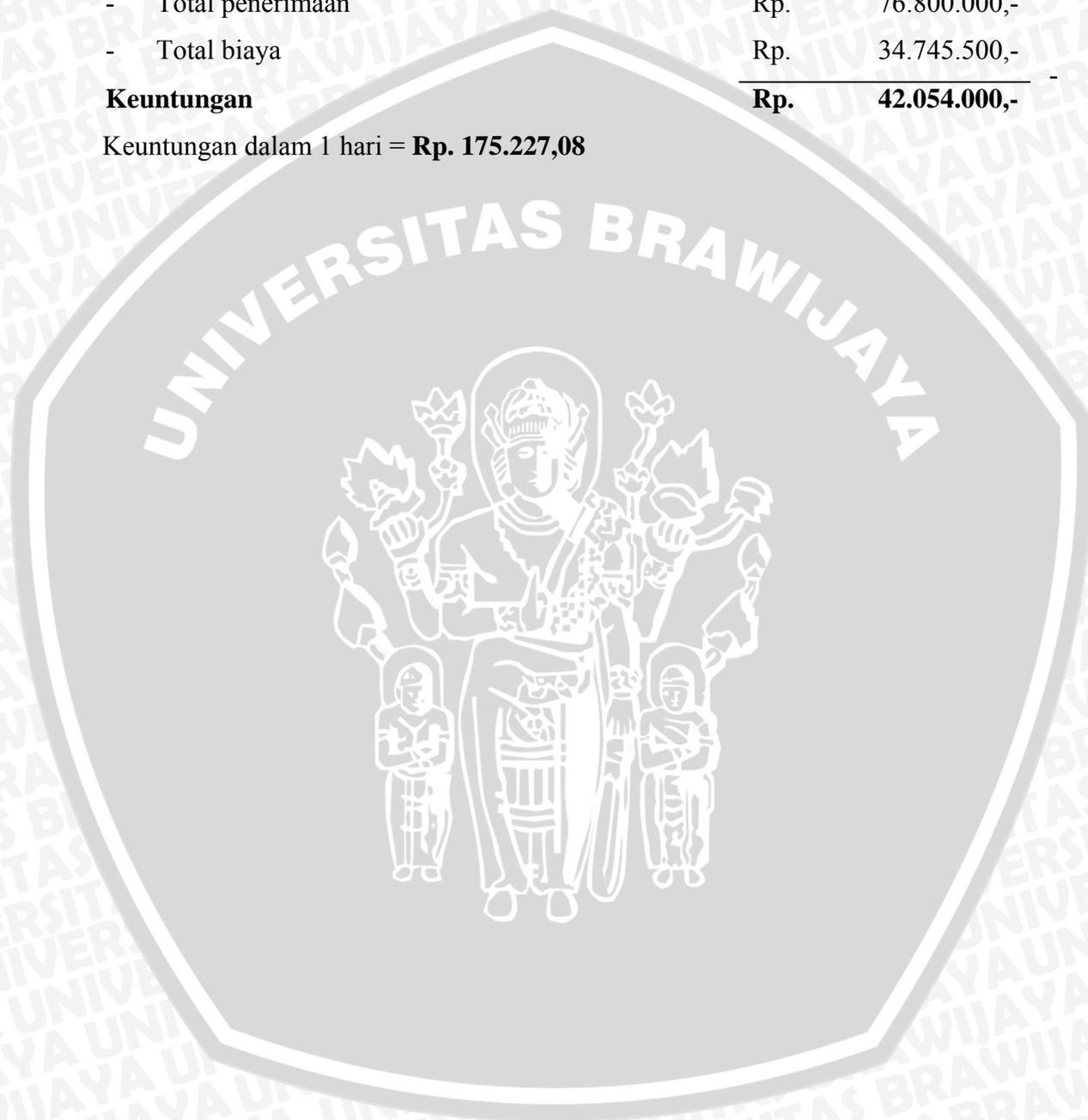
✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan Rp. 76.800.000,-

- Total biaya Rp. 34.745.500,-

**Keuntungan** Rp. 42.054.000,-

Keuntungan dalam 1 hari = **Rp. 175.227,08**



**K. Suwandi**

Sebelum mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	10.000.000	10.000.000	500.000
Jaring	5	2	1.000.000	5.000.000	2.500.000
Mesin kapal	1	10	3.000.000	3.000.000	300.000
Jaring udang	3	2	150.000	450.000	225.000
Steroform	1	1	100.000	100.000	100.000
<b>Jumlah</b>				18.550.000	3.625.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	3.625.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	305.500,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	3.930.500,-	+

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 2.000,-	Rp.	40.000,-	
- Perbekalan	Rp.	50.000,-	
- Upah ABK 3 orang @ Rp. 10.000	Rp.	30.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	120.000,-	+

Biaya variabel 1 tahun : 240 hari x Rp. 70.000,- = Rp. 16.800.000,-

✓ Penerimaan/hari

- Udang	: 100 kg x Rp. 50.000,-/kg = Rp.	5.000.000,-
- Rajungan	: 100 kg x Rp. 1.000,-/kg = Rp.	100.000,-
<b>Total Penerimaan</b>		= Rp. 5.100.000,-

✓ Keuntungan/tahun

- Total penerimaan	Rp.	5.100.000,-
- Total biaya	Rp.	4.050.500,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>1.049.500,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	10.000.000	10.000.000	500.000
Jaring	7	2	1.000.000	7.000.000	3.500.000
Mesin kapal	1	10	3.000.000	3.000.000	300.000
Jaring udang	5	2	200.000	1.000.000	500.000
Steroform	1	1	100.000	100.000	100.000
<b>Jumlah</b>				21.100.000	4.900.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	4.900.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	331.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>5.231.000,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 2.250,-	Rp.	45.000,-
- Perbekalan	Rp.	50.000,-
- Upah ABK 3 orang @ Rp. 10.000	Rp.	30.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>125.000,-</b>

✓ Penerimaan/hari

- Udang : 100 kg x Rp. 50.000,-/kg = Rp. 5.000.000,-
- Ikan lemuru : 4 kg x Rp. 30.000,-/kg = Rp. 1.000.000,- +

**Total Penerimaan = Rp. 6.000.000,-**

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan Rp. 6.000.000,-
- Total biaya Rp. 5.356.000,-

**Keuntungan = Rp. 644.000,-**



## L. Sumiyah

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	15.000.000	15.000.000	750.000
Jaring ikan	2	2	150.000	300.000	1.000.000
Mesin kapal	1	5	5.000.000	5.000.000	150.000
<b>Jumlah</b>				<b>20.300.000</b>	<b>1.900.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	1.900.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	403.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>2.303.000,-</b>	

- ✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 2.000,-	Rp.	30.000,-	
- Keranjang 1 @ Rp. 30.000,-	Rp.	30.000,-	
- Perbekalan	Rp.	50.000,-	
- Upah ABK 3 orang @ Rp. 10.000	Rp.	45.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>155.000,-</b>	

- ✓ Penerimaan/hari

- Jumlah udang tangkapan	: 200 kg	
- Harga / kg	: Rp. 15.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>	: Rp.15.000,- x 200 = Rp. 3.000.000,-	

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	3.000.000,-
- Total biaya	Rp.	2.458.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>542.000,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	15.000.000	15.000.000	750.000
Jaring ikan	2	2	150.000	300.000	1.000.000
Mesin kapal	1	5	5.000.000	5.000.000	150.000
<b>Jumlah</b>				20.300.000	1.900.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

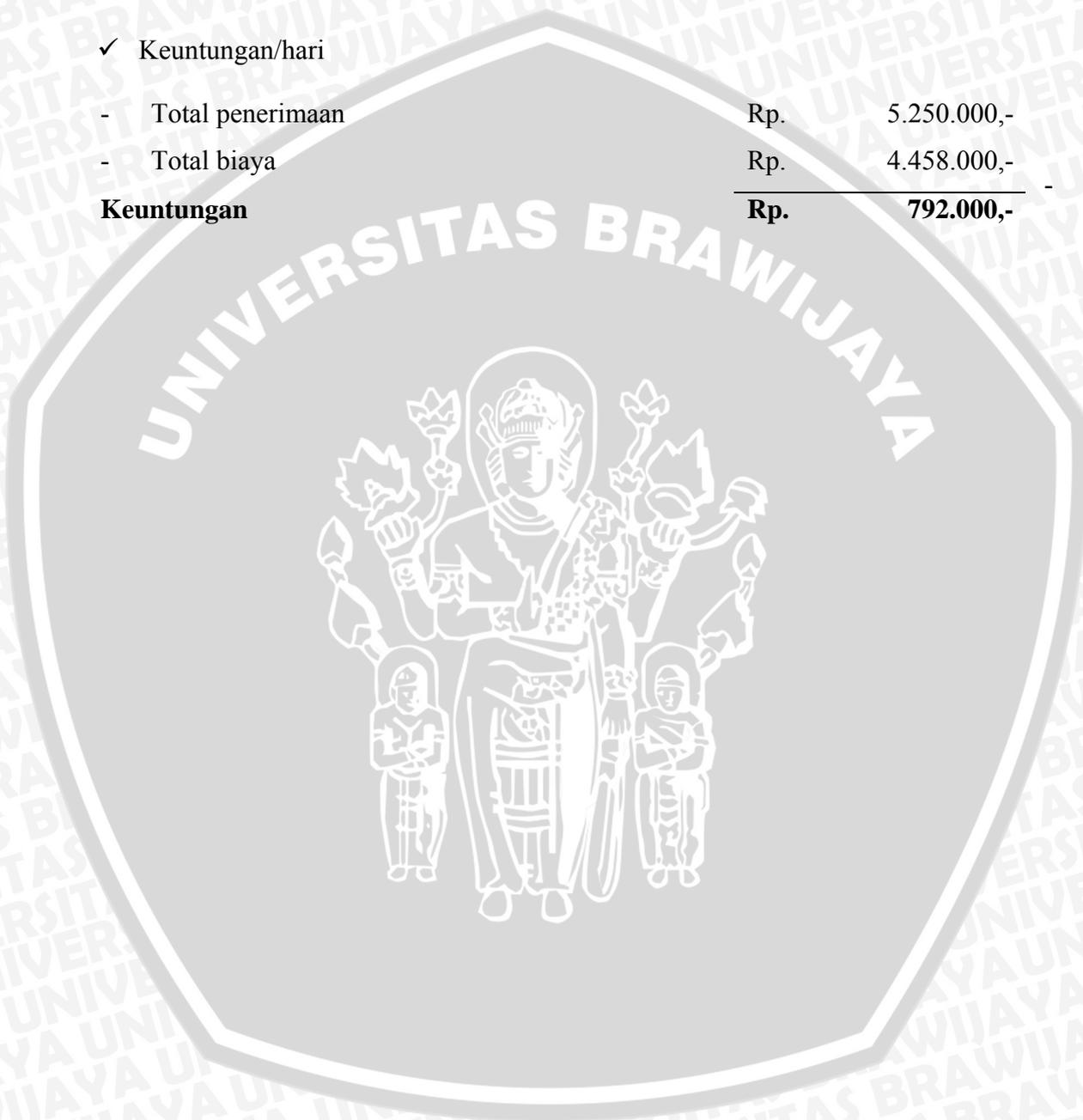
- Penyusutan	Rp.	1.900.000,-
- Perbaikan mesin prahu	Rp.	2.000.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	403.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>4.303.000,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 20 liter @ Rp. 1.500,-	Rp.	30.000,-
- Keranjang 1 @ Rp. 30.000,-	Rp.	30.000,-
- Perbekalan	Rp.	50.000,-
- Upah ABK 3 orang @ Rp. 15.000	Rp.	45.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>155.000,-</b>

- ✓ Penerimaan/hari
- Jumlah udang tangkapan : 350 kg
- Harga / kg : Rp. 15.000,-
- Total Penerimaan : Rp. 15.000,- x 200 = Rp. 5.250.000,-**

- ✓ Keuntungan/hari
- Total penerimaan Rp. 5.250.000,-
- Total biaya Rp. 4.458.000,-
- Keuntungan Rp. 792.000,-**



M. **Budiono**

Sebelum mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	30.000.000	30.000.000	1.500.000
Mesin perahu	1	20	12.000.000	12.000.000	600.000
Purse seine besar	1	5	100.000.000	100.000.000	20.000.000
Purse seine kecil	1	5	50.000.000	50.000.000	10.000.000
Tangki	12	2	100.000	1.200.000	600.000
Petromax	20	2	50.000	1.000.000	500.000
<b>Jumlah</b>				194.200.000	33.200.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	33.200.000	
- Biaya perawatan alat	Rp.	2.422.000,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	35.622.000,-	+

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 100 liter @ Rp. 2.350,-	Rp.	235.000,-	
- Minyak gas 50 liter @ Rp. 1.500,-	Rp.	75.000,-	
- Perbekalan	Rp.	50.000,-	
- Upah ABK 22 orang @ Rp. 15.000,-	Rp.	330.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	690.000,-	+

Total biaya variabel dalam 1 tahun : Rp. 165.600.000,-

✓ Penerimaan/hari

- Ikan dorang : 100 kg @ Rp. 15.000,-	Rp.	1.500.000,-
- Ikan lemuru : 100 kg @ Rp. 750,-	Rp.	750.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	Rp.	2.250.000,-

Total penerimaan dalam 1 tahun : Rp. 540.000.000,-

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	540.000.000,-
- Total biaya	Rp.	201.222.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>338.778.000,-</b>

**Keuntungan dalam 1 hari : Rp. 1.411.575,-**

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	30.000.000	30.000.000	1.500.000
Mesin perahu	1	20	12.000.000	12.000.000	600.000
Purse seine besar	1	5	100.000.000	100.000.000	20.000.000
Purse seine kecil	1	5	50.000.000	50.000.000	10.000.000
Tangki	12	2	100.000	1.200.000	600.000
Petromax	20	2	50.000	1.000.000	500.000
<b>Jumlah</b>				<b>194.200.000</b>	<b>33.200.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	33.200.000,-
- Perbaikan alat tangkap	Rp.	10.000.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	2.422.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>45.622.000,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 100 liter @ Rp. 2.350,-	Rp.	235.000,-
- Minyak gas 50 liter @ Rp. 1.500,-	Rp.	75.000,-
- Perbekalan	Rp.	50.000,-
- Upah ABK 22 orang @ Rp. 15.000	Rp.	330.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>690.000,-</b>

Total biaya variabel dalam 1 tahun Rp. 165.600.000,-

✓ Penerimaan/hari

- Ikan dorang : 50 kg @ Rp. 15.000,- Rp. 750.000,-
- Ikan lemuru : 100 kg @ Rp. 750,- Rp. 750.000,-

**Total Penerimaan** Rp. 1.500.000,-

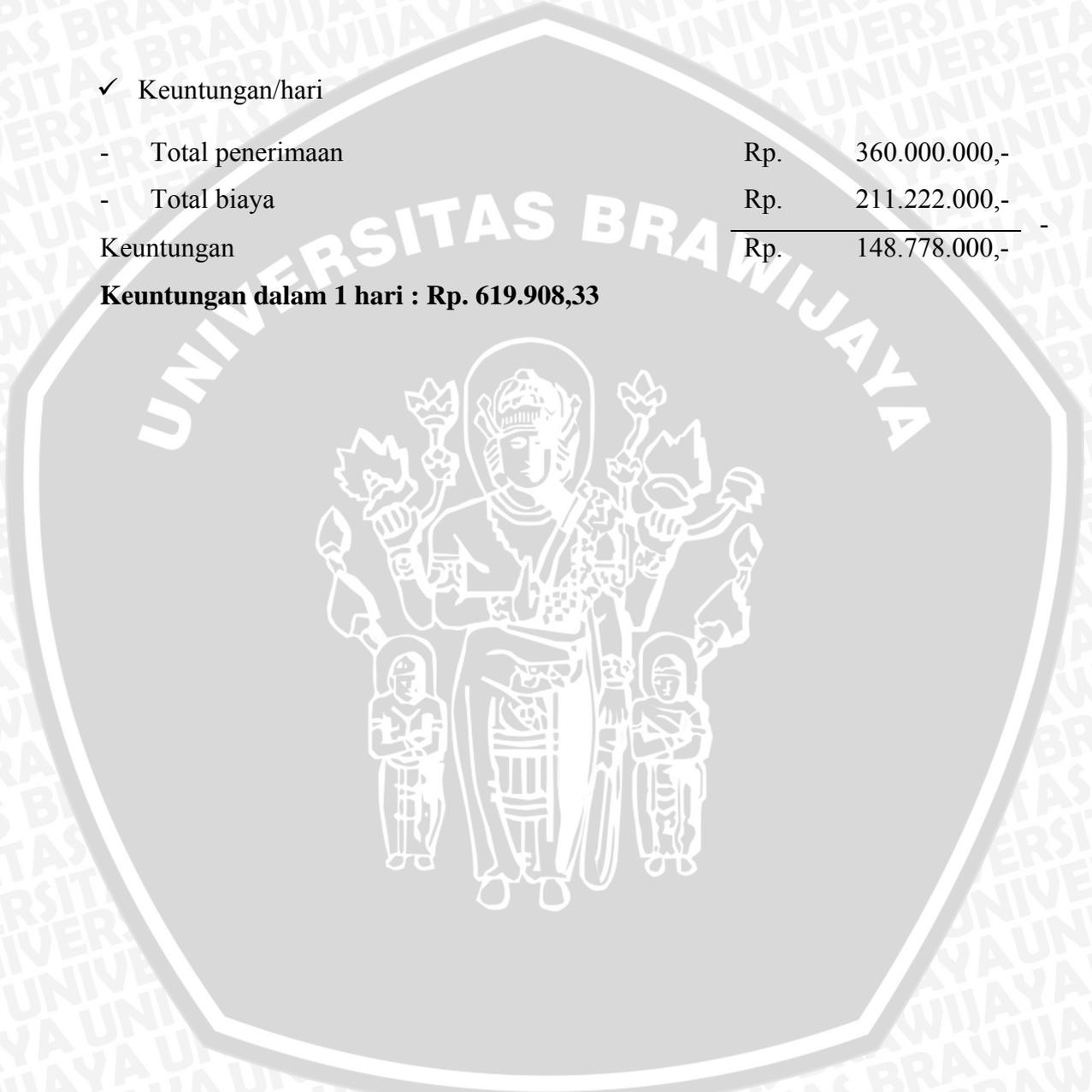
Total penerimaan dalam 1 tahun : Rp. 360.000.000,-

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan Rp. 360.000.000,-
- Total biaya Rp. 211.222.000,-

Keuntungan Rp. 148.778.000,-

**Keuntungan dalam 1 hari : Rp. 619,908,33**



N. Iwan Setiawan

Sebelum mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	30.000.000	30.000.000	1.500.000
Mesin perahu	1	10	4.000.000	4.000.000	400.000
Payang	2	2	50.000	100.000	50.000
<b>Jumlah</b>				<b>34.100.000</b>	<b>1.950.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	1.950.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	501.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>2.451.000,-</b>	

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 100 liter @ Rp. 2.000,-	Rp.	200.000,-	
- Keranjang 50 buah @ Rp. 5.000,-	Rp.	250.000,-	
- Perbekalan	Rp.	100.000,-	
- Upah ABK 20 orang @ Rp. 15.000,-	Rp.	300.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>850.000,-</b>	

✓ Penerimaan/hari

- Ikan teri : 30 keranjang atau 1500 kg @ Rp. 2.000,-	Rp.	3.000.000,-	
- Ikan lemuru : 20 keranjang atau 1000 kg @ Rp 1.000,-	Rp.	1.000.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>	Rp.	<b>4.000.000,-</b>	

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	4.000.000,-
- Total biaya	Rp.	3.301.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<u>699.000,-</u>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Perahu	1	20	30.000.000	30.000.000	1.500.000
Mesin perahu	1	10	4.000.000	4.000.000	400.000
Payang	2	2	50.000	100.000	50.000
<b>Jumlah</b>				34.100.000	1.950.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

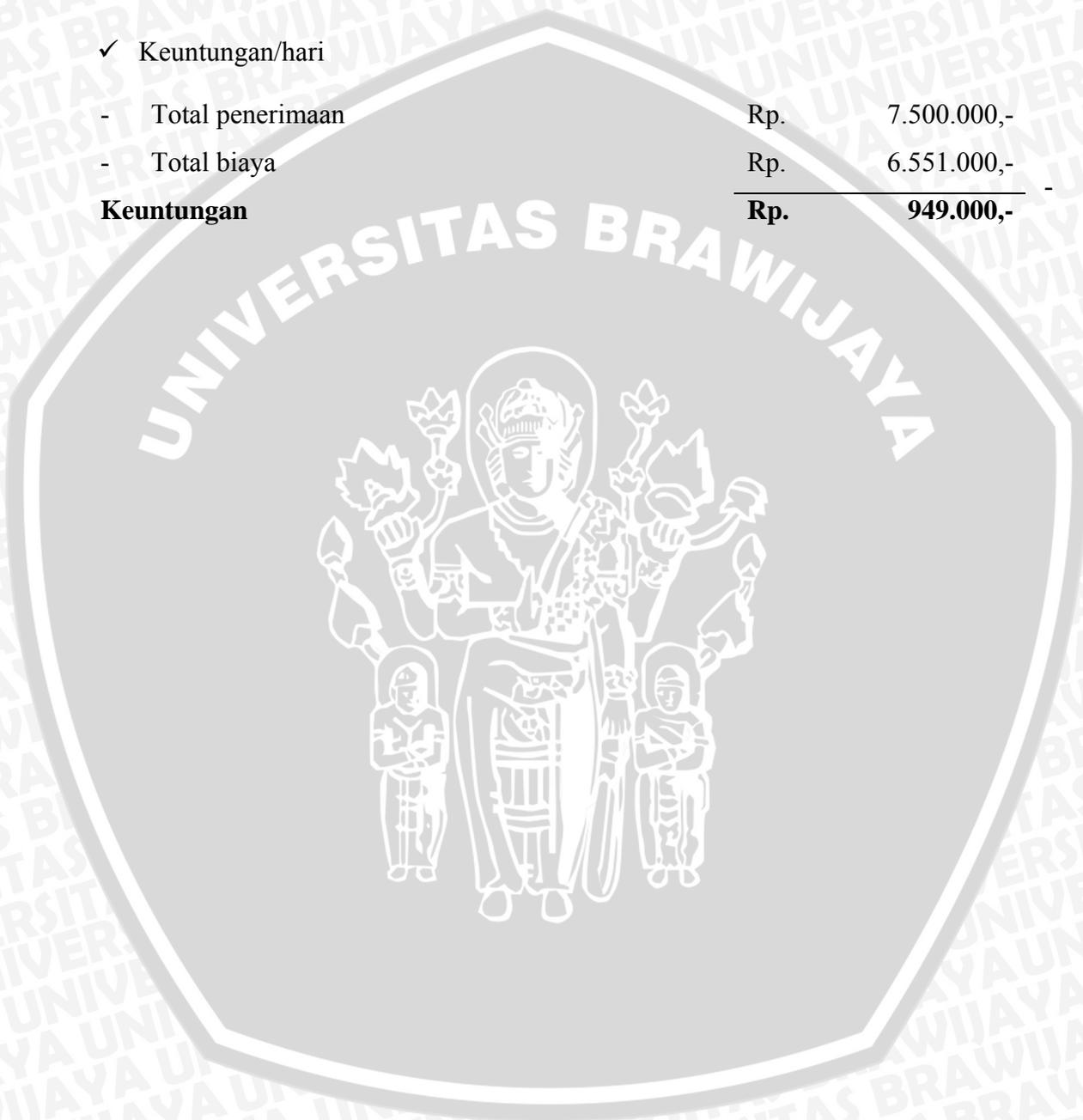
- Penyusutan	Rp.	1.950.000,-
- Perbaikan mesin dan alat tangkap	Rp.	3.000.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	501.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<u>5.451.000,-</u>

✓ Biaya Variabel/hari (1 minggu = 5 hari)

- Solar 100 liter @ Rp. 2.000,-	Rp.	200.000,-
- Keranjang 100 buah @ Rp. 5.000,-	Rp.	500.000,-
- Perbekalan	Rp.	100.000,-
- Upah ABK 20 orang @ Rp. 15.000	Rp.	300.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<u>1.100.000,-</u>

✓ Penerimaan/hari		
- Ikan teri	: 50 keranjang atau 2500 kg @ Rp. 2.000,-	Rp. 5.000.000,-
- Ikan lemuru	: 50 keranjang atau 2500 kg @ Rp. 1.000,-	Rp. 2.500.000,-
<b>Total Penerimaan</b>		<u>Rp. 7.500.000,-</u> +

✓ Keuntungan/hari		
- Total penerimaan		Rp. 7.500.000,-
- Total biaya		Rp. 6.551.000,-
<b>Keuntungan</b>		<u>Rp. 949.000,-</u> -



## O. Mashudi

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mobil pick up	1	20	9.500.000	9.500.000	745.000
Drum	10	2	40.000	400.000	200.000
Pompa	1	5	100.000	100.000	20.000
<b>Jumlah</b>				10.000.000	695.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	695.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	100.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	795.000,-

- ✓ Biaya Variabel/tahun (1 minggu = 5 hari)

- Solar 108.000 liter @ Rp. 1.650,- (1 hari = 300 liter)	Rp.	178.200.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	178.200.000,-

- ✓ Penerimaan/tahun

- Solar	: 108.000 liter
- Harga/liter	: Rp. 1.850,-
<b>Total Penerimaan</b>	: 108.000 x Rp. 1.850,- = Rp. 199.800.000,-

✓ Keuntungan/tahun

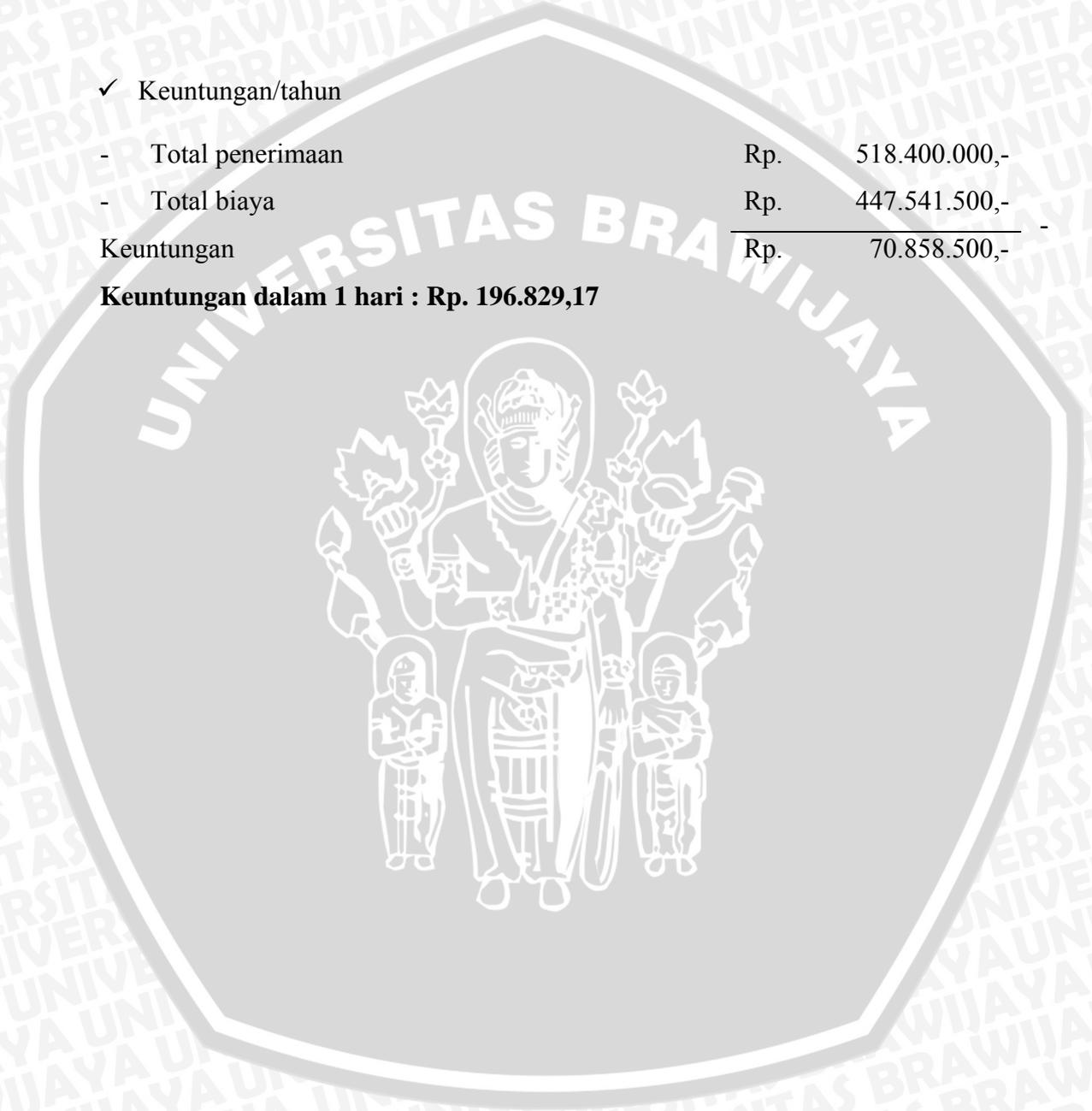
- Total penerimaan	Rp.	199.800.000,-
- Total biaya	Rp.	178.995.000,-
Keuntungan	Rp.	20.805.000,-

**Keuntungan dalam 1 hari : Rp. 57.791,66**

✓ Keuntungan/tahun

- Total penerimaan	Rp.	518.400.000,-
- Total biaya	Rp.	447.541.500,-
Keuntungan	Rp.	70.858.500,-

**Keuntungan dalam 1 hari : Rp. 196.829,17**



**P. Titik Handayani**

Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mobil pick up	1	20	90.000.000	90.000.000	4.500.000
Mesin Bennet	1	10	15.000.000	15.000.000	1.500.000
Tangki 24.000 L	1	10	25.000.000	25.000.000	2.500.000
<b>Jumlah</b>				130.000.000	8.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	8.500.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	1.900.000,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	10.400.000,-	+

- ✓ Biaya Variabel/bulan

- Solar 300.000 liter @ Rp. 2.2.250,-	Rp.	675.000.000,-	
- Upah tenaga kerja 3 orang @ Rp. 250.000,-	Rp.	750.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	675.750.000,-	+

- ✓ Penerimaan/bulan

- Solar	: 300.000 liter	
- Harga/liter	: Rp. 2.300,-	
<b>Total Penerimaan</b>	: 300.000 x Rp. 2.300,- = Rp. 690.000.000,-	

✓ Keuntungan/bulan

- Total penerimaan	Rp.	690.000.000,-
- Total biaya	Rp.	686.150.000,-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<u>3.850.000,-</u>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mobil pick up	1	20	90.000.000	90.000.000	4.500.000
Mesin Bennet	1	10	15.000.000	15.000.000	1.500.000
Tangki 24.000 L	2	10	25.000.000	50.000.000	5.000.000
<b>Jumlah</b>				155.000.000	11.000.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	11.000.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	2.150.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<u>13.150.000,-</u> +

✓ Biaya Variabel/bulan

- Solar 400.000 liter @ Rp. 2.250,-	Rp.	900.000.000,-
- Upah tenaga kerja 3 orang @ Rp. 300.000,-	Rp.	900.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<u>900.900.000,-</u> +

✓ Penerimaan/bulan

- Solar	: 400.000,-
- Harga / liter	: Rp. 2.300,-
<b>Total Penerimaan</b>	: 400.000 x Rp. 2.300,- = Rp. 920.000.000,-

✓ Keuntungan/bulan

- Total penerimaan

Rp. 920.000.000,-

- Total biaya

Rp. 914.050.000,-

Keuntungan

Rp. 5.950.000,-

**Keuntungan dalam 1 hari : Rp. 198.000,33**



## Q. Mukadimah

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Bangunan toko	1	10	3.500.000	3.500.000	350.000
Etalase besar	1	5	650.000	650.000	130.000
Etalase kecil	1	5	150.000	150.000	30.000
<b>Jumlah</b>				<b>4.300.000</b>	<b>510.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	510.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	43.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>553.000,-</b>	

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Pengeluaran toko (rokok, galon, kosemetik, kue)	Rp.	300.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>300.000,-</b>	

- ✓ Penerimaan/bulan

<b>Total penerimaan</b>	Rp.	<b>1.000.000,-</b>	
-------------------------	-----	--------------------	--

- ✓ Keuntungan/bulan

- Total penerimaan	Rp.	1.000.000,-	
- Total biaya	Rp.	853.000,-	-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>147.000,-</b>	

Sesudah mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Bangunan toko	1	10	3.500.000	3.500.000	350.000
Etalase besar	1	5	650.000	650.000	130.000
Etalase kecil	1	5	150.000	150.000	30.000
<b>Jumlah</b>				<b>4.300.000</b>	<b>510.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	510.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	43.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>553.000,-</b>	

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Pengeluaran toko (rokok, galon, kosmetik, kue, pakaian)	Rp.	500.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>500.000,-</b>	

- ✓ Penerimaan/bulan

**Total Penerimaan** : Rp. 1.250.000,-

- ✓ Keuntungan/bulan

- Total penerimaan	Rp.	1.250.000,-	
- Total biaya	Rp.	1.053.000,-	-
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp.</b>	<b>197.000,-</b>	

## R. Rukiyah

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Bangunan toko	1	20	10.000.000	10.000.000	500.000
Etalase	2	10	600.000	1.200.000	120.000
<b>Jumlah</b>				<b>11.200.000</b>	<b>620.000</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	620.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	112.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	<b>732.000,-</b>	

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Pengeluaran toko (alat-alat elektronik, galon)	Rp.	250.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	<b>250.000,-</b>	

- ✓ Penerimaan/hari

<b>Total penerimaan</b>	Rp.	<b>1.000.000,-</b>	
-------------------------	-----	--------------------	--

- ✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	1.000.000,-	
- Total biaya	Rp.	982.000,-	-
<b>Keuntungan</b>	Rp.	<b>18.000,-</b>	

Sesudah mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Bangunan toko	1	20	10.000.000	10.000.000	500.000,-
Etalase	2	10	600.000	1.200.000	120.000,-
<b>Jumlah</b>				11.200.000	620.000,-

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	620.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	112.000,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	732.000,-	+

- ✓ Biaya Variabel/hari

- Pengeluaran toko (alat-alat elektronik, galon, rokok, kue)	Rp.	400.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	400.000,-	+

- ✓ Penerimaan/bulan

**Total Penerimaan** : Rp. 1.200.000,-

- ✓ Keuntungan/bulan

- Total penerimaan	Rp.	1.200.000,-	
- Total biaya	Rp.	1.132.000,-	
<b>Keuntungan</b>	Rp.	68.000,-	-

S. M. Ridwan

Sebelum mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mesin bubut	1	5	5.000.000	5.000.000	1.000.000
Alat snei	2	2	200.000	400.000	200.000
Beji	1	2	250.000	250.000	125.000
Dinamo	1	5	250.000	250.000	50.000
<b>Jumlah</b>				5.900.000	1.375.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	1.375.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	267.000,-	+
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	1.642.000,-	

✓ Biaya Variabel/minggu

- Besi 25 batang @ Rp. 20.000,-	Rp.	500.000,-	
- Mata bor 1 @ Rp. 7.000,-	Rp.	7.000,-	
- Betel 3 @ Rp. 20.000,-	Rp.	60.000,-	
- Snei dan tap 1 set @ Rp. 35.000,-	Rp.	35.000,-	
- Oli ¼ liter	Rp.	7.000,-	
- Upah tenaga kerja 2 orang @ Rp. 50.000,-	Rp.	100.000,-	
- Ongkos kirim (Sidoarjo)	Rp.	10.000,-	+
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	719.000,-	

✓ Penerimaan/minggu

- Spare part	: 3000 biji	
- Harga/biji	: Rp. 800,-	
<b>Total Penerimaan</b>	: 3000 x Rp. 800,- = Rp. 2.400.000,-	

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan	Rp.	2.400.000,-
- Total biaya	Rp.	2.361.000,-
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp.</b>	<b>39.000,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Mesin bubut	7	5	5.000.000	35.000.000	7.000.000
Alat snei	3	2	200.000	600.000	300.000
Beji	1	2	250.000	250.000	125.000
Dinamo	1	5	250.000	250.000	50.000
<b>Jumlah</b>				36.100.000	7.475.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	7.475.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	1.771.000,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>Rp.</b>	<b>9.246.000,-</b>

✓ Biaya Variabel/minggu

- Besi 25 batang @ Rp. 20.000,-	Rp.	500.000,-
- Kuningan 20 kg @ Rp. 28.000,-	Rp.	560.000,-
- Aluminium keras 40 kg @ Rp. 13.000,-	Rp.	520.000,-
- Aluminium lunak 40 kg @ Rp. 13.500,-	Rp.	540.000,-
- Mata bor 1 @ Rp. 7.000,-	Rp.	7.000,-
- Snei 1 set @ Rp. 20.000,-	Rp.	20.000,-
- Oli ¼ liter	Rp.	7.000,-
- Upah tenaga kerja 9 orang @ Rp. 50.000,-	Rp.	450.000,-
- Ongkos kirim (Sidoarjo)	Rp.	10.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	<b>Rp.</b>	<b>2.614.000,-</b>

✓ Penerimaan/minggu

- Spare part : 15.000 biji

- Harga/biji : Rp. 800,-

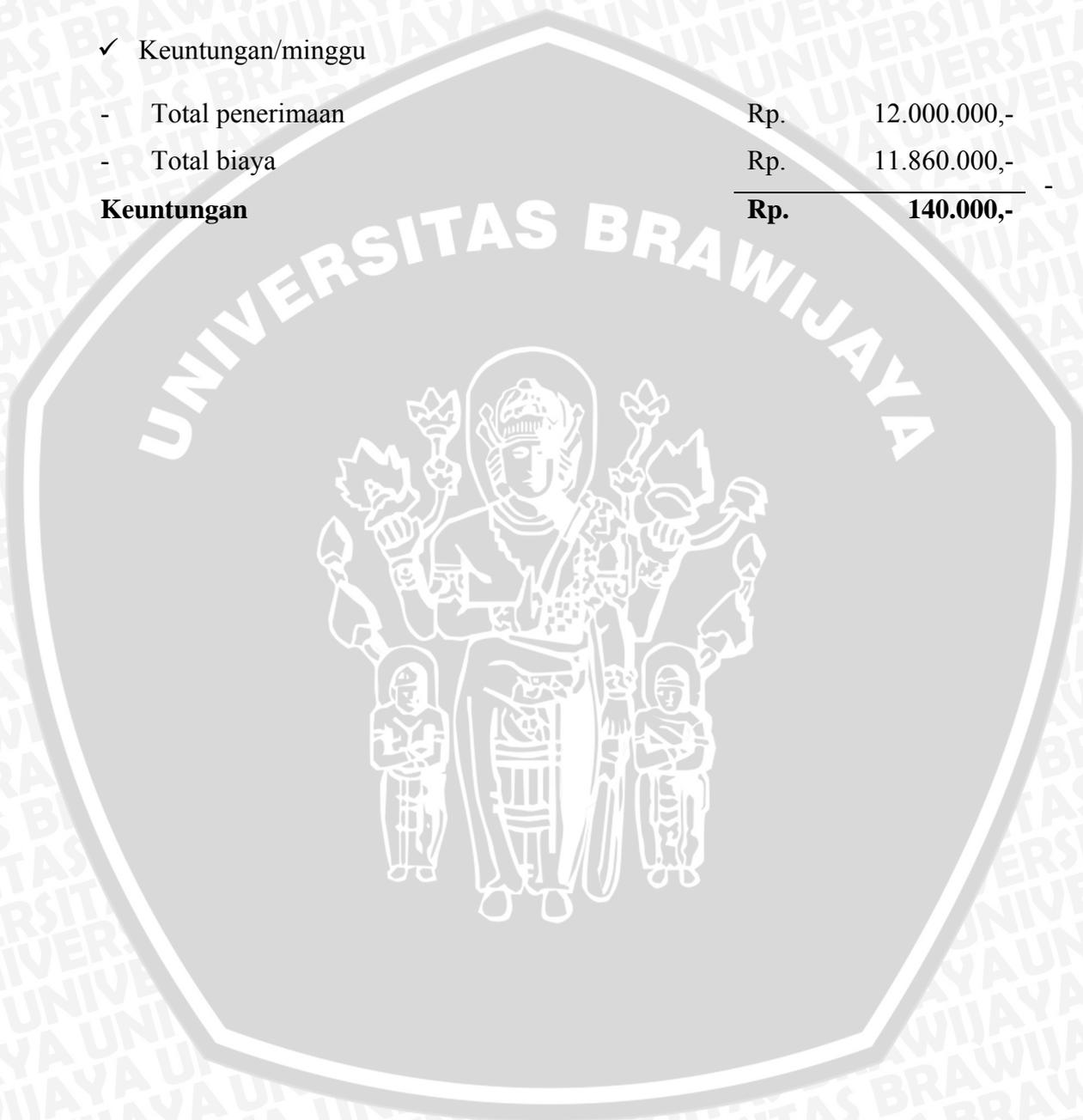
**Total Penerimaan** : 15.000 x Rp. 800,- = Rp. 12.000.000,-

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan Rp. 12.000.000,-

- Total biaya Rp. 11.860.000,-

**Keuntungan** Rp. 140.000,-



## T. Yumah

### Sebelum mendapat kredit

- ✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Tempat penjemuran	10	4	20.000	200.000	50.000
Pisau	4	1	5.000	20.000	20.000
<b>Jumlah</b>				220.000	70.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

- ✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	70.000,-	
- Biaya perawatan alat	Rp.	2.200,-	
<b>Total Biaya Tetap</b>	Rp.	72.200,-	+

- ✓ Biaya Variabel/minggu

- Ikan 5 kg @ Rp. 3.500,-	Rp.	17.500,-	
- Tepung kanji 10 kg @ Rp. 2.500,-	Rp.	25.000,-	
- Bawang putih 1 kg @ Rp. 5.000,-	Rp.	5.000,-	
- Plastik 1 pak @ Rp. 2.500,-	Rp.	2.500,-	
- Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp. 5.000,-	Rp.	5.000,-	
<b>Total biaya variabel</b>	Rp.	55.000,-	+

- ✓ Penerimaan/minggu

- Jumlah produksi	: 20 kg	
- Harga / kg	: Rp. 10.000,-	
<b>Total Penerimaan</b>	: 20 kg x Rp. 10.000,- = Rp. 200.000,-	

✓ Keuntungan/hari

- Total penerimaan	Rp.	200.000,-
- Total biaya	Rp.	127.200,-
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp.</b>	<b>72.800,-</b>

Sesudah mendapat kredit

✓ Modal Tetap/tahun

Modal Tetap	Jumlah Unit	Umur Teknis	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
Tempat penjemuran	10	4	20.000	200.000	50.000
Pisau	4	1	5.000	20.000	20.000
Alat pengiris	1	5	300.000	300.000	60.000
<b>Jumlah</b>				520.000	130.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2007

✓ Biaya Tetap/tahun

- Penyusutan	Rp.	130.000,-
- Biaya perawatan alat	Rp.	5.200,-
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>Rp.</b>	<b>135.200,-</b>

✓ Biaya Variabel/hari

- Ikan 6 kg @ Rp. 4.000,-	Rp.	24.000,-
- Tepung kanji 10 kg @ Rp. 3.000,-	Rp.	30.000,-
- Bawang putih 1 kg @ Rp. 7.000,-	Rp.	7.000,-
- Plastik 1 pak @ Rp. 3.000,-	Rp.	3.000,-
- Upah tenaga kerja 1 orang @ Rp. 5.000,-	Rp.	5.000,-
<b>Total biaya variabel</b>	<b>Rp.</b>	<b>69.000,-</b>

✓ Penerimaan/hari

- Jumlah produksi	: 30 kg
- Harga / kg	: Rp. 10.000,-
<b>Total Penerimaan</b>	: 30 kg x Rp. 10.000,- = Rp. 300.000,-

✓ Keuntungan/minggu

- Total penerimaan

Rp. 300.000,-

- Total biaya

Rp. 204.200,-

**Keuntungan**

**Rp. 95.800,-**



Lampiran 7

**Analisa Rentabilitas Usaha Nasabah Swamitra Mina Jaya Surabaya Setelah Mendapatkan Kredit Program PEMP**

**Syamsul Arifin**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	2.983.500	8.983.500
Bunga		70.000
	<hr/>	<hr/>
	2.983.500	8.913.500
Pajak		
Laba	<hr/> <b>2.983.500</b>	<hr/> <b>8.913.500</b>
Jumlah Modal Sendiri	1.055.550	2.555.550
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>1.055.550</b>	<hr/> <b>2.444.450</b>
Rentabilitas Usaha	<b>282,65%</b>	<b>364,64%</b>

**H. Nurul Jannah**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	13.470.000	13.950.000
Bunga		120.000
	<hr/>	<hr/>
	13.470.000	13.830.000
Pajak		
Laba	<hr/> <b>13.470.000</b>	<hr/> <b>13.830.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	2.121.000	4.480.000
Jumlah Modal Pinjaman		8.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>2.121.000</b>	<hr/> <b>3.520.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>300,67%</b>	<b>392,89%</b>

**M. Irfan**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	2.782.500	8.580.000
Bunga		60.000
	<u>2.782.500</u>	<u>8.520.000</u>
Pajak		
Laba	<b>2.782.500</b>	<b>8.520.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	60.207.250	70.634.000
Jumlah Modal Pinjaman		4.000.000
Modal Utama	<u><b>60.207.250</b></u>	<u><b>66.634.000</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>4,62%</b>	<b>12,78%</b>

**Hanafi**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	29.537.142,9	81.737.142,9
Bunga		750.000
	<u>29.537.142,9</u>	<u>80.987.142,9</u>
Pajak		
Laba	<b>29.537.142,9</b>	<b>80.987.142,9</b>
Jumlah Modal Sendiri	12.508.000	18.928.000
Jumlah Modal Pinjaman		50.000.000
Modal Utama	<u><b>12.508.000</b></u>	<u><b>31.072.000</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>236,15%</b>	<b>260,64%</b>

**Sumailah**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	163.474.285,5	189.113.571,3
Bunga		120.000
	<u>163.474.285,5</u>	<u>189.113.451,3</u>
Pajak		
Laba	<b><u>163.474.285,5</u></b>	<b><u>189.113.451,3</u></b>

Jumlah Modal Sendiri	21.056.000	31.223.500
Jumlah Modal Pinjaman		8.000.000
Modal Utama	<b><u>21.056.000</u></b>	<b><u>23.223.500</u></b>
Rentabilitas Usaha	<b>776,38%</b>	<b>814,31%</b>

**M. Gufron**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	330.000	255.000
Bunga		70.000
	<u>330.000</u>	<u>185.000</u>
Pajak		
Laba	<b><u>330.000</u></b>	<b><u>185.000</u></b>

Jumlah Modal Sendiri	1.546.500	1.146.500
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<b><u>1.546.500</u></b>	<b><u>3.853.500</u></b>
Rentabilitas Usaha	<b>21,34%</b>	<b>4,8%</b>

**Sujiman**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	15.030.000	48.030.000
Bunga		150.000
	<hr/>	<hr/>
	15.030.000	47.880.000
Pajak		
Laba	<hr/>	<hr/>
	<b>15.030.000</b>	<b>47.880.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	4.749.000	5.799.000
Jumlah Modal Pinjaman		10.000.000
Modal Utama	<hr/>	<hr/>
	<b>4.749.000</b>	<b>4.201.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>316,49%</b>	<b>1139,72%</b>

**M. Sofi'i**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	717.000	5.217.000
Bunga		70.000
	<hr/>	<hr/>
	717.000	5.147.000
Pajak		
Laba	<hr/>	<hr/>
	<b>717.000</b>	<b>5.147.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	1.536.100	1.686.100
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<hr/>	<hr/>
	<b>1.536.100</b>	<b>3.313.900</b>
Rentabilitas Usaha	<b>46,68%</b>	<b>155,31%</b>

**Ernawati**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	1.020.000	15.720.000
Bunga		105.000
	<u>1.020.000</u>	<u>15.615.000</u>
Pajak		
Laba	<b>1.020.000</b>	<b>15.615.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	2.066.000	3.826.000
Jumlah Modal Pinjaman		7.000.000
Modal Utama	<u><b>2.066.000</b></u>	<u><b>3.174.000</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>49,37%</b>	<b>491,96%</b>

**Jawawit**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	2.447.916,6	3.504.541,6
Bunga		135.000
	<u>2.447.916,6</u>	<u>3.369.541,6</u>
Pajak		
Laba	<b>2.447.916,6</b>	<b>3.369.541,6</b>
Jumlah Modal Sendiri	36.175.000	49.895.500
Jumlah Modal Pinjaman		9.000.000
Modal Utama	<u><b>36.175.000</b></u>	<u><b>40.895.500</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>6,77%</b>	<b>8,23%</b>

**Suwandi**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	20.990.000	12.880.000
Bunga		60.000
	<hr/> 20.990.000	<hr/> 12.820.000
Pajak		
Laba	<hr/> <b>20.990.000</b>	<hr/> <b>12.820.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	22.600.500	26.456.000
Jumlah Modal Pinjaman		4.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>22.600.500</b>	<hr/> <b>22.456.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>92,87%</b>	<b>57,08%</b>

**Sumiyah**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	10.840.000	15.840.000
Bunga		70.000
	<hr/> 10.840.000	<hr/> 15.770.000
Pajak		
Laba	<hr/> <b>10.840.000</b>	<hr/> <b>15.770.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	22.758.000	24.758.000
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>22.758.000</b>	<hr/> <b>19.758.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>47,63%</b>	<b>79,81%</b>

**Budiono**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	28.231.500	12.398.166,6
Bunga		225.000
	<hr/>	<hr/>
	28.231.500	12.173.166,6
Pajak		
Laba	<hr/>	<hr/>
	<b>28.231.500</b>	<b>12.173.166,6</b>
Jumlah Modal Sendiri	395.422.000	405.422.000
Jumlah Modal Pinjaman		15.000.000
Modal Utama	<hr/>	<hr/>
	<b>395.422.000</b>	<b>390.422.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>7,14%</b>	<b>3,11%</b>

**Iwan Setiawan**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	13.980.000	18.980.000
Bunga		70.000
	<hr/>	<hr/>
	13.980.000	18.910.000
Pajak		
Laba	<hr/>	<hr/>
	<b>13.980.000</b>	<b>18.910.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	37.401.000	40.651.000
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<hr/>	<hr/>
	<b>37.401.000</b>	<b>35.651.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>37,38%</b>	<b>53,04%</b>

**Mashudi**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	1.733.749,8	5.904.875,1
Bunga		150.000
	<u>1.733.749,8</u>	<u>5.754.875,1</u>
Pajak		
Laba	<b>1.733.749,8</b>	<b>5.754.875,1</b>
Jumlah Modal Sendiri	188.995.000	462.191.500
Jumlah Modal Pinjaman		10.000.000
Modal Utama	<u><b>188.995.000</b></u>	<u><b>452.191.500</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>0,92%</b>	<b>1,27%</b>

**Titik Handayani**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	3.850.000	5.950.000
Bunga		750.000
	<u>3.850.000</u>	<u>5.200.000</u>
Pajak		
Laba	<b>3.850.000</b>	<b>5.200.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	816.150.000	1.069.050.000
Jumlah Modal Pinjaman		50.000.000
Modal Utama	<u><b>816.150.000</b></u>	<u><b>1.019.050.000</b></u>
Rentabilitas Usaha	<b>0,47%</b>	<b>0,51%</b>

### Mukodimah

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	4.410.000	5.910.000
Bunga		30.000
	<u>4.410.000</u>	<u>5.880.000</u>
Pajak		
Laba	<b>4.410.000</b>	<b>5.880.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	5.153.000	5.353.000
Jumlah Modal Pinjaman		2.000.000
Modal Utama	<u>5.153.000</u>	<u>3.353.000</u>
Rentabilitas Usaha	<b>85,58%</b>	<b>175,36%</b>

### Rukiyah

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	540.000	2.040.000
Bunga		120.000
	<u>540.000</u>	<u>1.920.000</u>
Pajak		
Laba	<b>540.000</b>	<b>1.920.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	12.182.000	12.332.000
Jumlah Modal Pinjaman		8.000.000
Modal Utama	<u>12.182.000</u>	<u>4.332.000</u>
Rentabilitas Usaha	<b>4,43%</b>	<b>44,32%</b>

**M. Ridwan**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	156.000	560.000
Bunga		150.000
	<hr/> 156.000	<hr/> 410.000
Pajak		
Laba	<hr/> <b>156.000</b>	<hr/> <b>410.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	8.261.000	8.261.000
Jumlah Modal Pinjaman		10.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>8.261.000</b>	<hr/> <b>1.739.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>1,89%</b>	<b>23,57%</b>

**Yumah**

	<u>Modal Sendiri</u>	<u>Modal Pinjaman</u>
Laba	2.184.000	2.874.000
Bunga		75.000
	<hr/> 2.184.000	<hr/> 2.799.000
Pajak		
Laba	<hr/> <b>2.184.000</b>	<hr/> <b>2.799.000</b>
Jumlah Modal Sendiri	10.416.000	10.416.000
Jumlah Modal Pinjaman		5.000.000
Modal Utama	<hr/> <b>10.416.000</b>	<hr/> <b>5.416.000</b>
Rentabilitas Usaha	<b>20,97%</b>	<b>51,68%</b>